

**KEEFEKTIFAN STRATEGI *DIRECTED READING-THINKING*  
*ACTIVITY AND STUDENT QUESTION (DRTA+SQ)*  
TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA CERPEN  
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**RINAWATI**  
NIM 10201244053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi Directed Reading-Thinking Activity+Student Question terhadap Pembelajaran Membaca Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, April 2014

Pembimbing 1,

Dr. Anwar Efendi, M.Si  
NIP 19680715 199403 1 020


## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi Directed Reading-Thinking Activity+Student Question dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 23 Mei 2014 dan dinyatakan lu

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Ketua Penguji		Mei 2014
Dwi Hanti Rahayu, M.Pd.	Sekretaris Penguji		Mei 2014
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji I		Mei 2014
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Penguji II		Mei 2014

Yogyakarta, 30 Mei 2014  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan



  
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Rinawati

NIM : 10201244053

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Mei 2014

Penulis,



Rinawati

## **MOTTO**

Lakukan yang terbaik!

Selalu *husnudzan* (*positif thinking*)!

Allah selalu memberikan yang terbaik.

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini aku persembahkan untuk...*

Ayahku dan Ibuku,

Masrut dan Siti Amina

Kedua Saudaraku,

Kak Yusuf Muhammad Rui dan Adik Syaiful Romli

*(Terimakasih atas segala hal yang telah kalian torehkan dalam hidupku)*

Kampung Halamanku,

Pulau Madura

Bangsa dan Negaraku,

Indonesia

dan untuk kalian semua...

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah untuk Allah SWT atas segala karunia, limpahan rahmat, hidayah dan anugrah-Nya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Keefektifan Strategi *Directed Raeding-Thingking Activity and Student Question* terhadap Pembelajaran Membaca Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta” dapat terselesaikan.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
2. Dr. Maman Suryaman, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.
3. Dr. Anwar Efendi, M.Si selaku pembimbing utama yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi.
4. Dra. Nuryani Agustina, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk penelitian.
5. Dra. Sri Hesti Wahyuni selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 7 Yogyakarta yang telah banyak membimbing dalam proses penelitian saya.
6. Siswa-siswi SMP Negeri 7 Yogyakarta, khususnya siswa kelas VII.
7. Kedua orang tua dan saudara-saudara tercinta yang telah memberikan bantuan baik material maupun spiritual selama ini.
8. Sahabat-sahabatsaya (Dwi, Ririn, Riska, Lisa, serta teman-teman PBSI angkatan 2010 terkhusus kelas N) yang telah berbagi ilmu, pengalaman, kenangan, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di UNY. Dengan kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini untuk semua yang membaca.

Yogyakarta, 23 Mei 2014

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Batasan Istilah .....	7

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	9
1. Membaca.....	9
2. Membaca Cerpen .....	14
3. Strategi DRTA+SQ .....	20
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	25
C. Kerangka Pikir .....	27

D. Pengajuan Hipotesis .....	28
------------------------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	30
B. Desain Penelitian.....	30
C. Variabel Penelitian .....	31
D. Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
1. Tempat Penelitian .....	32
2. Waktu Penelitian .....	32
E. Populasi dan Sampel .....	33
1. Populasi .....	33
2. Sampel .....	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	33
G. Instrumen Penelitian .....	35
a. Jenis Instrumen .....	35
b. Uji Validitas Instrumen .....	35
c. Uji Reliabilitas Instrumen .....	36
H. Prosedur Penelitian .....	37
1. Tahap Pra Eksperimen .....	37
2. Tahap Eksperimen.....	37
3. Tahap Pasca Eksperimen.....	38
I. Teknik Analisis Data.....	38
1. Uji Normalitas.....	39
2. Uji Homogenitas .....	39

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	40
1. Uji Persyaratan Analisis .....	41
a. Uji Normalitas Sebaran Data .....	41
b. Uji Homogenitas Variann .....	42
2. Deskripsi Data Penelitia .....	43
a. Deskripsi Data <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Cerpen .....	

Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	44
1) Data Nilai <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Cerpen	
Kelompok Kontrol .....	44
2) Data Nilai <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Cerpen	
Kelompok Eksperimen.....	46
b. Deskripsi Data Nilai <i>Posttest</i> Kemampuan	
Membaca Cerpen Kelompok Kontrol dan Eksperimen .....	48
1) Data Nilai <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Cerpen	
Kelompok Kontrol .....	49
2) Data Nilai <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Cerpen	
Kelompok Eksperimen.....	51
c. Perbandingan Data Nilai Kelompok Kontrol dan	
Kelompok Eksperimen.....	52
3. Analisis Data .....	54
a. Uji-t Data <i>Pretest</i> Kemampuan Membaca Cerpen	
Kelompok Kontrol dan Eksperimen.....	54
b. Uji-t Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan	
Membaca Cerpen Kelompok Kontrol .....	55
c. Uji-t <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan	
Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen .....	56
d. Uji-t Data <i>Posttest</i> Kemampuan Membaca Cerpen	
Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	57
4. Hasil Pengujian Hipotesis .....	58
a. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama .....	58
b. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua.....	59
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	60
1. Perbedaan Keterampilan Membaca Cerpen Siswa	
Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	60
2. Keefektifan Penggunaan Strategi <i>DRTA+SQ</i>	
dalam Pembelajaran Membaca Cerpen	
Siswa Kelas VII SMP N 7 Yogyakarta .....	66

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	68
B. Implikasi.....	69
C. Saran.....	70
 DAFTAR PUSTAKA .....	 71
LAMPIRAN.....	73

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Prediksi .....	22
Tabel 2. Desain Penelitian.....	30
Tabel 3. Jadwal Penelitian.....	32
Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran .....	41
Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas .....	43
Tabel 6. Rangkuman Data Statistik Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen .....	44
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Membaca Cerpen Kelompok Kontrol.....	45
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen .....	47
Tabel 9. Rangkuman Data Statistik Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen .....	49
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Membaca Cerpen Kelompok Kontrol.....	49
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posstest</i> Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen .....	51
Tabel 12. Perbandingan Data Nilai Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperiemen.....	53
Tabel 13. Hasil uji-t Data <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen .....	54
Tabel 14. Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	55
Tabel 15. Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen .....	56
Tabel 16. Hasil Uji-t Data <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen .....	57
Tabel 17. Hasil Uji-t Data <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen .....	58
Tabel 18. Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Ekperimen.....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	1. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Membaca Cerpen Kelompok Kontrol .....	46
Gambar	2. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen.....	48
Gambar	3. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Membaca Cerpen Kelompok Kontrol .....	50
Gambar	4. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen.....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	74
Lampiran 2. Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen .....	113
Lampiran 3. Distribusi Frekuensi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	115
Lampiran 4. Prasyarat Analisis dan Hasil Analisis Data .....	118
Lampiran 5. Print Out dan Pemaknaan Iteman .....	123
Lampiran 6. Silabus dan RPP .....	158
Lampiran 7. Contoh Bahan Bacaan .....	231
Lampiran 8. Contoh Hasil Pekerjaan Siswa.....	240
Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian .....	254
Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian .....	259

**KEEFEKTIFAN STRATEGI *DIRECTED READING-THINKING*  
ACTIVITY+STUDENT QUESTION TERHADAP PEMBELAJARAN  
MEMBACA CERPEN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7  
YOGYAKARTA**

**oleh Rinawati  
NIM 10201244053**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerpen antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dan tanpa menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*, populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan teknik tersebut ditetapkan kelas VII B sebagai kelompok kontrol dan kelas VII C sebagai kelompok eksperimen. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes yang berupa *pretest* dan *posttest*. Validitas instrument berupa validitas isi dan validitas butir. Validitas dan reliabilitas butir soal tes dihitung dengan bantuan komputer program ITEMAN. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t dengan taraf signifikansi 5%.

Hasil penelitian diketahui bahwa, analisis uji-t data *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh nilai t-hitung sebesar 7,748 dengan  $df = 66$  dan  $P$  sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ). hasil analisis uji-t *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen diperoleh nilai t-hitung sebesar -8,051 dengan  $df = 33$  dan  $P$  sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ). *Pretest* skor rerata (mean) kelompok kontrol adalah sebesar 72,91 dan kelompok eksperimen adalah sebesar 72,47. *Posttest* skor rerata (mean) kelompok kontrol adalah sebesar 72,55 dan kelompok eksperimen adalah sebesar 84,58. Simpulan penelitian ini yaitu terdapat perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi *DRTA+SQ* dan siswa yang mendapat pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan strategi *DRTA+SQ*. Strategi *DRTA+SQ* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta.

Kata Kunci : keefektifan, strategi *DRTA+SQ*, kemampuan membaca cerpen.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan komunikasi, karena dari kegiatan tersebut terjadi transfer ilmu antara penulis kepada pembaca melalui bahan bacaan. Alih ilmu pengetahuan dan teknologi didapat dari kegiatan membaca. Seseorang berkesempatan melakukan meditasi dan refleksi dari membaca, karena kegiatan membaca bukan hanya dapat membuka cakrawala, pandangan, dan pemikiran, melainkan juga dapat mengubah sudut pandang atau *mind set* seseorang (Putra, 2008: 10).

Kemampuan dan kemauan membaca adalah cara yang mutlak dalam rangka menghadapi masa depan yang disebut sebagai era informasi. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Neil Armstrong (Putra, 2008: 25) setiap langkah kecil manusia, namun merupakan satu lompatan raksasa dalam sejarah peradaban umat manusia, demikian juga dengan membaca yang terlihat sepele, merupakan lompatan raksasa bagi peradaban. Ide-ide atau pikiran-pikiran anggota-anggota suatu masyarakat yang terdapat dalam bahan bacaan/bahasa tulisan akan memperkaya pengetahuan dan kebudayaan masyarakat tersebut. Dengan demikian, kegiatan membaca dapat membuat perubahan-perubahan dalam kehidupan suatu masyarakat.

Berbagai tujuan membaca di atas, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sujanto (1988) bahwa kegiatan membaca memiliki dua tujuan utama yaitu, tujuan

akademik dan tujuan psikologis. Tujuan akademik atau riset pustaka adalah mencari, menambah, serta memperdalam pengetahuan. Tujuan psikologis adalah untuk memenuhi kepuasan emosional dengan menikmati bentuk dan isi bacaan. Kedua tujuan tersebut memotivasi berkembangnya ketrampilan berbicara dan menulis. Seperti yang dikemukakan oleh Lord bryon (Putra, 2008: 25) bahwa setetes tinta dapat menjelma menjadi sejuta pemikiran. Hal tersebut didukung oleh David Shenk (Putra, 2008: 25) yang mengatakan bahwa buku menarik hati, menginspirasi, mengasah otak, dan menumbuhkan kreativitas.

Budaya membaca perlu ditumbuhkan untuk membangun masyarakat yang beradab dan maju, apalagi pada era globalisasi sekarang ini. Seperti yang dicatat *Ensiklopedia Indonesia*, bahwa buku ialah alat komunikasi berjangka waktu panjang dan mungkin sarana komunikasi yang paling berpengaruh pada perkembangan kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam buku dipusatkan dan dikumpulkan hasil pemikiran dan pengalaman manusia daripada sarana komunikasi lainnya. Sebagai alat pendidikan, buku berpengaruh pada anak didik daripada sarana-sarana lainnya (*Ensiklopedia Indonesia*, 538-539).

Seseorang akan mendapat kesulitan untuk mengikuti arus zaman jika kegiatan membaca tidak ditingkatkan. Seperti yang dikemukakan oleh Alfin Toffler (Putra, 2008: 26) di masa yang akan datang orang yang buta huruf bukan semata-mata orang yang tidak membaca, melainkan dia akan menjadi orang yang tidak tahu bagaimana caranya belajar. Oleh karena itu, kebiasaan membaca seharusnya menjadi sebuah kewajiban atau keharusan. Akan tetapi, pada kenyataannya, kegiatan membaca bukanlah sesuatu hal yang mudah bagi siswa.

Kebanyakan siswa merasa malas untuk membaca sebuah bahan bacaan, bahkan bacaan fiksi sekalipun. Padahal bacaan fiksi, seperti cerpen, merupakan bahan bacaan yang menyenangkan untuk dinikmati. Akan tetapi adanya kesulitan siswa dalam memahami isi bahan bacaan, membuat siswa harus membaca berulang kali untuk memahami bacaan tersebut, karena tidak semua bahan bacaan fiksi mudah untuk dimengerti.

Kegiatan membaca berulang kali bukan hanya akan menghabiskan waktu, melainkan juga mengurangi tenaga siswa hingga akhirnya akan memunculkan kebosanan. Kebosanan itulah yang menyebabkan siswa lebih suka menyelesaikan waktu membacanya dengan cepat, tanpa memperhatikan seberapa paham mereka terhadap bacaan tersebut.

Rendahnya minat membaca pelajar Indonesia juga terlihat dari data statistik pengunjung Perpurnas pada tahun 2011 (dalam Parent's Guide: 2012), hanya 38.100 orang yang datang ke perpustakaan, dari jumlah tersebut hanya 2.221 pengunjung yang berasal dari kalangan pelajar. Ini jumlah yang tidak seberapa jika dibandingkan dengan jumlah pelajar di Indonesia. Tentu ini menjadi gambaran yang mengecewakan mengenai minat baca di negeri ini.

Rendahnya budaya membaca pada siswa ini dipengaruhi oleh banyak faktor tidak hanya dari diri sendiri, tetapi juga dipengaruhi faktor dari luar seperti kurang menariknya strategi pembelajaran membaca yang diperoleh dalam pembelajaran. Para guru masih menggunakan cara konvensional dalam pembelajaran membaca, yaitu menyuruh siswa membaca teks lalu menjawab

pertanyaan dari bacaan. Siswa merasa jenuh dan kurang bersemangat ketika membaca.

Kegiatan membaca tidak pernah lepas dari adanya minat yang menjadi faktor dari berjalannya kegiatan membaca. Menumbuhkan minat membaca dapat dilakukan dengan cara penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif. Guru harus menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, jadi siswa tidak merasakan jenuh sehingga dapat membantu siswa dalam memahami bacaan secara utuh. Setelah minat membaca meningkat maka perlu ditingkatkan pula pemahaman terhadap teks bacaan.

Pemilihan strategi membaca yang tepat bisa membuat semangat membaca siswapun meningkat sehingga akan membantu meningkatkan pemahaman terhadap bacaan. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa digunakan adalah strategi DRTA+SQ. Menurut Smyers, strategi ini (dalam Wiesandanger, 2001) membantu mengasuh berpikir yang independen dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui proses yang melibatkan prediksi, membaca, dan mempertanyakan.

Strategi ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dengan memberikan mereka tahap berlatih merumuskan pertanyaan dan ide-ide tentang materi. Strategi DRTA+SQ ini bisa digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran membaca pemahaman bahan bacaan fiksi, yaitu cerpen. Penelitian ini ingin membuktikan keefektifan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dalam pembelajaran membaca cerpen.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, permasalahan terkait penelitian ini adalah:

- a. Minat membaca para pelajar di Indonesia masih rendah.
- b. Strategi pembelajaran membaca cerpen kurang bervariasi sehingga siswa merasa jenuh.
- c. Guru belum menggunakan strategi yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan membaca cerpen siswa.
- d. Strategi DRTA+SQ perlu diketahui keefektifannya sebelum digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen.

## **C. Batasan Masalah**

Permasalahan yang muncul pada identifikasi masalah cukup bervariasi. Agar penelitian ini lebih berfokus dan mendalam, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah keefektifan strategi DRTA+SQ terhadap pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas VII SMP N 7 Yogyakarta

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Apakah ada perbedaan kemampuan membaca cerpen antar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi DRTA+SQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi DRTA+SQ pada siswa kelas VII SMP N 7 Yogyakarta.

- b. Apakah strategi DRTA+SQ efektif dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas VII SMP N 7 Yogyakarta.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerpen antar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi DRTA+SQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi DRTA+SQ pada siswa kelas VII SMP N 7 Yogyakarta.
- b. Menguji keefektifan strategi DRTA+SQ dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas VII SMP N 7 Yogyakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis:

- a. Dapat menambah referensi pendidik atau guru yang hendak menerapkan strategi yang berbeda dalam proses pembelajaran membaca cerpen.
- b. Dapat menambah khasanah pengetahuan yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan teori pemahaman, khususnya mengenai strategi yang dapat digunakan untuk peningkatan pemahaman.

Secara praktis:

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Indonesia sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca cerpen dengan teknik DRTA+SQ.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca cerpen.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

#### **G. Batasan Istilah**

Pada penelitian ini, penulis membatasi istilah-istilah yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

- a. Keefektifan adalah perbedaan skor yang signifikan, keefektifan dalam penelitian ini diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan adanya pengaruh atau peningkatan dalam keterampilan membaca cerpen pada siswa.
- b. Strategi DRTA+SQ membantu mengasuh berpikir yang independen dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui proses yang melibatkan prediksi, membaca, dan mempertanyakan. Strategi ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dengan memberikan mereka berlatih merumuskan pertanyaan dan ide ide tentang materi.

- c. Membaca cerpen adalah kemampuan dalam memperoleh makna baik tersurat maupun tersirat dan menerapkan informasi dari cerpen yang dibaca dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.
- d. Cerpen adalah cerita yang pendek dan di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Membaca**

Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan komunikasi, karena dari kegiatan tersebut terjadi transfer ilmu antara penulis kepada pembaca melalui bahan bacaan. Sujanto (1988) mengemukakan bahwa kegiatan membaca sebagai salah satu kegiatan menyimak yang tidak lain juga merupakan kegiatan komunikasi karena membaca merupakan kegiatan menerima pesan dari buku-buku. Seperti yang dikemukakan oleh Emerald V Dechant (dalam Zuchdi, 2008: 21), bahwa membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Frank Smith (dalam Zuchdi, 2008: 21) bahwa membaca merupakan pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca.

Kegiatan membaca bukan hanya bertujuan untuk memperoleh informasi. Banyak hal yang bisa didapat dari kegiatan membaca. Sujanto (1988) membagi tujuan membaca menjadi dua, yaitu tujuan akademik atau riset pustaka dan kepuasan psikologis. Tujuan akademik yang dimaksud yaitu untuk mencari, menambah, dan memperdalam pengetahuan. Tujuan kepuasan psikologis adalah untuk memenuhi minat atau kepuasan psikologis dengan menikmati isi dan bentuk bacaan.

Wiriyodijoyo (1989: 57) membagi tujuan membaca menjadi dua kategori, yaitu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan dan tujuan membaca berdasarkan strategi. Tujuan membaca berdasarkan materi bacaan yaitu untuk kesenangan (karya fiksi), penerapan praktis (buku-buku petunjuk teknis), mencari informasi khusus (kamus, ensiklopedia), mendapatkan gambaran umum (buku teori, buku teks), dan mengevaluasi secara kritis (karya sastra).

Tujuan membaca berdasarkan strategi membaca yaitu, (1) membaca survey bertujuan untuk menangkap butir-butir yang penting dan organisasi keseluruhan sebuah tulisan; (2) membaca cepat digunakan untuk mengetahui isi materi bahan bacaan dengan cepat; (3) membaca frasa bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan membaca pikiran dengan menambah kecepatan baca; (4) membaca teliti digunakan untuk mengerti dengan jelas untuk mengingat informasi dan menggunakannya.

Tampubolon (2008: 5) membagi membaca dalam dua tingkatan, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Tingkatan membaca permulaan, yaitu proses membaca yang terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah. Proses yang dimaksud yaitu mencakup pengenalan huruf-huruf sebagai lambang bunyi bahasa. Setelah pengenalan huruf-huruf tersebut dikuasai, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan.

Adler&Doren (2007: 19) menyatakan bahwa terdapat empat level membaca. Level membaca pertama disebut membaca dasar/membaca permulaan, membaca inspeksional, membaca analitis, dan membaca sintopikal. Membaca pemahaman dalam empat level membaca Adler&Doren tersebut termasuk pada

level membaca Analitis. Tujuan utama membaca analitis adalah untuk mendapatkan pemahaman.

Francis Bacon (dalam Adler&Doren, 2007: 22) pernah berujar bahwa sejumlah buku hanya perlu dicicipi, yang lain perlu ditelan, dan sedikit lainnya harus dikunyah dan dicerna. Membaca pemahaman berarti mengunyah dan mencernanya. Seperti yang dikemukakan oleh Adler&Doren (2007: 22) membaca pemahaman bukan sekedar untuk memperoleh informasi atau hiburan. Oleh karena itu, dalam membaca pemahaman harus cukup terampil membaca secara analitis agar mampu meningkatkan pemikiran dari status yang kurang memahami menjadi lebih memahami.

Kemampuan pemahaman terhadap bahan bacaan didapat dari proses-proses kognitif (penalaran) yang akan bekerja dalam memahami ide-ide/pikiran-pikiran yang terkandung dalam bacaan. Membaca pemahaman dapat membina siswa supaya mampu memahami isi bacaan baik keseluruhan maupun bagian-bagiannya. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca dengan tujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola – pola fiksi ( Tarigan , 1979: 56 ).

Pembaca juga dapat mempelajari cara-cara penyajian pikiran dalam karangan. Sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai bacaan. Dengan demikian, membaca lanjut selain memperkaya pengetahuan, melainkan juga meningkatkan daya nalar (Tampubolon, 1987: 7).

Menurut Bormouth (dalam Zuchdi, 2008: 22) kemampuan komprehensi merupakan seperangkat ketrampilan memperoleh pengetahuan yang

digeneralisasi, yang memungkinkan orang memperoleh dan mewujudkan informasi yang diperoleh sebagai hasil membaca tertulis. Harris dan Sipay (dalam Zuchdi, 2008: 19) mengemukakan bahwa kegiatan membaca adalah memperoleh makna yang tepat. Pengenalan kata dianggap sebagai suatu prasyarat yang diperlukan bagi komprehensi bacaan, tetapi pengenalan kata tanpa komprehensi sangat kecil nilainya.

Wiryodijoyo (1989: 8) menyatakan bahwa ketrampilan pemahaman merupakan ketrampilan mengembangkan kemampuan bahasa. Membaca pemahaman digunakan ketika berusaha membaca sesuatu yang pada awalnya tidak sepenuhnya bias kita pahami. Penulis menyampaikan sesuatu yang bias meningkatkan pemahaman pembaca. Artinya, pembaca belajar memahami lebih, bukan mengingat lebih banyak informasi, dengan tingkat pemahaman yang sama (Adler&Doren, 2007: 10).

Proses membaca pemahaman secara keseluruhan sangat kompleks. Proses ini melibatkan ingatan, pengalaman, pengetahuan, kemampuan bahasa, dan lain sebagainya. Carter (dalam Wiryodijoyo, 1989: 1) menyatakan bahwa membaca adalah sebuah proses berpikir, yang termasuk di dalamnya mengartikan, menafsirkan arti, dan menerapkan ide-ide dari lambang. Hal tersebut didukung oleh pendapat Cole (dalam Wiryodijoyo, 1989: 1) yang menyatakan bahwa membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya.

Miles V. Zints (dalam Wiryodijoyo 1989: 10) membagi proses membaca menjadi empat tahap yaitu: persepsi, pemahaman, reaksi, dan integrasi. Persepsi

adalah kemampuan membaca kata sebagai kesatuan yang berarti. Pemahaman adalah kemampuan untuk membuat kata-kata penulis menimbulkan pikiran-pikiran yang berguna seperti yang terbaca pada konteks. Reaksi adalah tindakan yang memerlukan pertimbangan berkenaan dengan apa yang telah dikatakan oleh penulis. Integrasi adalah kemampuan untuk memahami pikiran atau konsep terhadap latarbelakang pengalaman penulis sehingga berguna sebagai bagian dari pengalaman keseluruhan bagi pembaca.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami suatu bahan bacaan, terutama bahan bacaan nonfiksi. Johson dan Perason (Zuchdi, 2008: 23) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komprehensi membaca antara lain: faktor yang berada dalam diri pembaca dan faktor yang berada di luar pembaca. Faktor yang berada dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dihadapinya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap tugas membaca, atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan pembaca (seberapa baik pembaca dapat membaca).

Faktor dari luar pembaca dibedakan menjadi dua yaitu, lingkungan membaca dan unsur-unsur bacaan. Kualitas lingkungan membaca meliputi faktor-faktor persiapan guru sebelum, pada saat, dan setelah pelajaran membaca. Unsur-unsur bacaan kebahasaan teks (kesulitan bahan bacaan) dan organisasi teks (jenis pertolongan yang berupa bab, subbab, ataupun susunan tulisan).

## 2. Membaca Cerpen

Sastra merupakan karya tulis yang memiliki keunggulan tersendiri jika dibandingkan dengan tulisan lain, seperti keindahan isi maupun cara pengungkapannya. Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Luxemburg berpendapat bahwa ada dua jenis karya sastra, yakni yang bersifat cerita dan yang bersifat drama (Wiyatmi, 2008). Hartoko dan Rahmanto menambahkan satu jenis lagi, yaitu jenis puitik (Wiyatmi, 2008). Sehingga dalam dunia cipta karya sastra dikenal tiga jenis sastra, yaitu jenis dramatik, puitik, dan naratif.

Teks naratif dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi. Abrams (Nurgiyantoro, 2010) menyatakan bahwa fiksi pertama-tama menyorot pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen. Nursisto (2000) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek dan di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu.

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra. Nursisto (2000: 50) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek dan di dalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhancerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu. Kemampuan pemahaman terhadap bahan bacaan didapat dari proses-proses kognitif (penalaran) yang akan bekerja dalam memahami ide-ide/pikiran-pikiran yang terkandung dalam bacaan, khususnya cerpen. Francis Bacon (dalam Adler&Doren, 2007: 22) pernah berujar bahwa sejumlah buku hanya perlu dicicipi, yang lain perlu ditelan, dan sedikit lainnya harus dikunyah dan dicerna.

Pembaca juga dapat mempelajari cara-cara penyajian pikiran dalam karangan. Sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai isi cerpen tersebut. Nursisto (2000: 51) juga berpendapat bahwa cerpen tidak harus berbahasa indah dengan kata yang berbunga-bunga, akan tetapi pemilihan bentuk kalimat yang tepat dan *enerjik* tidak boleh dilupakan. Keindahan segi bahasa itu membuat cerpen tampak hidup dan berjiwa. Sementara dari segi isi, cerpen yang menggambarkan satu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang memuat misi tertentu yang akan membuat pembaca merenung.

Perenungan yang dilakukan tidak lain adalah memikirkan, mencari, dan menyimpulkan apa yang dimaksud oleh penulis. Luxemburg (Nurgiyantoro, 2010: 21) mengatakan bahwa teks kesastraan sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal itu boleh jadi “menyibukkan” pembaca. Sewaktu membaca suatu teks cerita, pembaca biasanya mempunyai harapan-harapan, misalnya adanya *happy end*. Namun, jika pola itu bertentangan dengan pola harapan kita, di samping juga memiliki kontras-kontras yang ironis, hal itu justru menjadikan teks yang bersangkutan suatu cerita yang berkualitas kesastraan.

Untuk memudahkan hal itu, maka diperlukan adanya suatu strategi yang membantu pembaca untuk memahami cerpen, baik makna tersurat maupun tersirat, maupun unsur-unsur yang ada di dalamnya. Karena unsur-unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Nurgiyantoro (2010:23) mengatakan bahwa kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen berwujud.

Unsur Instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Stanton membedakan unsur pembangun fiksi ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana cerita. Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter/tokoh, plot, dan setting. Sarana cerita atau sarana kesastraan adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna. Macam sarana tersebut meliputi yaitu sudut pandang, gaya dan nada (Nurgiyantoro, 2010: 25). Hal yang dimaksud terlihat pada pembicaraan berikut.

Istilah ‘tokoh’ menunjuk pada pelaku cerita. Seperti yang dikemukakan oleh Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 165) bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para pelaku cerita. Jones (Nurgiyantoro, 2010: 166) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita.

Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis diantaranya yaitu, 1) tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) tokoh protagonis dan antagonis. Menurut Sayuti (Wiyatmi, 2008) tokoh utama adalah tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan, sedangkan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit.



Mengenai tokoh protagonis, Altenbernd & Lewis (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan bahwa tokoh ini adalah tokoh yang dikagumi pembaca dan merupakan pengejawantahan norma dan nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

Plot biasa disebut dengan alur atau jalan cerita. Stanton (Nurgiyantoro, 1995: 113) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Forster (Nurgiyantoro, 1995: 113) mengemukakan plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya kausalitas. Kemampuan intelektual dibutuhkan untuk menebak atau memahami plot, apalagi hubungan kausalitas antar peristiwa yang tidak ditunjukkan secara eksplisit oleh pengarang.

Pemahaman terhadap plot, dengan demikian, memerlukan daya kritis, kepekaan pikiran dan perasaan, sikap dan tanggapan yang serius (Nurgiyantoro, 2010: 114). Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 142) mengemukakan bahwa sebuah plot harus terdiri dari, tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap tengah cerita biasanya disebut dengan tahap pertikaian. Konflik yang telah dimunculkan sebelumnya menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Sampai nantinya konflik tersebut mencapai titik intensitas tertinggi atau yang biasa disebut klimaks. Sedangkan tahap akhir biasa disebut sebagai tahap kesudahan cerita. Aristoteles membedakan penyelesaian cerita menjadi dua macam kemungkinan, yaitu kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*).

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria urutan waktu (plot progresif dan regresif) dan kriteria kepadatan (plot padat dan plot longgar). Plot progresif adalah plot yang memiliki peristiwa-peristiwa yang bersifat kronologis, atau secara runtut dimulai dari tahap wala, tengah, kemudian tahap akhir. Plot regresif adalah plot yang tidak kronologis atau peristiwanya tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir. Ciri plot padat, yaitu apabila peristiwa-peristiwa disajikan secara susul-menyusul secara cepat dan hubungan peristiwanya terjalin secara erat. Ciri plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat dan hubungannya tidaklah erat benar.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 216) mengemukakan bahwa latar menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Tema biasa diartikan sebagai ide pokok cerita.. Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2010: 67) mengartikan tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Cerita pendek biasanya hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan juga dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.

Sudut pandang mempermasalahkan pada siapa yang bercerita. Abrams (dalam Nurgiantoro, 2010: 248) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Pembedaan plot berdasarkan bentuk persona tokoh cerita, dibagi dalam persona ketiga dan persona pertama. Persona ketiga dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu “Dia” Mahatahu dan “Dia” Terbatas. Sedangkan persona utama dibagi dalam dua golongan berdasar peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Sudut pandang “Dia” mahatahu, seseorang yang diluar cerita menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya.

Sudut pandang “Dia” terbatas, Stanton (Nurgiantoro, 2010: 259) mengatakan bahwa pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Dalam sudutpandang “aku” tokoh utama, si “aku” mengisahkan berbagai hal yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu diluar dirinya. Sudut pandang “aku” tokoh tambahan, si “aku” muncul hanya untuk membawakan cerita kepada pembaca.

Unsur isintrinsik yang terakhir yaitu gaya. Wiyatmi (2008) mengemukakan bahwa gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Seperti yang dikemukakan Partini Sardjono Pradotokusumo (2005)

bahwa gaya adalah salah satu sarana yang dapat digunakan pengarang untuk mencapai tujuan.

Nurgiyantoro (2010: 289) menggabungkan pembagian unsur *stile* menurut Abrams dan Leech & Short, diantaranya yaitu leksikal, gramatikal, retorika. Unsur leksikal mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Unsur gramatikal menyorot pada pengertian struktur kalimat, baik kompleksitas kalimat, jenisnya, maupun frasa dan klausanya. Sedangkan retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis, diantaranya yaitu unsur pemajasan dan pencitraan.

Unsur pembangun cerpen yang kedua ialah unsur ekstrinsik. Unsur-unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Oleh karena itu, unsur ekstrinsik menjadi salah satu hal yang penting dalam karya sastra, walaupun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

### **3. Strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question (DRTA+SQ)***

Strategi ini dikembangkan dengan tujuan menciptakan kondisi yang bisa berpikir, belajar, dan menguji. DRTA+ SQ memandu siswa melalui membaca, membuat prediksi, membaca ulang, dan mengkonfirmasi atau menyesuaikan kembali prediksi, dan mempertanyakan. Strategi ini membantu siswa dalam pengembangan pemahaman bacaan dan kemampuan berpikir kritis (Wiesendanger, 2001). Seperti halnya yang dikemukakan oleh Stafler, strategi

tersebut akan mengarahkan siswa belajar mempunyai keyakinan pada keraguan, dan keberanian untuk mengungkapkan gagasan.

Menurut Smyers (dalam Wiesandanger, 2001), strategi ini mengasah cara berpikir yang independen dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui proses yang melibatkan prediksi, membaca, dan mempertanyakan. Strategi ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dengan memberikan mereka tahap untuk berlatih merumuskan pertanyaan dan ide-ide tentang materi.

Proses membaca dengan strategi ini dilakukan dengan membaca satu bacaan yang dibagi dalam beberapa bagian. Hal ini menjadi salah satu ciri khas dari strategi DRTA+SQ, karena berbeda dengan proses membaca yang lainnya. Proses membaca yang pada umumnya dilakukan adalah dengan membaca satu teks sekaligus dari awal hingga akhir tanpa dibagi dalam beberapa bagian. Ada jeda waktu untuk berhenti dari pembacaan antara bagian satu ke bagian selanjutnya. Jeda waktu ini digunakan untuk melatih kemampuan berpikir siswa dengan cara membuat prediksi dan pertanyaan dari hasil bacaan yang telah dibaca.

*Directed Reading-Thinking Activity and Student Question (DRTA+SQ)* merupakan strategi yang banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran. DRTA+SQ mendorong siswa untuk membuat prediksi dan merumuskan pertanyaan selagi siswa sedang membaca. Rahim (2007:48) mengatakan bahwa membuat prediksi dapat membuat siswa mengaplikasikan ketrampilan metakognitif siswa, karena siswa berpikir sesuai dengan jalan pikir mereka sendiri. Lebih lanjut Rahim mengatakan bahwa metakognisi itu merujuk pada

pengetahuan intelektual tentang fungsi intelektual yang datang dari pikiran dan kesadaran mereka sendiri.

Pembuatan prediksi juga menjadi salah satu ciri khas dalam strategi ini. Siswa akan mengetahui seberapa kemampuan mereka dalam membuat prediksi. Hal ini dapat ditunjukkan melalui lembar prediksi yang akan disediakan oleh guru. Lembar prediksi tersebut berisikan kategori-kategori yang dapat membuktikan prediksi siswa. Berikut adalah lembar prediksi siswa.

**Tabel 1: Tabel Prediksi**

NO.	PREDIKSI	TERBUKTI	TIDAK TERBUKTI	SEBAGIAN BENAR

Tahap siswa untuk membuat pertanyaan juga tidak kalah penting seperti halnya membuat prediksi. Hal ini juga menjadi ciri khas strategi DRTA+SQ. Adler&Doren (2007: 19) menyatakan bahwa kebiasaan mengajukan-mengajukan pertanyaan itu merupakan pertanda dari seorang pembaca yang menuntut. Karena ketrampilan bertanya dan menjawab itulah yang disebut seni membaca.

Adler&Doren (2007: 19) mengemukakan bahwa untuk membaca secara aktif, tidak saja harus memiliki kemauan, tetapi juga ketrampilan, yaitu seni yang dapat meingkatkan diri sendiri dengan menguasai apa yang pada awalnya tampak melampaui pemikiran diri sendiri. Tahapan untuk siswa dalam merumuskan pertanyaan tersebut akan membantu siswa dalam mendeteksi masalah-masalah penulis.

DRTA+SQ melibatkan siswa tahap demi tahap yang memandu siswa memahami dan berpikir tentang teks. Strategi ini mengajari para siswa untuk mencapai dan mengaktifkan tujuan membaca serta mengembangkan proses membaca dan berpikir mereka. Melalui DRTA+SQ para siswa didorong untuk meninjau ulang apa yang mereka ketahui tentang teks, membuat prediksi tentang teks yang akan dipelajari, merumuskan pertanyaan-pertanyaan mereka tentang teks yang telah dibaca, dan melanjutkan dengan evaluasi pendapat-pendapat mereka atas prediksi dan pertanyaan yang telah mereka buat dari teks yang telah dibaca.

Langkah-langkah penerapan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Guru memberikan setiap siswa bacaan cerpen yang telah dipilih.
- b. Guru meminta siswa untuk mempelajari judul pada halaman pertama.
- c. Guru mengajukan pertanyaan seperti berikut: apa yang kamu pikirkan tentang cerita dengan judul ini, apa yang kamu pikirkan tentang peristiwa dalam cerita ini, manakah prediksimu yang sesuai?
- d. Siswa menuliskan prediksinya pada lembar prediksi.
- e. Guru mengarahkan siswa untuk membaca bagian pertama dari cerita untuk memeriksa prediksi mereka. Guru mengamati kinerja membaca mereka dan bantu siswa yang membutuhkan bantuan dengan kata-kata yang mungkin sulit dipahami.
- f. Setelah siswa membaca bagian pertama, minta mereka menutup teks yang mereka baca.

- g. Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa mengevaluasi temuan dan prediksi baru mereka: apakah Anda benar, apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- h. Siswa mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi pertamanya.
- i. Guru meminta siswa untuk membuat prediksi baru tentang peristiwa yang akan terjadi kemudian dalam bacaan bagian pertama.
- j. Guru meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian pertama. Jawaban dari pertanyaan tersebut akan dijawab pada pemberhentian pembacaan bagian selanjutnya.
- k. Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian kedua.
- l. Setelah siswa membaca bagian kedua, siswa menutup teks yang mereka baca.
- m. Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa: apakah Anda benar? Apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- n. Siswa kembali mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi ketiga dan menuliskan prediksinya kembali setelah membaca teks bagian kedua.
- o. Siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada pembacaan teks bagian pertama.
- p. Guru kembali meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian kedua.



- q. Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian seterusnya. Pada setiap bagian bacaan, lanjutkan siklus memprediksi-mempertanyakan-membaca-membuktikan dan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Seperti langkah k, l, m, n, osampai bacaan selesai.
- r. Ingatlah pertanyaan diajukan pada setiap titik berhenti, dan mendiskusikannya dengan kelas (Wiesendanger, 2001).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah Ageng Pangestuti (2009) yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Strategi Kegiatan Pengamatan Terarah (*Directed Inquiry Activity*) dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Ngaglik, Sleman”. Data yang diperoleh dari penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penerapan strategi Kegiatan Pengamatan Terarah efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerita anak. Berdasarkan analisis uji-t independen data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh t hitung sebesar 3,084, taraf signifikansi 5% ( $3,084 > 1,994$ ). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil Penelitian lain oleh Siti Rohayati dengan judul “Keefektifak Strategi Kesan Cerita dalam Pembelajaran Membaca Cerpen pada Siswa Kelas X SMA N 1 Rongkop”. Data yang diperoleh dari analisis uji-t data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh  $t_h$  sebesar 2,587 dan P sebesar 0,014 ( $P < 0,005$ ). Berdasarkan data tersebut, simpulan hasil penelitian ini yaitu (1)

terdapat perbedaan kemampuan membaca cerpen yang signifikan antara kelas X SMA N 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi Kesan Cerita dan siswa kelas X SMA N 1 Rongkop yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen secara konvensional; (2) strategi kesan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas X SMA N 1 Rongkop.

Persamaan penelitian saudara Ageng Pangestuti ini adalah sama-sama menguji keefektifan model pembelajaran dalam kemampuan membaca pemahaman cerita anak. Peneliti memberikan dua perlakuan yang berbeda kepada kelompok kontrol dan eksperimen. Kelas eksperimen mendapat perlakuan baru yang akan diuji keefektifannya, sedangkan kelas kontrol mendapatkan perlakuan model pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru sebagai pembandingan untuk kelas eksperimen.

Strategi yang digunakan dalam penelitian saudara Ageng Pangestuti dan Siti Rohayati sama-sama menggunakan strategi yang mengajak/mengikutsertakan siswa dalam suatu kegiatan sebelum dan sesudah membaca, terutama pada bagian memprediksi. Strategi tersebut memberikan instruksi kepada siswa untuk menulis/mencatat pada tabel prediksi. Selain itu, terdapat tahapan guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.

Perbedaan penelitian ini adalah pada model pembelajaran yang digunakan. Penelitian saudara Ageng Pangestuti menggunakan strategi Kegiatan Pengamatan Terarah dan Siti Rohayati menggunakan strategi Kesan Cerita, sedangkan pada penelitian ini menggunakan strategi DRTA+SQ (*Directed Reading-Thinking Activity+Student Question*).

### C. Kerangka Pikir

Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan komunikasi, karena dari kegiatan tersebut terjadi transfer ilmu antara penulis kepada pembaca melalui bahan bacaan. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan untuk memperoleh informasi. Banyak hal yang bisa didapat dari kegiatan membaca. Kemampuan pemahaman terhadap bahan bacaan didapat dari proses-proses kognitif (penalaran) yang akan bekerja dalam memahami ide-ide/pikiran-pikiran yang terkandung dalam bacaan, khususnya cerpen.

Membaca cerpen adalah kemampuan dalam memperoleh makna baik tersurat maupun tersirat dan menerapkan informasi dari cerpen yang dibaca dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Penggunaan strategi DRTA+SQ mampu meningkatkan kemampuan keterampilan membaca cerpen siswa, berkaitan dengan penelitian yang berjudul “Keefektifan Strategi Pembelajaran *Directed Reading-Thinking Activity+Student Question* terhadap Pembelajaran Membaca Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta”.

DRTA+ SQ memandu siswa melalui membaca, membuat prediksi, membaca ulang, dan mengkonfirmasi atau menyesuaikan kembali prediksi, dan mempertanyakan. Strategi ini membantu siswa dalam pengembangan pemahaman bacaan dan kemampuan berpikir kritis (Wiesendanger, 2001). DRTA+SQ melibatkan siswa tahap demi tahap yang memandu siswa memahami dan berpikir tentang teks.

Strategi ini mengajari para siswa untuk mencapai dan mengaktifkan tujuan membaca serta mengembangkan proses membaca dan berpikir mereka.

Melalui DRTA+SQ para siswa didorong untuk meninjau ulang apa yang mereka ketahui tentang teks, membuat prediksi tentang teks yang akan dipelajari, merumuskan pertanyaan-pertanyaan mereka tentang teks yang telah dibaca, dan melanjutkan dengan evaluasi pendapat-pendapat mereka atas prediksi dan pertanyaan yang telah mereka buat dari teks yang telah dibaca.

Menurut Smyers (dalam Wiesandanger, 2001), strategi ini mengasah cara berpikir yang independen dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui proses yang melibatkan prediksi, membaca, dan mempertanyakan. Strategi ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dengan memberikan mereka tahap untuk berlatih merumuskan pertanyaan dan ide-ide tentang materi. Berdasarkan uraian di atas, strategi DRTA+SQ efektif digunakan pada pembelajaran membaca cerpen siswa kelas VII SMP N 7 Yogyakarta.

#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan teori-teori yang telah disusun dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut.

##### **a. Hipotesis Nol (Ho)**

- 1) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca cerpen siswa kelas VII SMP N 7 Yogyakarta yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi DRTA+SQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi DRTA+SQ.

2) Penggunaan strategi DRTA+SQ dalam pembelajaran cerpen siswa SMP Negeri 7 Yogyakarta tidak efektif.

b. Hipotesis Kerja (Ha)

1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca cerpen siswa kelas VII SMP N 7 Yogyakarta yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi DRTA+SQ dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi DRTA+SQ.

2) Penggunaan strategi DRTA+SQ dalam pembelajaran cerpen siswa SMP Negeri 7 Yogyakarta efektif.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2010: 12) pendekatan kuantitatif dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan dari hasilnya.

##### B. Desain Penelitian

Metode penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu, guna mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) terhadap yang lain dalam kondisi dikendalikan (Sugiyono, 2012: 72). Desain penelitian ini menggunakan *pretest-posttest control group design*. *Pretest* adalah tes yang dilakukan sebelum subjek peneliti diberi arahan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan awal dari subjek penelitian. *Posttest* adalah tes akhir setelah diberi arahan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran membaca cerpen dengan strategi DRTA.+SQ.

**Tabel 2: Desain penelitian**

Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
E	O <sub>1</sub>	VII	O <sub>2</sub>
K	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Keterangan:

- E : kelompok eksperimen
- K : kelompok kontrol
- $O_1$  : *pretest* kelompok eksperimen
- $O_2$  : *posttest* kelompok eksperimen
- $O_3$  : *pretest* kelompok kontrol
- $O_4$  : *posttest* kelompok kontrol
- VII : strategi pembelajaran DRTA+SQ

### C. Variabel Penelitian

Menurut Sandjaja dan Heryanto (2006: 81) variabel penelitian biasa didefinisikan sebagai faktor yang apabila diukur memberikan nilai bervariasi. Variabel sebagai satu karakteristik dari orang, objek atau gejala yang memiliki nilai berbeda-beda. Variabel dibedakan menjadi dua macam, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang diduga sebagai penyebab munculnya variabel lain. Variabel terikat merupakan variabel yang muncul akibat langsung dari pengaruh variabel bebas.

#### a. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi DRTA+SQ. Strategi ini akan dijadikan perlakuan (*treatment*) bagi kelompok eksperimen, sementara pada kelompok kontrol pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan strategi DRTA+SQ.

b. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam membaca cerpen setelah diberi perlakuan yang berupa penggunaan strategi DRTA+SQ.

#### D. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Yogyakarta yang berada di Jalan Witama 38 Yogyakarta.

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun 2014. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan. Kegiatan penelitian dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret, mulai dari persiapan sampai pengambilan data selesai. Sebagai catatan waktu penelitian ini disesuaikan dengan jadwal di sekolah serta kalender akademik yang berlaku.

**Tabel 3 : Jadwal Penelitian**

No	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Kelompok
1.	Selasa, 25 Februari 2014	<i>Pretest</i>	Kelompok eksperimen
2.	Selasa, 25 Februari 2014	<i>Pretest</i>	Kelompok control
3.	Kamis, 27 Februari 2014	Perlakuan 1	Kelompok eksperimen
4.	Senin, 3 Maret 2014	Perlakuan 1	Kelompok kontrol
3.	Senin, 3 Maret 2014	Perlakuan 2	Kelompok eksperimen
4.	Selasa, 4 Maret 2014	Perlakuan 2	Kelompok kontrol
5.	Selasa, 4 Maret 2014	Perlakuan 3	Kelompok eksperimen



6.	Senin, 10 Maret 2014	Perlakuan 3	Kelompok kontrol
7.	Kamis, 6 Maret 2014	Perlakuan 4	Kelompok eksperimen
8.	Selasa, 11 Maret 2014	Perlakuan 4	Kelompok kontrol
9.	<i>Kamis, 13 Maret 2014</i>	<i>Posttest</i>	Kelompok eksperimen
10.	Senin, 17 Maret 2014	<i>Posttest</i>	Kelompok kontrol

## **E. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 7 Yogyakarta tahun ajaran 2014. Jumlah populasi terbagi dalam 6 kelas yakni VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, dan VII F.

### **2. Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sample secara acak sederhana dengan cara diundi sehingga seluruh populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian (Arikunto, 2010: 138). Sampel penelitian yaitu dua kelas, kelas pertama sebagai kelompok eksperimen, dan kelas kedua sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yang terpilih dari dua kelas tersebut adalah kelas VII C dan kelompok kontrol kelas VII B.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan pekerjaan yang utama dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes. Tes berbentuk tes objektif pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu: pelaksanaan tes awal (*pretest*), pelaksanaan perlakuan yang berbeda, dan pelaksanaan tes akhir (*posttest*). Tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) ini ditujukan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) memuat isi yang sama berupa tes objektif. Tahap pertama pengambilan data adalah pelaksanaan tes awal (*pretest*). Pada tes awal (*pretest*), peneliti meminta setiap siswa pada kedua kelompok untuk membaca bacaan yang sudah peneliti siapakan dengan menggunakan strategi membaca berdasarkan cara siswa masing-masing. Tes awal (*pretest*) bertujuan untuk menemukan kesetaraan antara kedua kelompok.

Pada tahap kedua, kedua kelompok akan mendapatkan perlakuan atau pengkondisian yang berbeda. Dalam hal ini kelompok eksperimen mendapat perlakuan berupa pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi DRTA+SQ, sedangkan kelompok kontrol menggunakan strategi tradisional. Kelompok kontrol berfungsi sebagai kelompok pembanding untuk menemukan efek dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tahap ketiga pengambilan data adalah pelaksanaan tes akhir (*posttest*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tes akhir (*posttest*) ini bertujuan untuk menemukan perbedaan kedua kelompok setelah mendapatkan perlakuan.

## **G. Instrumen Penelitian**

### **a. Jenis Instrumen**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes objektif dengan empat alternatif jawaban. Setiap soal hanya membutuhkan satu jawaban. Sistem penskorannya adalah apabila siswa menjawab benar maka nilainya satu, tetapi apabila jawabannya salah diberi nilai nol. Data-data skor *pretest* dan *posttest* tersebut digunakan sebagai bahan analisis.

Penyusunan instrumen dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) memilih teks bacaan yang dinilai sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, 2) membuat kisi-kisi soal, 3) membuat butir soal serta jawaban.

### **b. Uji Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2006: 168).

Validitas yang dipakai dalam menguji instrumen ini adalah validitas isi. Menurut Gronlund (dalam Nurgiyantoro, 2009: 155), validitas isi adalah proses penentuan seberapa jauh suatu alat tes menunjukkan kerelevansian dan keterwakilan terhadap rang tugas yang diukur. Untuk memenuhi validitas isi tersebut instrumen yang berupa tes tersebut disusun berdasarkan kurikulum SMP. Suatu tes dikatakan memiliki validitas tinggi apabila validitas validitas butir soalnya tinggi. Analisis butir soal dilakukan untuk mengukur butir soal masing-masing. Untuk mengukur validitas butir soal, penelitian ini menggunakan bantuan

komputer program *Iteman*. Adapun kriteria validitas butir soal dengan menggunakan bantuan komputer program *Iteman* adalah sebagai berikut:

- a. Indeks kesulitan (proporsion correct) berkisar antara 0,2 - 0,8; dan
- b. Daya beda (point biserial) tidak boleh berdasarkan bernilai negatif.

Instrumen yang digunakan dikembangkan sendiri oleh peneliti kurikulum SMP kemudian dikonsultasikan dengan dosen dan guru pembimbing. Untuk memenuhi persyaratan, butir pertanyaan terlebih dahulu diujicobakan untuk memperoleh instrumen yang valid.

Butir soal dinyatakan valid jika memenuhi kriteria uji validitas yaitu apabila nilai indeks kesulitan dan daya beda memenuhi kedua syarat yang telah disebutkan di atas.

### **c. Uji Reliabilitas**

Menurut Arikunto (2002: 154), reliabilitas menunjuk pada pengertian apakah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Untuk instrumen yang berbentuk tes objektif dengan jawaban benar dan salah mutlak, yaitu pemberian skor 1 untuk jawaban benar, dan skor 0 untuk jawaban salah.

Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *Iteman*. Hasil penghitungan dengan program tersebut diinterpretasikan dengan tingkat alpha. Interpretasi tersebut adalah sebagai berikut.

0,0 - 0,2 sangat rendah

0,2 - 0,4 rendah

0,4 - 0,6 agak rendah

0,6 - 0,8 cukup

0,8 - 1,0 tinggi

Hasil uji reliabilitas dianalisis menggunakan program komputer *Iteman*.

## **H. Prosedur Penelitian**

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap pra eksperimen, eksperimen, dan pasca eksperimen.

### **1. Tahap praeksperimen**

Tahap praeksperimen berupa tes kemampuan membaca baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Tujuan diadakannya *pretest* yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca awal yang dimiliki oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Pretest* dilakukan untuk menyamakan kondisi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil dari *pretest* dianalisis dengan Uji-t. Uji-t data *pretest* dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan demikian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berangkat dari titik tolak yang sama.

### **2. Tahap Eksperimen**

Hasil *pretest* tidak menunjukkan perbedaan kemampuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, langkah selanjutnya adalah memberikan perlakuan (*treatment*) pada kelompok eksperimen untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa dengan menggunakan strategi DRTA+SQ.

Guru bertindak sebagai pelaku manipulasi proses belajar mengajar. Manipulasi yang dimaksud adalah memberikan perlakuan dengan menggunakan strategi DRTA+SQ dalam pembelajaran membaca pada kelas eksperimen.

Siswa bertindak menjadi unsur yang menjadi sasaran manipulasi. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang mengamati secara langsung tentang proses pemberian manipulasi. Perlakuan hanya diberikan pada kelas eksperimen, sedangkan membaca di kelas kontrol dilaksanakan tanpa menggunakan strategi DRTA+SQ.

### **3. Tahap Pasca Eksperimen**

Langkah berikutnya adalah memberikan *posttest* yang bentuknya sama seperti *pretest* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pemberian *posttest* bertujuan melihat pencapaian peningkatan kemampuan membaca setelah diberi perlakuan. Selain itu, *posttest* digunakan untuk membandingkan skor yang dicapai saat *pretest* dan *posttest*. Apakah nantinya kemampuan membaca sama, meningkat, atau menurun.

### **1. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan Uji t untuk menguji perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengerjaan dengan komputer program SPSS 17. Uji-t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan skor rerata *pretest* guna menyetarakan kedudukan awal atau tidak berbeda secara signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya *uji-t* digunakan untuk menguji perbedaan skor rerata *posttest* kedua kelompok yaitu kelompok

eksperimen yang telah mendapat perlakuan dengan strategi DRTA+SQ dan kelompok kontrol yang tanpa mendapat perlakuan.

Teknik analisis *uji-t* dimaksudkan untuk menguji apakah kedua skor rerata kelompok eksperimen dan kontrol berbeda secara signifikan. Apabila  $p$  lebih kecil pada taraf signifikansi 5% ( $p < 0,05$ ), maka ada perbedaan yang signifikan antara skor rerata *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Menurut Arikunto (2010: 307), ada dua hal yang harus dipenuhi bila menggunakan analisis *uji-t*, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

#### **a. Uji Persyaratan Analisis**

##### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilaksanakan terhadap skor *pretest* dan *posttest*. Pengujian normalitas data menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov. Uji normalitas penelitian ini dilakukan dengan melihat kaidah Asymp Sig (2 tailed) atau nilai  $p$ . Jika Asymp Sig (2 tailed) atau  $p > 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal. seluruh proses penghitungan selengkapnya dibantu dengan komputer program SPSS 17.

##### **2) Uji Homogenitas**

Uji homogenitas varian ini berfungsi untuk mengetahui seragam tidaknya variasi sampel-sampel dari populasi yang sama. Menurut Nurgiyantoro (2004: 216) untuk menguji homogenitas varian tersebut perlu dilakukan uji statistik (*test of variance*) pada distribusi skor kelompok yang bersangkutan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca cerpen antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dan siswa yang mengikuti pelajaran tanpa menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas VII SMP N 7 Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan sampel secara acak dilakukan dengan mengundi semua kelas VII SMP N 7 Yogyakarta yang terdiri dari VII A-F, hasil pengundian diperoleh kelas VII C sebagai kelompok eksperimen dan VII B sebagai kelompok kontrol. Jumlah sampel keseluruhan adalah 68 siswa.

Penelitian yang telah dilaksanakan menghasilkan dua data, yaitu data kemampuan membaca cerpen awal diperoleh dari nilai tes awal (*pretest*), sedangkan data kemampuan membaca cerpen akhir diperoleh dari nilai tes akhir (*posttest*). *Pretest* diberikan sebelum kelompok eksperimen mendapat perlakuan. *Posttest* diberikan setelah kelompok eksperimen mendapat perlakuan menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*, kelompok kontrol tidak diberi perlakuan namun ikut mendapat pengamatan.



## 1. Uji Persyaratan Analisis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh nilai hasil pengujian tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) membaca cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang selanjutnya akan dianalisis datanya. Sebelumnya dilakukan uji persyaratan data yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas varians.

### a. Uji Normalitas Sebaran Data

Data pada uji normalitas diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pengujian ini dilakukan menggunakan bantuan komputer program SPSS 17. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai P yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkatan signifikansi 0,05 (taraf signifikansi 5%).

Hasil uji normalitas sebaran data kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil uji normalitas sebaran data tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran**

No	Data	Kolmogorov-s	P	Keterangan
1	<i>Pretest</i> Eksperimen	1,063	0,209	$P > 0,05 = \text{Normal}$
2	<i>Posttest</i> Eksperimen	1,280	0,075	$P > 0,05 = \text{Normal}$
3	<i>Pretest</i> Kontrol	1,139	0,062	$P > 0,05 = \text{Normal}$
4	<i>Posttest</i> Kontrol	0,867	0,440	$P > 0,05 = \text{Normal}$

Dari tabel diatas, menunjukan hasil perhitungan data *pretest* kelompok eksperimen diperoleh indeks *kolmogorov-smirnov* sebesar 1,063 dengan  $P = 0,209$ . Data *posttest* kelompok eksperimen diperoleh indeks *kolmogorov-smirnov* sebesar 1,280 dengan  $P = 0,075$ . Data *pretest* kelompok kontrol diperoleh indeks *kolmogorov-smirnov* sebesar 1,139 dengan  $P = 0,062$ . Data *posttest* kelompok kontrol diperoleh indeks *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,867 dengan  $P = 0,440$  yang lebih besar dari probabilitas 0,05.

Dari hasil perhitungan normalitas sebaran data kemampuan membaca cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat diketahui bahwa data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal. Dengan hasil perhitungan yang menunjukkan kenormalan distribusi data tersebut. Telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

#### **b. Uji Homogenitas Varian**

Uji homogenitas varian dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama atau tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu dengan yang lain. Uji homogenitas varians dilakukan terhadap nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Syarat data dikatakan bersifat homogeny jika  $P$  lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu, sebesar 0,05 ( $P > 0,05$ ). Proses perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer SPSS 17. Hasil perhitungan dilakukan uji homogenitas varian data tersebut selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil

perhitungan uji homogenitas varian data (*Levene Statistic*) disajikan sebagai berikut.

**Tabel 5 : Rangkuman Hasil Uji Homogenitas**

Data	Levene Statistic	Df 1	Df 2	Sig	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,590	1	66	0,445	Sig > 0,05 = Homogen
<i>Posttest</i>	3,169	1	66	0,80	Sig > 0,05 = Homogen

Data tabel di atas, dapat diketahui bahwa data *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca cerpen dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogeny. Hal tersebut terlihat dari perhitungan *pretest* siswa diperoleh *Levene Statistic* sebesar 0,590 dengan df 1=1 dan df 2 = 66, dan signifikansi sebesar 0,445 ; perhitungan *posttest* diperoleh *Levene Statistic* sebesar 3,169 dengan df 1 = 1 dan df 2 = 66, dan signifikansi sebesar 0,80. Nilai *pretest* dan *posttest* kedua kelompok dinyatakan homogeny atau tidak memiliki perbedaan varians karena signifikansinya lebih besar dari 0,05, sehingga data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca cerpen antara siswa yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji keefektifan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and*

*Student Question* dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta.

Hasil penelitian yang dilaksanakan dengan desain *Pretest* dan *PosttestControl Group Desain* ini menghasilkan nilai kemampuan membaca cerpen dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Masing-masing berupa tes awal membaca cerpen(*pretest*) dan tes akhir membaca cerpen(*posttest*).

**a. Deskripsi Data Nilai *Pretest* Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data yang diperoleh dari *pretest* kedua kelompok diolah dengan program SPSS 17. Hasil pengolahan data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil pengolahan data *pretest* kedua kelompok disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 6 :Rangkuman Data Statistik Nilai *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

No	Kelompok	N	Nilai Mak	Nilai Min	Mean	Median	Modus	St. Deviasi
1	Kontrol	34	80	66	72,91	73,00	70,00	3,840
2	Eksperimen	34	83	63	72,47	73,00	70,00	4,426
Total		64						

**1) Data Nilai *Pretest* Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Kontrol**

Kelompok kontrol merupakan kelompok yang mendapat pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*. Sebelum kelompok kontrol diberi perlakuan, terlebih

dahulu dilakukan *pretest* membaca cerpen, yaitu tes berbentuk pilihan ganda sejumlah 30 butir soal. Subjek kelompok kontrol berjumlah 34 siswa.

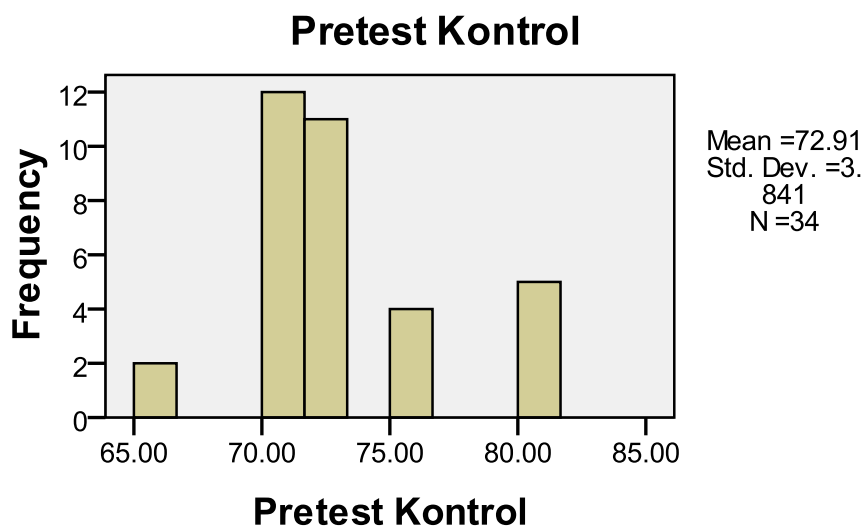
Data hasil *pretest* kelompok kontrol diperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 66. Nilai rerata (*Mean*) kelompok kontrol adalah 72,91 dengan nilai (*Std. Deviation*) sebesar 3,840. Perhitungan sepenuhnya dilakukan menggunakan bantuan komputer program SPSS 17. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Berikut ini adalah distribusi frekuensi perolehan nilai *pretest* kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol.

**Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Membaca Cerpen Kelompok Kontrol**

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	66,00	2	5,9	34	5,9
2	70,00	12	35,3	32	41,2
3	73	11	32,4	20	73,5
4	76	4	11,8	9	85,3
5	80	5	14,7	5	100,0
Total		34	100,0		

Data nilai *pretest* kelompok kontrol pada tabel 9 dapat disajikan dalam histogram berikut.



Gambar 1 : **Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Membaca Cerpen Kelompok Kontrol.**

Berdasarkan tabel 9 histogram gambar 2, dapat disimpulkan bahwa nilai terendah dari data *pretest* kelas kontrol adalah 66 dengan subjek sebanyak 2 siswa dan frekuensi kumulatif 34 dengan presentase sebesar 5,9 %. Nilai tertinggi dari pretest kelas kontrol adalah 80 dengan subjek sebanyak 5 siswa dan frekuensi kumulatif 5 dengan presentase 100 %. Nilai tengah (Median) yaitu 73 dengan frekuensi 11 dan frekuensi kumulatif 20 dengan presentase sebesar 73,5 %.

## 2) **Data Nilai *Pretest* Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen**

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapat pembelajaran membaca cerpen menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and*

*Student Question.* Sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* membaca cerpen, yaitu tes berbentuk pilihan ganda sejumlah 30 butir soal. Subjek pada kelompok eksperimen berjumlah 34 siswa.

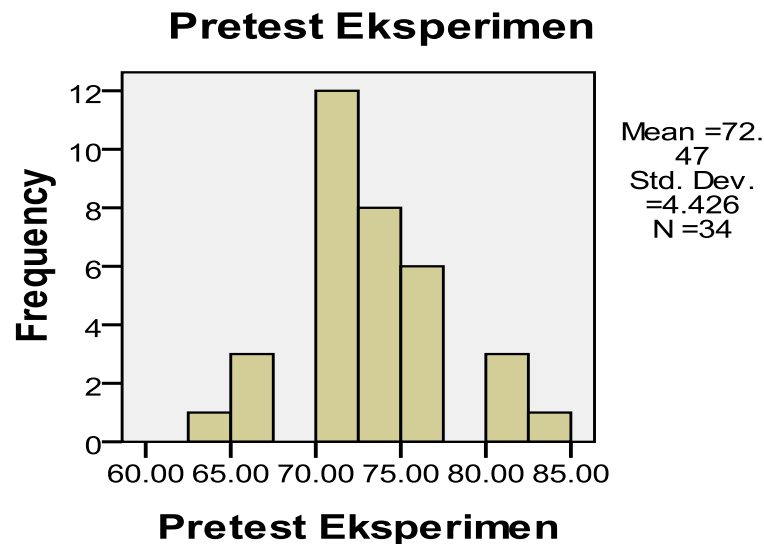
Data hasil *pretest* kelompok eksperimen diperoleh nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 63. Nilai rerata (*Mean*) kelompok eksperimen adalah 72,47 dengan nilai (*Std. Deviation*) sebesar 4,426. Perhitungan sepenuhnya dilakukan menggunakan bantuan komputer SPSS 17. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Berikut ini adalah distribusi frekuensi perolehan nilai *pretest* kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen.

**Tabel 8 : Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen.**

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	63,00	1	2,9	34	2,9
2	66,00	3	8,8	33	11,8
3	70	12	35,3	30	47,1
4	73	8	23,5	18	70,6
5	76	6	17,6	10	88,2
6	80	3	8,8	4	97,1
7	83	1	2,9	1	100,0
Total		34	100,0		

Data nilai *pretest* kelompok eksperimen pada tabel 10 dapat disajikan dalam histogram berikut.



Gambar 2 : **Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan tabel 10 dan histogram gambar 3, dapat disimpulkan bahwa nilai terendah dari data *pretest* kelas eksperimen 63 dengan subjek sebanyak 1 siswa dan frekuensi kumulatif 34 dengan presentasi sebesar 2,9 %. Nilai tertinggi dari *pretest* kelas eksperimen adalah 83 dengan subjek sebanyak 1 siswa dan frekuensi kumulatif 1 dengan presentase sebesar 100 %. Nilai tengah (*Median*) yaitu 73 dengan frekuensi 8 dan frekuensi kumulatif 18 dengan presentase 70,6 %.

#### **b. Deskripsi Data Nilai *Posttest* Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Kontrol Dan Eksperimen**

Data yang diperoleh dari *Posttest* kedua kelompok diolah dengan program SPSS 17. Hasil pengolahan data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran,



rangkuman hasil pengolahan data *posttest* kedua kelompok disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 9 : Rangkuman Data Statistik Nilai *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

No	Kelompok	N	Nilai Mak	Nilai Min	Mean	Median	Modus	St. Deviasi
1	Kontrol	34	83	60	72,55	73,00	73,00	5,668
2	Eksperimen	34	96	70	84,58	86,00	90,00	7,058
Total		68						

#### **1) Data Nilai *Posttest* Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Kontrol**

Pemberian *posttest* membaca cerpen pada kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca cerpen tanpa menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*. Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 34 siswa. Data hasil *posttest* kelompok kontrol diperoleh nilai tertinggi 83 dan terendah 60. Nilai rerata (*Mean*) kelompok kontrol adalah 72,55 dengan nilai (*St. Deviation*) sebesar 5,668. Perhitungan sepenuhnya dilakukan menggunakan bantuan komputer SPSS17. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

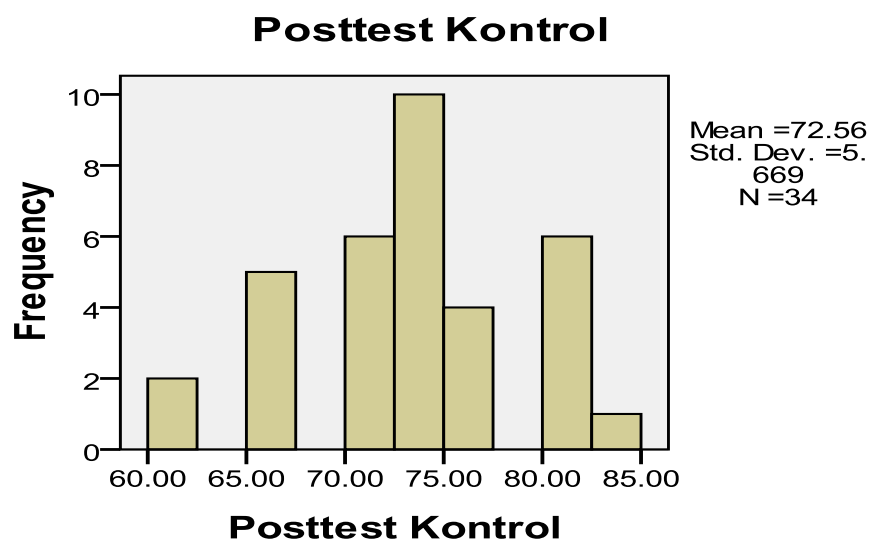
Berikut ini adalah distribusi frekuensi perolehan nilai *posttest* kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol.

**Tabel 10 : Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Membaca Cerpen Kelompok Kontrol**

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	60	2	5,9	34	5,9
2	66	5	14,7	32	20,6
3	70	6	17,6	27	38,2

4	73	10	29,4	21	67,6
5	76	4	11,8	11	79,4
6	80	6	17,6	7	97,1
7	83	1	2,9	1	100,0
Total		34	100		

Data nilai *posttest* kelompok kontrol pada tabel 12 dapat disajikan dalam histogram berikut.



Gambar 3 : **Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Membaca Cerpen Kelompok Kontrol**

Berdasarkan tabel 12 dan histogram gambar 4, dapat disimpulkan bahwa nilai terendah dari data *posttest* kelas kontrol adalah 60 dengan subjek sebanyak 2 siswa dan frekuensi kumulatif 34 dengan presentase sebesar 5,9 %. Nilai tertinggi dari *posttest* kelas kontrol adalah 83 dengan subjek sebanyak 1 siswa dan frekuensi kumulatif 1 dengan presentase sebesar 100 %. Nilai tengah (Median)

yaitu 73 dengan frekuensi 10 dan frekuensi kumulatif 21 dengan presentase 67,6%.

## 2) Data Nilai *Posttest* Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen

Pemberian *posttest* membaca cerpen pada kelompok eksperimen dimaksudkan untuk melihat pencapaian kemampuan membaca cerpen dengan menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*. Subjek pada *posttest* kelas eksperimen sebanyak 34 siswa.

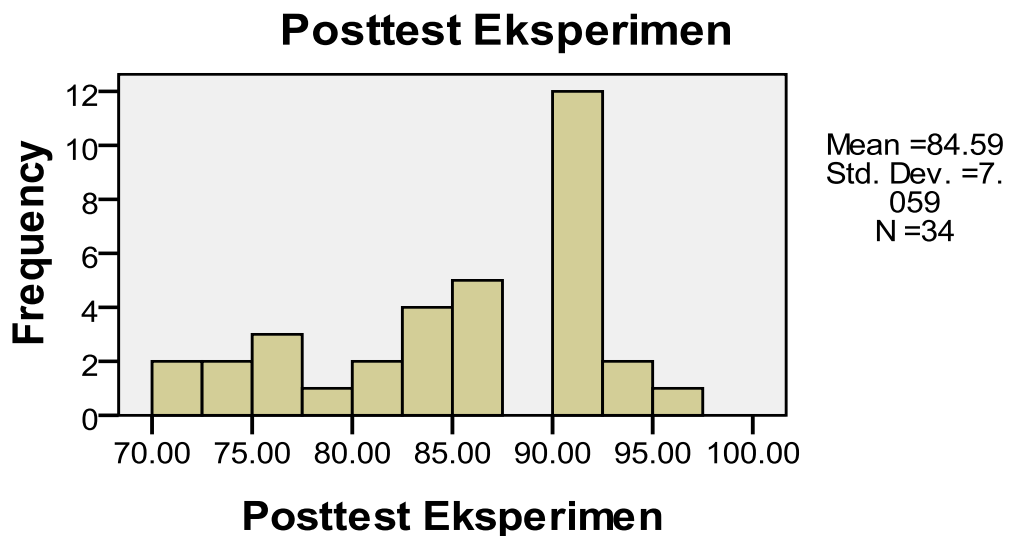
Data hasil *posttest* kelompok eksperimen diperoleh nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 70. Nilai rerata (*Mean*) kelompok eksperimen adalah 84,58 dengan nilai (*Std. Deviation*) sebesar 7,058. Perhitungan sepenuhnya dilakukan menggunakan bantuan komputer SPSS 17. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Berikut ini adalah distribusi frekuensi perolehan nilai *posttest* kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen.

Tabel 11 : **Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen**

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	70	2	5,9	34	5,9
2	73	2	5,9	32	11,8
3	76	3	8,8	30	20,6
4	78	1	2,9	27	23,5
5	80	2	5,9	26	29,4
6	83	4	11,8	24	41,2
7	86	5	14,7	20	55,9
8	90	12	35,3	15	91,2
9	93	2	5,9	3	97,1
10	96	1	2,9	1	100,0
Total		34	100		

Data nilai *posttest* kelompok eksperimen pada tabel 13 dapat disajikan dalam histogram berikut.



Gambar 4 : **Histogram Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan tabel 13 dan histogram gambar 5, dapat disimpulkan bahwa nilai terendah dari data *posttest* kelas eksperimen adalah 70 dengan subjek sebanyak 2 siswa dan frekuensi kumulatif 34 dengan presentase sebesar 5,9 %. Nilai tertinggi dari *posttest* kelas eksperimen 96 dengan subjek sebanyak 1 siswa dan frekuensi kumulatif 1 dengan presentase 100 %. Nilai tengah (Median) yaitu 86 dengan frekuensi 5 dan frekuensi kumulatif 20 dengan presentase 55,9 %.

### c. **Perbandingan Data Nilai Kelompok Kontrol dan Eksperimen**

Data perbandingan nilai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berupa nilai tertinggi, nilai terendah, mean, median, modus, dan simpangan baku. Untuk mempermudah dalam membandingkan nilai tertinggi, nilai terendah, mean,

median, modus, dan simpangan baku dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, baik pada saat *pretest* maupun *posttest* kemampuan membaca cerpen, semuanya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 12 : Perbandingan Data Nilai Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
N	34	34	34	34
Mak	80	83	83	96
Min	66	63	60	70
Mean	72,91	72,47	72,55	84,58
Median	73	73	73	86
Mode	70	70	73	90
Std. Deviation	3,840	4,426	5,668	7,058

Tabel menunjukkan bahwa data hasil *pretest* kelompok kontrol diperoleh nilai tertinggi 80, nilai terendah 66, nilai rerata (*mean*) adalah 72,91, median adalah 73, modus adalah 70, dan simpangan baku (*Std. Deviation*) sebesar 3,840. Data hasil *pretest* kelompok eksperimen diperoleh nilai tertinggi 83, nilai terendah 63, nilai rerata (*mean*) adalah 72,47, median adalah 73, modus adalah 70, dan simpangan baku (*Std. Deviation*) sebesar 4,426. Selanjutnya, data hasil *posttest* kelompok kontrol diperoleh nilai tertinggi 83, nilai terendah 60, nilai rerata (*mean*) adalah 72,55, median. 73, modus adalah 73, dan simpangan baku (*Std. Deviation*) sebesar 5,668. data hasil *posttest* kelompok eksperimen diperoleh nilai tertinggi 96, nilai terendah 70, nilai rerata (*mean*) adalah 84,58, median adalah 86, modus adalah 90, dan simpangan baku (*Std. Deviation*) sebesar 7,058.

Dengan demikian, dari tabel dan uraian di atas diketahui terjadi penurunan nilai rata-rata hitung sebesar 0,36 pada kelas kontrol. Sedangkan pada kelas eksperimen terjadi kenaikan nilai rata-rata hitung sebesar 12,11.

### 3. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Uji-t digunakan untuk menguji apakah nilai rata-rata dari kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan yang signifikan atau tidak. Analisis data dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan sekaligus menguji efektivitas penggunaan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta. Analisis data dengan menggunakan uji-t disajikan sebagai berikut.

#### a. Uji-t Data *Pretest* Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Uji-t data *pretest* kemampuan membaca cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok tersebut, apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca cerpen atau tidak. Hasil perhitungan uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil uji-t nilai *pretest* kedua kelompok disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 13 : Hasil Uji-t Data *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	T <sub>hitung</sub>	df	P	Keterangan
<i>Pretest</i>	-,350	66	0,728	$P > 0,05$ = Tidak Signifikan

Tabel menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistic uji-t dengan bantuan komputer SPSS 17 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $-,350$  dengan df 62, pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai P sebesar 0,728 nilai P menunjukkan lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. dengan demikian hasil uji-t nilai *pretest* tidak menunjukkan perbedaan kemampuan membaca cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan kata lain, keadaan awal kemampuan membaca cerpen antara kedua kelompok tersebut adalah sama.

**b. Uji-t Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Kontrol**

Uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara awal dan akhir kelompok tersebut, apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca cerpen atau tidak. Hasil perhitungan uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan membaca cerpen pada kelompok kontrol disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 14 : Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol**

Data	$t_{hitung}$	Df	P	Keterangan
Kelompok Kontrol	$-,600$	33	0,553	$P > 0,05 =$ Tidak signifikan

Tabel menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistic uji-t dengan bantuan komputer SPSS 17 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar  $-,600$  dengan df=33, pada taraf signifikansi 5 %. Selain itu, diperoleh nilai P sebesar 0,553 nilai P

menunjukkan lebih besar taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* tidak menunjukkan perbedaan kemampuan membaca cerpen pada kelompok kontrol. Dengan kata lain, keadaan awal dan akhir kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol adalah sama.

**c. Uji-t Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen**

Uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir kelompok tersebut. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca atau tidak. Hasil perbedaan uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil uji t dan *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca cerpen pada kelompok eksperimen disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 15 : Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen**

Data	$t_{hitung}$	df	P	Keterangan
Kelompok Eksperimen	-8,051	33	0,000	$P < 0,05 = \text{signifikan}$

Tabel menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistik uji-t dengan bantuan SPSS 20  $t_{hitung}$  sebesar -8,051 dengan  $df = 33$ , pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai P sebesar 0,000. nilai P menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t pada nilai *pretest* dan *posttest* menunjukkan perbedaan, yaitu terjadi peningkatan pada nilai *posttest* kemampuan membaca cerpen pada kelompok eksperimen. Dengan kata



lain, keadaan awal dan akhir kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen adalah berbeda.

**d. Uji- t Data *Posttest* Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Uji-t data *posttest* kemampuan membaca cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan dengan mengetahui perbedaan antara kemampuan akhir kedua kelompok tersebut, apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca cerpen atau tidak. Hasil perhitungan uji-t selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil uji-t dan *posttest* kemampuan membaca cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 16 : Hasil Uji-t Data *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	$t_{hitung}$	Df	P	Keterangan
Posttest	7,748	66	0,000	$P < 0,05 = \text{Signifikan}$

Tabel menunjukan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistik uji-t dengan bantuan komputrs SPSS 20  $t_{hitung}$  sebesar 7,748 dengan  $df = 66$ , pada taraf signifikansi 5 %. Selain itu, diperoleh nilai P sebesar 0,000, nilai P menunjukan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil uji-t pada nilai *posttest* menunjukan perbedaan kemampuan membaca cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan kata lain, keadaan akhir kemampuan membaca cerpen antara kedua kelompok tersebut berbeda.

#### 4. Hasil Pengujian Hipotesis

##### a. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran membaca cerpen menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dan pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*”. Hipotesis pertama diuji dengan melihat hasil uji-t pada data nilai *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data hasil uji-t tersebut, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 17 : Hasil Uji-t Data *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	$t_{hitung}$	Df	P	Keterangan
Posttest	7,748	66	0,000	$P < 0,05 = \text{Signifikan}$

Dilihat pada tabel di atas, diketahui  $t_{hitung}$  sebesar 7,748 dengan  $df = 66$ , pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai P sebesar 0,000. nilai P menunjukan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. dengan kata lain, keadaan akhir kemampuan membaca cerpen antara kedua kelompok tersebut berbeda.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan hasil hipotesis ( $H_0$ ) menyatakan “tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran membaca cerpen menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dan pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*” **ditolak**. Sementara itu, hipotesis

alternatife ( $H_a$ ) yang menyatakan “ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran membaca cerpen menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dan pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*” **diterima**.

#### b. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “Penggunaan strategi strategi DRTA+SQ efektif dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas VII SMP N 7 Yogyakarta”. Hipotesis kedua ini diuji dengan melihat hasil uji-t pada nilai *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Data hasil uji-t tersebut, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 18 : **Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen**

Data	$t_{hitung}$	df	P	Keterangan
Kelompok Eksperimen	-8,051	33	0,000	$P < 0,05 = \text{signifikan}$

Dilihat pada tabel di atas, diketahui  $t_{hitung}$  sebesar -8,051 dengan  $df = 33$ , pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai P sebesar 0,000. Nilai P menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. dengan kata lain, keadaan awal dan akhir pada kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen berbeda.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan hasil hipotesis ( $H_o$ ) menyatakan “penggunaan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* pada pembelajaran membaca cerpen tidak efektif “ **ditolak**. Sementara itu, hipotesis ( $H_a$ ) yang menyatakan “penggunaan strategi *Directed Reading-*

*Thinking Activity and Student Question* pada pembelajaran membaca cerpen efektif”**diterima.**

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian keefektifan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca cerpen antara siswa kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta yang diajar menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dan siswa SMP Negeri 7 Yogyakarta yang diajar tanpa menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dalam meningkatkan kemampuan membaca cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta.

### **1. Perbedaan Keterampilan Membaca Cerpen Siswa Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Setelah mendapatkan pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*, kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan siswa kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* mengalami penurunan. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai rata-rata saat *pretest* dan *posttest* membaca cerpen kelompok kontrol.

Nilai rata-rata kelompok kontrol saat *pretest* membaca cerpen adalah 72,91 dan nilai rata-rata pada saat *posttest* sebesar 72,55, artinya terjadi penurunan nilai rata-rata keterampilan membaca cerpen kelompok kontrol sebesar 0,36. Pada kelompok eksperimen, nilai rata-rata saat *pretest* membaca cerpen sebesar 72,47, sedangkan pada saat *posttest* sebesar 84,58, artinya, terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan membaca cerpen kelompok eksperimen sebesar 12,11. Berdasarkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kedua kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sedangkan kelompok kontrol mengalami penurunan.

Nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selanjutnya dihitung dengan uji-t. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,748 pada signifikansi P sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ) yang berarti ada perbedaan keterampilan membaca cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa kelompok eksperimen dapat memahami teks bacaan jauh lebih baik. Pemahaman siswa kelompok eksperimen terhadap cerpen yang membedakan dengan pemahaman siswa kelompok kontrol terhadap cerpen, yaitu pada penggalian data dan informasi dengan memprediksi isi cerpen, membuat pertanyaan, dan mengetahui isi dari beberapa pembagian dalam teks (cerpen), yaitu pembagian teks yang didasarkan pada alur cerpen .

Siswa kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*. Siswa kelompok eksperimen yang menggunakan strategi *Directed*

*Reading-Thinking Activity and Student Question* lebih mudah menemukan dan menggali unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen. Selain itu, siswa pada kelompok Eksperimen lebih bisa dalam memprediksi kejadian cerita dan menghafal tiap-tiap bagian dalam cerpen.

Keefektifan strategi DRTA+SQ dalam pembelajaran membaca cerpen sama dengan keefektifan strategi yang digunakan dalam penelitian saudara Ageng Pangestuti dan Siti Rohayati. Strategi yang digunakan dalam penelitian saudara Ageng Pangestuti dan Siti Rohayati sama-sama menggunakan strategi yang mengajak/mengikutsertakan siswa dalam suatu kegiatan sebelum dan sesudah membaca, terutama pada bagian memprediksi. Hal ini membuktikan bahwa tahapan-tahapan dalam strategi tersebut, khususnya pada kesamaan tahap memprediksi, bertanya, membuktikan prediksi, dan menjawab pertanyaan, dapat membantu siswa untuk memahami bacaan cerpen.

Pembelajaran membaca cerpen pada kelompok eksperimen dilakukan sesuai dengan langkah-langkah strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*, yaitu proses yang melibatkan prediksi, membaca, dan mempertanyakan. Teks cerpen yang dibaca oleh siswa dibagi dalam beberapa bagian, yaitu berdasarkan alur. Strategi membaca dengan membagi teks cerpen berdasarkan alur memberikan manfaat pada siswa. Siswa menjadi lebih mudah menghafal per bagian dari cerpen tersebut. Selain itu, siswa juga lebih paham letak konflik/permasalahan, maupun bagian penyelesaiannya.

Setiap titik berhenti (membaca per bagian) siswa melewati langkah prediksi dan membuat pertanyaan. Langkah memprediksi, yaitu siswa

memprediksi peristiwa/kejadian selanjutnya dari bagian cerpen yang telah dibaca. Glendinning (1993:20) menyebutkan bahwa prediksi berarti membuat perkiraan yang cerdas tentang isi teks, buku, atau bagaian isi buku. Semakin banyak hal yang diketahui tentang sebuah topic, semakin mudah seseorang dalam membuat prediksi. Hasil dari langkah memprediksi adalah kejadian/peristiwa selanjutnya dari bagian cerpen yang telah dibaca.

Manfaat langkah memprediksi adalah membangun minat dan antusias tinggi pada diri siswa terhadap cerpen, mereka berlomba untuk membuat prediksi yang sesuai dengan isi bacaan. Minat dan motivasi yang terbangun tersebut membuat siswa kelompok eksperimen memiliki keterampilan membaca cerpen yang lebih dari kelas kontrol. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zuchdi (2008:23) bahwa kemampuan lingustik, minat, motivasi, dan kumpulan kemampuan membaca merupakan faktor yang dapat mempengaruhi komprehensi atau pemahaman terhadap bacaan.

Rahim (2007:48) mengatakan bahwa membuat prediksi dapat membuat siswa mengaplikasikan ketrampilan metakognitif siswa, karena siswa berpikir sesuai dengan jalan pikir mereka sendiri. Lebih lanjut Rahim mengatakan bahwa metakognisi itu merujuk pada pengetahuan intelektual tentang fungsi intelektual yang datang dari pikiran dan kesadaran mereka sendiri.

Tahap siswa untuk membuat pertanyaan juga tidak kalah penting dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca cerpen. Adler&Doren (2007: 19) menyatakan bahwa kebiasaan mengajukan-mengajukan pertanyaan itu merupakan pertanda dari seorang pembaca yang menuntut. Lebih lanjut lagi, Adler&Doren

(2007: 19) mengemukakan bahwa untuk membaca secara aktif, tidak saja harus memiliki kemauan, tetapi juga ketrampilan, yaitu seni yang dapat meingkatkan diri sendiri dengan menguasai apa yang pada awalnya tampak melampaui pemikiran diri sendiri.

Tahapan untuk siswa dalam merumuskan pertanyaan tersebut membantu siswa dalam mendeteksi masalah-masalah penulis. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dari teks yang ia baca, menjadikan para siswa lebih paham dan lebih luas pengetahuannya.

Siswa yang mengikuti pembelajaran membaca cerpen menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*, yaitu mengungkapkan apa yang dipikirkan. Hal tersebut berbeda dengan kegiatan pembelajaran pada kelompok kontrol. Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan langkah-langkah pembelajaran yang konvensional, yaitu siswa menerima teks bacaan, membaca, menganalisis unsur-unsur instrinsik, kemudian menyimpulkan isi bacaan.

Strategi tersebut kurang memberikan motivasi kepada siswa. Siswa cenderung merasa jenuh dengan kegiatan pembelajaran membaca cerpen. Keseriusan siswa dalam membaca menjadi menurun. Hal tersebut mendorong siswa kurang memperhatikan setiap detail cerpen, sehingga pemahaman mereka mengenai isi cerpen kurang maksimal.

Kejenuhan siswa tersebut menyebabkan nilai pembelajaran cerpen menurun. Hal ini juga terbukti dari turunnya rerata *posttest* kelompok kontrol. Kejenuhan siswa didukung dengan strategi yang kurang memunculkan motivasi



siswa, padahal siswa dihadapkan dengan bacaan yang cukup panjang dan jumlah soal yang cukup banyak. Terlebih lagi dalam jangka waktu satu bulan (4 kali pertemuan), mereka melakukan pembelajaran membaca cerpen secara terus-menerus.

Langkah pembelajaran yang konvensional tersebut kurang memberikan motivasi kepada siswa. Siswa cenderung membaca sekilas, karena keinginan mereka untuk segera berhenti dari kegiatan membaca tersebut. Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Emosi dan motivasi memberi warna pada perilaku manusia sehari-hari juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar siswa (Sugihartono, 2007: 24).

Perbedaan kegiatan pembelajaran tersebut membuat tingkat komprehensi atau pemahaman siswa terhadap cerpen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol juga berbeda. Penggunaan strategi pembelajaran dengan langkah-langkah yang menarik akan memengaruhi minat, motivasi, serta tingkat komprehensi yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Tampubolon (dalam Zuchdi, 2008:24) bahwa penggunaan teknik-teknik dan metode-metode membaca merupakan faktor yang memengaruhi komprehensi membaca.

Perbedaan proses pembelajaran antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang diuraikan diatas, berpengaruh pada perbedaan keterampilan membaca cerpen yang dimiliki. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis data *posttest* keterampilan membaca cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

## **2. Keefektifan Penggunaan Strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dalam Pembelajaran Membaca Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta**

Keefektifan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dalam pembelajaran membaca cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 7 Yogyakarta dapat diketahui dengan rumus uji-t untuk sampel berhubungan. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui besarnya  $t_{hitung}$  adalah sebesar - 8,051 dengan df 33 dan P sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen. Hasil dari penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* telah teruji efektif dapat meningkatkan keterampilan membaca cerpen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan dari strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*, yaitu strategi ini dikembangkan dengan tujuan menciptakan kondisi yang bisa berpikir, belajar, dan menguji. DRTA+ SQ memandu siswa melalui membaca, membuat prediksi, membaca ulang, dan mengkonfirmasi atau menyesuaikan kembali prediksi, dan mempertanyakan.

Strategi ini membantu siswa dalam pengembangan pemahaman bacaan dan kemampuan berpikir kritis (Wiesendanger, 2001). Seperti halnya yang dikemukakan oleh Stafler, strategi tersebut akan mengarahkan siswa belajar mempunyai keyakinan pada keraguan, dan keberanian untuk mengungkapkan gagasan.

*Directed Reading-Thinking Activity and Student Question (DRTA+SQ)*

merupakan strategi yang banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran. DRTA+SQ mendorong siswa untuk membuat prediksi dan merumuskan pertanyaan selagi siswa sedang membaca. DRTA+SQ melibatkan siswa tahap demi tahap yang memandu siswa memahami dan berpikir tentang teks. Strategi ini mengajarkan para siswa untuk mencapai dan mengaktifkan tujuan membaca serta mengembangkan proses membaca dan berpikir mereka.

Para siswa didorong untuk meninjau ulang apa yang mereka ketahui tentang teks, membuat prediksi tentang teks yang akan dipelajari, merumuskan pertanyaan-pertanyaan mereka tentang teks yang telah dibaca, dan melanjutkan dengan evaluasi pendapat-pendapat mereka atas prediksi dan pertanyaan yang telah mereka buat dari teks yang telah dibaca. Langkah-langkah yang digunakan dalam strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* terbukti dapat membantu siswa dalam memahami cerpen.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran membaca cerpen menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dan pembelajaran membaca cerpen tanpa menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*. Perbedaan tersebut terbukti dari hasil uji-t yang dilakukan pada nilai *posttest* antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS 17. Dari perhitungan diperoleh diketahui  $t_{hitung}$  sebesar 7,748 dengan  $df = 66$ , pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai P sebesar 0,000, nilai P menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan kata lain, keadaan akhir kemampuan membaca cerpen antara kedua kelompok tersebut berbeda.
2. Strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* efektif dalam pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas VII SMP N 7 Yogyakarta. Keefektifan penggunaan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dalam pembelajaran membaca cerpen pada penelitian ini ditunjukkan dengan hasil uji-t sampel berhubungan data *pretest*

dan *posttest* kemampuan membaca cerpen dari kelompok eksperimen, yaitu hasil penghitungan menunjukkan bahwa nilai diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -8,051 dengan  $df = 33$ , pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai  $P$  sebesar 0,000. Nilai  $P$  menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. dengan kata lain, keadaan awal dan akhir pada kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen berbeda.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca cerpendengan menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* efektif digunakan terhadap pembelajaran membaca cerpen. Selain hasil uji-t sampel berhubungan tersebut, nilai rata-rata kelompok kontrol saat *pretest* membaca cerpen adalah 72,91 dan nilai rata-rata pada saat *posttest* sebesar 72,55, artinya terjadi penurunan nilai rata-rata keterampilan membaca cerpen kelompok kontrol sebesar 0,36. Pada kelompok eksperimen, nilai rata-rata saat *pretest* membaca cerpen sebesar 72,47, sedangkan pada saat *posttest* sebesar 84,58, artinya, terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan membaca cerpen kelompok eksperimen sebesar 12,11.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* efektif dalam pembelajaran membaca cerpen. Hasil ini dapat berimplikasi secara teoritis dan praktis.

### 1. Implikasi secara teoritis

Strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dapat digunakan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Yogyakarta sebagai alternative strategi pembelajaran membaca cerpen, karena dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca cerpen, baik memahami unsur-unsur instrinsik maupun ekstrinsiknya.

### 2. Implikasi secara praktis

Strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam membaca cerpen, baik memahami unsur-unsur instrinsik maupun ekstrinsiknya. Hal tersebut terbukti dari hasil hipotesis yang mengatakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dalam kemampuan membaca cerpen teruji melalui uji-t dengan hasil diterima.

## C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang keefektifan strategi panduan membaca, maka guru diharapkan dapat menggunakan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question*, agar siswa mempunyai minat yang tinggi dan lebih mudah untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca cerpen, baik menemukan unsur-unsur instrinsiknya maupun ekstrinsiknya.

2. Strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* terbukti efektif dalam pembelajaran membaca cerpen diharapkan dapat menjadi salah satu pemacu semangat bagi guru bahasa Indonesia untuk berinovasi dalam proses pembelajaran.
3. Pemanfaatan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* perlu diketahui lebih banyak, sehingga diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai penerapan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dengan bahan pembelajaran dan populasi penelitian yang lebih luas.

# LAMPIRAN



## Lampiran 1. Instrumen Penelitian

### KISI-KISI INSTRUMENT *PRETEST*

CERPEN	TINGKAT PEMAHAMAN	INDIKATOR	BUTIR SOAL	JUMLAH SOAL
”Peci Buat Abah”	PEMAHAMAN LITERAL	1. Siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan fakta yang ada dalam bacaan.	1	2
		2. Siswa mampu menemukan bagian akhir cerpen.	2	
	MEREORGANISASI	1. Siswa mampu menemukan tema dalam cerpen.	3	3
		2. Siswa mampu menemukan realitas sosial yang terefleksi dalam cerpen.	4	
		3. Siswa mampu menemukan konflik utama dalam cerpen.	5	
	PEMAHAMAN INFERENSIAL	1. Siswa mampu membuat kalimat tanya sesuai dengan isi cerpen.	6	3
		2. Siswa mampu melanjutkan peristiwa/kejadian dari penggalan cerpen.	7	
		3. Siswa mampu menemukan watak tokoh sampingan dalam cerpen.	8	
	EVALUASI	1. Siswa mampu menemukan amanat dalam cerpen.	9	1

	APRESIASI	1. Siswa mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh dalam cerpen.	10	1
”Bendera”	PEMAHAMAN LITERAL	1. Siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan fakta yang ada dalam bacaan.	11	3
		2. Siswa mampu menemukan bagian awal cerpen.	12	
		3. Siswa mampu menemukan alur cerita dalam cerpen.	13	
	MEREORGANISASI	1. Siswa mampu menyimpulkan isi cerpen.	14	2
		2. Siswa mampu menemukan realitas sosial yang terefleksi dalam cerpen.	15	
	PEMAHAMAN INFERENSIAL	1. Siswa mampu membuat kalimat tanya sesuai dengan isi cerpen.	16	3
		2. Siswa mampu melanjutkan peristiwa/kejadian dari penggalan cerpen.	17	
		3. Siswa mampu menentukan tindakan/peristiwa yang akan terjadi ketika jalan cerita diubah.	18	
	EVALUASI	1. Siswa mampu menemukan amanat dalam cerpen.	19	1

	APRESIASI	1. Siswa mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh dalam cerpen.	20	1
”Sahabat hukuman”	PEMAHAMAN LITERAL	1. Siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan fakta yang ada dalam bacaan. 2. Siswa mampu menemukan bagian awal cerpen. 3. Siswa mampu menemukan bagian akhir cerpen.	21  22  23	3
	MEREORGANISASI	1. Siswa mampu menemukan realitas sosial yang terefleksi dalam cerpen. 2. Siswa mampu menemukan konflik utama dalam cerpen.	24  25	2
	PEMAHAMAN INFERENSIAL	1. Siswa mampu membuat kalimat tanya sesuai dengan isi cerpen. 2. Siswa mampu melanjutkan peristiwa/kejadian dari penggalan cerpen. 3. Siswa mampu menentukan tindakan/peristiwa yang akan terjadi ketika jalan cerita diubah.	26  27  28	3
	EVALUASI	1. Siswa mampu menemukan amanat dalam cerpen.	29	1
	APRESIASI	1. Siswa mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh dalam cerpen.	30	1

## CERPEN 1

### PECI BUAT ABAH

Arswendo Atmowiloto

Sebuah hadiah buat *Abah*. Euis sudah lama merencanakannya. Sudah memilih barangnya. Tadinya dipikir sepatu. Di tukang loak depan terminal, ada yang jual. Tapi Euis tahu Abah tidak pernah mengenakan sepatu. Lalu, sarung itu. Itu yang selalu dikenakan Abah. Tapi sarung bekas tidak menarik untuk hadiah dan sarung yang baru tentu saja mahal. Dan ketika Euis menemui tukang kredit keliling, ia sama sekali tidak dipercaya. Lalu, pikirannya merasa tenang, banga, dan puas menemukan bahwa hadiah yang terbaik buat Abah adalah peci tanda kebanggaan Abah. Meskipun dengan peci itu, Abah lebih kelihatan sebagai seorang dusun.

Itulah yang diputuskan. Euis akan membelikan hadiah peci. Tetapi ia tidak tahan untuk memendam sendirian. Dadanya terlalu kecil untuk menyimpan rahasia.

“Kenapa kamu tanya ulang tahun Abah?” Tanya Emak ketika Euis bertanya

“Saya ingin memberi hadiah.”

“Abah tidak menyukai hal seperti itu.”

“Tidak pernah. Dari dulu pun Abah tidak suka. Tetapi mungkin lain jika kamu yang memberi.”

“Ya, Saya bilang kepada Emak karena khawatir nanti hadiahnya sama dengan yang Emak berikan.”

Emak tersenyum. Nampak sedikit tersingkir kesan kesedihan. Bukan. Bukan kesan kesedihan. Melainkan kesan penderitaan. Emak tidak mau memperlihatkan kesedihannya.

“Bagaimana mungkin kamu membayangkan Emak memberi hadiah buat Abah? Emak bukanya berpikir untuk itu, tetapi kamu sendiri tahu masalahnya, Euis. Kamu yang paling besar, jadi paling tahu semuanya. Tanpa Emak mengatakan.”

Euis memandang hormat Emak. Rasanya haru dalam pertemuan sekilas. Sekilas karna kemudian, perhatian terpecah dengan suara batuk-batuk. Euis terlihat kaget. Ada yang mendengarkan pembicaraan mereka berdua.

Abah?

Bukan. Batuknya Abah lebih berat. Jadi, sapa? Siapa lagi yang berusaha mengetahui lebih banyak selain Ara?

“Hayo . . .Ara mendengar semuanya.”

“Mendengar apa?” Euis mencari kejelasan.

“Abah mau dikasih peci.”

“Ya,” Agil ikut nongol. Napasnya sedikit tersengal. Keringatnya ada di dahi yang menonjol. Dahi itu kelihatan lebih menonjol lagi karena rambut Agil sangat tipis. Keringatnya jadi kelihatan lebih jelas. Barangkali saja, tadi Ara dan Agil Menahan napas kuat-kuat waktu mengintip pembicaraan.

“Tapi jangan bilang Abah dulu,” kata Euis keras.” Jangan tanya kenapa. Pokoknya jangan.”

Abah kan senang.”

“Ini kejutan. Biar Abah tambah senang. Kalau kamu tambah senang. Kalau kamu tiba-tiba diberi suatu yang bagus, bukankah kamu kaget dan senang?”

“Ara tidak pernah,” jawab Ara polos.

“Agil tidak pernah,” jawab Agil menirukan.

“Biasanya Ara meminta dulu, lama baru dikasih. Tidak ada kejutan.”

“Agil juga lah.”

“Iya, tapi pokoknya sekarang jangan bilang dulu. Duit saya belum terkumpul semua.”

“Saya tambahi,” jawab Ara.

“Saya jugalah,” Agil mengikuti.

“Cukupkan?”

Dan memang itulah akhirnya. Sehabis beli peci dari toko, mereka semua menungu gelap malam. Saat Abah pulang.

“Jangan-jangan Abah sudah membeli sendiri.”

“Malah yang lebih bagus.”

“Atau dapat kiriman dari Tante Iyos.”

Kekawatiran yang mengada-ada karena mereka tiba-tiba membeli peci. Karena sebenarnya Abah tidak mendapat kiriman dari siapa-siapa. Dan tidak berpikir untuk membeli sendiri.

Setelah Abah mencuci kaki, Euis dan adik-adiknya duduk mengrumuni.

“Abah, ini ada bungkusan buat Abah.” Kata Euis yang tiba-tiba suaranya tersendat.

“bingkisan?”

“Ya. Kami tidak tahu hari ulang tahun Abah. Jadi, kami berikan sekarang.” Euis menyerahkan lalu membuang muka. Wajahnya merah dan aneh, Ara lebih tenang menyalami Abah.

“Selamat ulang tahun, Abah.”

Agil juga maju.

“Selamat ulang tahun, Abah. Makan yang banyak ya ?”

Abah terbahak keheranan. Emak masuk ke dalam kamar.

“Buka dong, Bah.”

Abah membuka bungkusan. Belum selesai Agil sudah menjelaskan, “Isinya peci.”

Abah sedikit gemetar. Bibirnya tergigit. Sudut matanya tergenang keharuan.

“Abah bahagia sekali,” kata Abah tiba-tiba lalu menatap Euis.

“Terima kasih, Euis.” Euis memalingkan wajahnya sambil tersenyum. “Terima kasih, Ara dan Agil. Kalian anak-anak Abah yang terbaik.”

Dirangkul dua anaknya. Didudukkan di pangkuan.

“Pakai, Bah.”

“Biar cakep.”

Abah melepaskan pecinya yang kotor dan jelek. Mengelus rambutnya, dan memesang pecinya yang baru.

Euis kaget, Peci itu ternyata lebih besar dari ukurannya, jadi masih bisa diputar-putar dikepala.

“Ara, bagaimana sih? Kok kebesaren?”

“Memang begitu,” jawab Ara kalem.

“Kan sudah dipesan untuk mengambil ukuran yang pas.”

“Memang,” jawab Ara. “Tetapi Ara memilih yang gede. Biar Abah bisa memakai lama. Belum tentu Abah bisa beli lagi nanti.”

Euis mengerutkan keningnya.

“Abah kan kalau membelikan rok Ara juga yang gedean.”

“Iyalah,” jawab Agil.

“Agar kalau Ara tambah gede rok itu masih bisa dipakai.”

Abah menutup bibirnya. Sudut matanya semakin basah. Sudut matanya yang terlalu kecil menampung air yang besar. Tetes keharuan.

Sumber: Majalah Bobo

1. Alasan Ara memilih peci yang besar untuk Abah adalah...
  - a. Abah suka memakai peci yang masih bisa diputar-putar di kepala.
  - b. Agar Abah dapat memakainya lebih lama karena belum tentu bisa membeli lagi.
  - c. Abah kalau membelikan rok Ara juga memilih yang lebih besar dari ukurannya.
  - d. Ara, Euis, dan Agil belum tentu bisa membelikan peci baru lagi untuk Abah.
2. Peristiwa terakhir yang terjadi dalam cerpen “Peci buat Abah” adalah...
  - a. Perkataan Ara membuat Abah terharu dan menangis.
  - b. Abah mendapatkan hadiah peci yang kebesaran.
  - c. Abah terharu dengan pemberian dari anak-anaknya.
  - d. Euis kaget dan kesal karena peci Abah kebesaran.
3. Tema dari cerpen “Peci buat Abah” adalah...
  - a. Pengorbanan anak untuk orangtua.
  - b. Keluarga yang kurang mampu.
  - c. Kasih sayang dalam keluarga.
  - d. Persaudaraan dalam keluarga.
4. Realitas sosial yang dapat kita temukan dari keluarga Euis dalam cerpen tersebut adalah...
  - a. Orang miskin tidak memberi kado saat ada yang ulang tahun.
  - b. Sesama anggota keluarga saling menyayangi dan mengasihi.
  - c. Anak-anak berbakti kepada kedua orangtuanya.

- d. Keluarga merasakan bahagia ketika keadaan bahagia.
5. Permasalahan yang dapat kita temukan dalam cerpen “Peci Buat Abah” yaitu...
- a. Uang Euis untuk membeli peci belum cukup.
  - b. Emak sedih tidak pernah memberi Abah kado.
  - c. Ara dan Agil menguping pembicaraan Euis dan Emak.
  - d. Euis membelikan peci yang besar untuk Abah.
6. Perhatikan penggalan cerpen berikut!

Abah sedikit gemetar. Bibirnya tergigit. Sudut matanya tergenang keharuan.

“Abah bahagia sekali,” kata Abah tiba-tiba lalu menatap Euis.

“Terima kasih, Euis.” Euis memalingkan wajahnya sambil tersenyum.

“Terima kasih, Ara dan Agil. Kalian anak-anak Abah yang terbaik.”

Kalimat tanya yang sesuai dengan isi penggalan cerpen tersebut adalah...

- a. Mengapa Abah merasa bahagia sekali?
  - b. Bagaimana perasaan Abah ketika mendapat hadiah?
  - c. Apa yang dilakukan Abah saat bibirnya tergigit?
  - d. Mengapa Abah sudut matanya tergenang keharuan?
7. Perhatikan penggalan cerpen berikut!

Abah melepaskan pecinya yang kotor dan jelek. Mengelus rambutnya, dan memesang pecinya yang baru.

Euis kaget, Peci itu ternyata lebih besar dari ukurannya, jadi masih bisa diputar-putar dikepala.

Peristiwa yang terjadi selanjutnya adalah...

- a. Ara menjelaskan alasannya memilih peci yang tahan lama.
  - b. Abah merasa terharu dengan penjelasan Euis mengenai peci.
  - c. Abah bertanya kepada Ara mengapa memilih peci yang besar.
  - d. Euis kesal dan heran karena Ara memilih peci yang besar..
8. Sifat positif Ara dan Agil yang dapat kita temukan dalam cerpen “Peci buat Abah” adalah...
- a. Suka menguping pembicaraan orang.
  - b. Rela membantu orang lain ketika membutuhkan.



- c. Suka ingin tahu urusan orang lain.
  - d. Rela menyisihkan uang untuk kesenangan orang.
9. Amanat yang dapat dipetik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari cerpen “Peci buat Abah” adalah...
- a. Memberi hadiah ulangtahun merupakan tanda sayang terhadap keluarga.
  - b. Dalam memberikan hadiah tidak perlu mahal melainkan bermanfaat.
  - c. Sebelum hadiah diberikan kepada seseorang, lebih baik dicek terlebih dulu.
  - d. Sesama anggota keluarga, kita harus saling menyayangi dan mengasihi.
10. Pendapat kamu mengenai sikap Euis terhadap Abahnya adalah...
- a. Tidak setuju, karena membelikan sebuah peci yang kebesaran untuk Abah.
  - b. Tidak setuju, karena Euis tidak membelikan hadiah juga kepada Emak.
  - c. Setuju, karena sikapnya menandakan bakti dan sayangnya kepada orangtua.
  - d. Setuju, karena mau menyisihkan uang dan membelikan kado untuk orangtua.

## **CERPEN 2**

### **BENDERA**

Sitok Srengenge

Meski sedang liburan di rumah neneknya di Desa Bangunjiwa, Amir tetap bangun pagi. Sudah menjadi kebiasaan setiap hari. Kalau sedang tidak libur, Amir bangun pagi untuk bersiap ke sekolah. Amir selalu ingat nasehat Nenek, ”Orang yang rajin bangun pagi akan lebih mudah mendapat rezeki.”

Di mata Amir, Nenek adalah sosok perempuan tua yang bijak dan pintar. Amir tak tahu apa makna nasehat Nenek itu, tapi ia merasa ada benarnya. Bangun pagi membuatnya tidak terlambat tiba di sekolah dan tidak ketinggalan pelajaran. Selain itu, bangun pagi sungguh menyenangkan. Hanya pada waktu pagi kita bisa menikmati suasana alam yang paling nyaman. Cahaya matahari masih hangat, udara masih bersih, tumbuhan pun tampak segar, seolah semua lebih bugar setelah bangun tidur.

Pagi itu Amir mendapati Nenek duduk sendirian di beranda depan. Rupanya, Nenek sedang menyulam bendera. Amir menyapa dan bertanya, ”Selamat pagi, Nek. Benderanya kenapa?”

”Oh, cucuku yang ganteng sudah bangun!” sahut Nenek pura-pura kaget. ”Bendera ini sedikit robek karena sudah tua.”

”Kenapa tidak beli yang baru saja?”

Nenek tersenyum. ”Belum perlu,” katanya. ”Ini masih bisa diperbaiki. Tidak baik memboroskan uang. Lebih untung ditabung, siapa tahu akan ada kebutuhan yang lebih penting.”

”Bendera tidak penting ya, Nek?”

”O, penting sekali. Justru karena sangat penting, Nenek tidak akan membuangnya.” Nenek berhenti sejenak dan menatap cucunya. ”Kelak, ketika kamu dewasa, Nenek harap kamu juga menjadi penting seperti bendera ini.”

Amir mengamati bendera itu. Selebar sambungan kain merah dan putih. Tidak ada yang istimewa. ”Apa pentingnya, Nek? Apa bedanya dengan kain yang lain?”

Pertanyaan Amir membuat Nenek berhenti menyulam. Nenek diam. Pintar sekali anak ini, kata Nenek dalam hati. Nenek merasa perlu memberi jawaban terbaik untuk setiap pertanyaannya. Untunglah, Nenek teringat Eyang Coelho, seorang lelaki gaek yang cengeng dan sedikit manja, yang membayangkan dirinya bersimpuh dan tersedu di tepi Sungai Paedra. Eyang Coelho pernah menulis sebuah cerita tentang pensil. Nah, Nenek akan meniru cara tokoh perempuan tua dalam cerita itu ketika memberikan penjelasan kepada sang cucu.

”Penting atau tidak, tergantung bagaimana kita menilainya,” akhirnya Nenek berkata. Bendera ini, lanjutnya, bukan kain biasa. Ia punya beberapa keistimewaan yang membedakannya dengan kain-kain lain. Keistimewaan itu yang patut kita tiru.

Pertama: semula ini memang kain biasa. Tapi, setelah dipadukan dengan urutan dan ukuran seperti ini, ia berubah jadi bendera, menjadi lambang negara. Merah-putih ini lambang negara kita, Indonesia. Setiap negara punya bendera yang berbeda. Dan semua warga negara menghormati bendera negaranya. Tapi, jangan lupa, kain ini menjadi bendera bukan karena dirinya sendiri, melainkan ada manusia yang membuatnya. Begitu pula kita bisa menjadi apa saja, tapi jangan lupa ada kehendak Sang Mahapencipta.

Kedua: Pada waktu kain ini dijahit, tentu ia merasa sakit. Tapi sesudahnya, ia punya wujud baru yang indah dan bermakna. Kita, manusia, hendaknya begitu juga. Sabar dan tabah menghadapi sakit dan derita, karena daya tahan itulah yang membuat kita menjadi pribadi yang kuat, tidak mudah menyerah.

Ketiga: Bendera akan tampak perkasa jika ada tiang yang membuatnya menjulang, ada angin yang membuatnya berkibar. Artinya, seseorang bisa mencapai sukses dan berguna karena ada dukungan dari pihak-pihak lain. Kita tak boleh melupakan jasa mereka.

Keempat: Makna bendera ini tidak ditentukan oleh tempat di mana ia dibeli, berapa harganya, atau siapa yang mengibarkannya. Ia bermakna karena di balik bentuk dan susunan warnanya ada gagasan dan pandangan yang diwakili. Begitulah, kita pun harus memperhatikan diri dan menjaganya agar tetap selaras dengan cita-cita dan tujuan hidup kita.

Kelima: Seutas benang menjadi kain, lalu kain menjadi bendera, dan bendera punya makna; karena diperjuangkan dan akhirnya dihormati. Kita juga seperti itu. Harus selalu berusaha agar apa yang kita lakukan bisa bermakna. Jadikan dirimu bermakna bagi orang lain, jika dirimu ingin dihormati.

”Begitulah, cucuku yang ganteng, sekarang kau mengerti?” ujar Nenek mengakhiri penjelasannya.

Amir mengangguk. Meski belum bisa memahami semua, ia menangkap inti dan garis besarnya: betapa penting arti sebuah bendera.

”Sudah, sana mandi dulu. Nenek akan menyiapkan gudeg manggar lengkap dengan telur dan daging ayam kampung empuk kesukaanmu.”

Amir menuruti saran Nenek. Ia masuk ke rumah sambil membayangkan kesegaran air sumur pedesaan.

Pada kesempatan lain, Amir mendapat tugas sebagai pengibar bendera pada upacara di sekolahnya. Seiring dengan lagu ”Indonesia Raya” yang dinyanyikan serentak oleh para guru dan teman-temannya, ia menarik tali pengikat bendera agar Sang Saka Merah-Putih berkibar di angkasa.

Ketika bendera mencapai puncak tiang, semua peserta upacara khuyuik memberikan penghormatan. Saat itu Amir berpikir bahwa setiap orang di lapangan

itu tak ubahnya sehelai benang. Sekolah tempat mereka belajar ibarat alat pemintal, tempat benang-benang itu menganyam dan meluaskan diri agar menjadi lembaran kain.

Kelak setiap lembar kain akan berguna. Ada yang menjadi baju, celana, selimut, atau taplak meja. Menjadi lap piring juga berjasa, meski tidak pernah dibanggakan dan murah harganya. Sebaliknya, jika menjadi pakaian, sering dipamerkan dalam acara-acara gemerlapan dan harganya bisa mencapai ratusan juta.

Di dalam hati Amir bertekad, ingin menjadi kain yang istimewa. Ia ingin menjadi lambang, seperti bendera.

Sumber: Cerpen Kompas

11. Alasan Amir ingin menjadi lambang seperti bendera adalah...
  - a. Bendera punya keistimewaan yang membedakannya dengan kain lain.
  - b. Bendera selalu dihormati dan diperjuangkan oleh semua orang.
  - c. Semua orang memberikan penghormatan kepada bendera.
  - d. Bendera mempunyai makna yang diperjuangkan orang banyak.
12. Bagian awal cerpen “bendera” adalah...
  - a. Amir liburan di rumah Nenek.
  - b. Amir sarapan bersama nenek.
  - c. Amir selalu ingat nasehat Nenek.
  - d. Amir selalu bangun pagi.
13. Alur yang terdapat dalam cerpen “Bendera” adalah...
  - a. Maju
  - b. Mundur
  - c. Campuran
  - d. Maju-Mundur
14. Kesimpulan isi cerpen “Bendera” adalah...
  - a. Bendera memiliki keistimewaan.
  - b. Amir dan makna keistimewaan bendera.
  - c. Amir ingin menjadi seperti bendera.
  - d. Keistimewaan bendera yang patut kita tiru.

15. Kebiasaan Amir yang jarang kita temukan dalam kehidupan anak sehari-hari adalah...
- Mematuhi nasihat Nenek.
  - Bangun pagi saat liburan.
  - Berlibur ke rumah Nenek.
  - Tidak malu untuk bertanya.
16. Pertanyaan yang jawabannya tidak terdapat dalam cerpen “Bendera” adalah...
- Apa yang dilakukan Amir untuk mengetahui makna bendera?
  - Mengapa Amir bertanya tentang makna keistimewaan bendera?
  - Mengapa Amir ingin menjadi seperti bendera?
  - Apa yang dimiliki bendera sehingga dikatakan istimewa?
17. Perhatikan penggalan cerpen berikut!

Amir mengamati bendera itu. Selembar sambungan kain merah dan putih. Tidak ada yang istimewa. ”Apa pentingnya, Nek? Apa bedanya dengan kain yang lain?”

Apa yang terjadi selanjutnya?

- Nenek tetap melanjutkan kegiatan menyulamnya.
  - Nenek menjelaskan keistimewaan bendera.
  - Nenek teringat seorang lelaki bernama Eyang Coelho.
  - Nenek menyiapkan diri untuk menjawab pertanyaan Amir.
18. Apabila kita bayangkan, jika Amir tidak bangun pagi pada waktu itu, maka yang terjadi adalah...
- Amir tidak melihat Nenek menyulam bendera yang robek.
  - Nenek tidak menyiapkan gudeg manggar kesukaan Amir.
  - Amir tidak akan berdiskusi dengan Nenek tentang bendera.
  - Amir kena marah Nenek karena bangun kesiangan.
19. Perhatikan penggalan cerpen berikut!

”Oh, cucuku yang ganteng sudah bangun!” sahut Nenek pura-pura kaget. ”Bendera ini sedikit robek karena sudah tua.”

”Kenapa tidak beli yang baru saja?”

Nenek tersenyum. "Belum perlu," katanya. "Ini masih bisa diperbaiki. Tidak baik memboroskan uang. Lebih untung ditabung, siapa tahu akan ada kebutuhan yang lebih penting."

Pesan moral yang dapat diambil dari penggalan cerpen tersebut adalah...

- a. Jika masih diperbaiki, perbaiki sesuatu yang rusak.
- b. Tidak perlu membeli sesuatu jika masih diperbaiki.
- c. Janganlah mengeluarkan uang dengan boros.
- d. Harus mengutamakan hal yang lebih penting.

20. Tanggapan kamu mengenai sifat nenek dalam cerpen "Bendera" adalah...

- a. Tidak setuju, karena nenek lebih memilih menjahit ulang bendera daripada membeli.
- b. Setuju, karena nenek lebih memilih menjahit ulang bendera daripada membeli.
- c. Tidak setuju, karena nenek tidak menjelaskan makna bendera kepada Amir sampai mengerti.
- d. Setuju, karena nenek dengan sabar menjelaskan makna bendera kepada Amir.

### **CERPEN 3**

#### **SAHABAT HUKUMAN**

Leni Novita

Sahabat terdekatku bernama Vina. Kemanapun pergi, kami selalu bersama. Ke sekolah, toko buku, ke toko kaset. Sebelumnya kami tidak pernah seakrab ini, malah bisa dibilang biasa saja. Dulu meski sekilas kami jarang bicara. Awal kedekatan kami unik sekali. Begini ceritanya...

Pertengahan semester kelas V, keluargaku pindah rumah. Jaraknya lumayan jauh ke sekolah. kira-kira bertambah setengah kilo lagi dari rumah lamaku. Padahal tidak ada angkutan umum di sini. Aku terpaksa berjalan kaki ke sekolah. Jadi deh, aku sekarang rutin terlambat. Vina yang sejak dulu menjadi 'ratu' terlambat kini mempunyai saingan yaitu aku.

Vina hanya memiliki rekor terlambat tiga atau empat kali setiap minggu. Sedang aku setiap hari. Jabatan ‘ratu terlambat’ akhirnya kini jatuh ke tanganku. Jabatan ‘ratu’ ini memang tidak enak didengar, malah dicap jelek oleh guru-guru. Aku jadi sering ketinggalan pelajaran, plus mendapat hukuman.

Kepala sekolah dan guru rupanya sudah bosan melihatku terlambat. Hukuman untukku kini diperberat. “Riri, kalau kamu terlambat lagi, kamu harus membersihkan kelas dan halaman sepulang sekolah,” kata kepala sekolah.

Ya apa boleh buat. Aku sendiri tak bisa datang lebih pagi. Teman sekelas malah sangat mendukungku, karena mereka tidak perlu repot-repot lagi membersihkan di pagi hari. Kira-kira tiga-empat kali seminggu, aku dan Vina bekerja sama menjalankan hukuman. Dari situlah kami menjadi dekat. Vina yang pendiam ternyata asyik diajak ngobrol, tak terasa pekerjaan pun cepat selesai.

Begitulah setiap harinya. Malah Vina baik sekali. Meski paginya ia tidak terlambat, dia tetap ngotot untuk menolongku. Memang dia itu *the best* untuk menjadi sahabat.

Suatu hari Vina berkata, “Riri, besok-besok aku enggak mau terlambat lagi ah.”

“Siapa yang mau terlambat. Aku juga tidak mau terlambat. Tapi apa boleh buat, tidak ada yang mengantarku. Kantor Ayah dan sekolah ini berlawanan arah. Ayah juga harus pergi lebih pagi dariku karena kantornya jauh. Jadi ya begini ini nasibku, jadi *cleaning service*,” tawaku tergelak.

“Ri, besok kita buak kejutan yuk,” ucap Vina tiba-tiba. Aku bingung tapi Vina menyuruhku menunggu di depan gang rumahku. Rumah Vina memang melewati rumahku, kira-kira 100 m. Seeskali ia diantar kakaknya.

Paginya dengan ragu aku menunggu Vina di tempat yang kami sepakati.

“Ini anak serius enggak sih?” pikirku dalam hati. Kulihat jam tangan plastik pink di pergelangan tanaganku. Ternyata sudah tujuh menit aku menunggu tapi Vina belum juga kelihatan.

Karena setiap detik begitu berharga bagiku, akhirnya kuputuskan untuk melangkah. Tapi tiba-tiba, kriiiiing...kriiiiing...terdengar bunyi sepeda di belakangku. Tanpa menoleh, aku berjalan lebih ke pinggir. Namun sepeda itu tetap membunyikan

belnya. Aku mengalah lebih ke pinggir lagi, sampai nyaris terperosok ke got. Kriiiiing...kriiiiing...bel sepeda tetap berbunyi.

Aku balik badan dengan wajah ‘murka’ sipa marah. Tapi ternyata itu...itu Vina. Ia tertawa cekikikan mengerem sepedanya.

“huh, hampir saja aku menyemprotmu,” tawaku geli.

“Heeeh apa ini Vin?” tanyaku melongo.

“Huh, parah kamu! Ini sepeda!” jawabnya bercanda.

“Yeee, aku tau ini sepeda, tapi...”

“Ah sudahlah, enggak ada tapi-tapian, cepat naik.”

“Jadi ini kejutanmu, Vin. Ini sepeda barumu ya?”

Vina hanya mengangguk menjawab pertanyaanku. “Bagus sekali,” pujiku.

Sepedanya memang bagus. Warnannya biru dengan keranjang berjaring putih di depan, untuk meletakkan tas Vina.

“Dengan ini ita enggak bakal telat lagi, Ri”!

Itulah kejutan dari Vina sebuah sepeda bagus yang akan menyelamatkan kami dari tugas kebersihan yang menjenuhkan dan melelahkan. Vina mengayuh sepedanya dengan hati-hati dan aku duduk di boncengan dengan gembira. Aku dan Vina bisa membayangkan bagaimana wajah teman-teman sekelas saat melihat kami tidak terlambat. Mereka pasti kecewa karena jadwal kebersihan akan berjalan normal kembali.

Sumber: Majalah Bobo

21. Kejutan Vina dan Riri untuk teman-teman sekelasnya yaitu...

- a. Menggunakan sepeda baru ke sekolah.
- b. Tidak datang terlambat ke sekolah.
- c. Membersihkan kelas pagi-pagi.
- d. Berangkat bersama-sama ke sekolah.

22. Bagian awal cerpen “Sahabat Hukuman” adalah...

- a. Riri terlambat ke sekolah.
- b. Kedekatan Riri dengan Vina.
- c. Keluarga Riri pindah rumah.
- d. Sekolah Riri jauh dari rumahnya.



23. Bagian akhir dari cerpen “Sahabat Hukuman” yaitu...
- Vina dan Riri tidak lagi terlambat ke sekolah
  - Vina dan Riri membersihkan sekolah bersama
  - Vina dan Riri berangkat bersama ke sekolah
  - Vina menggunakan sepeda baru ke sekolah
24. Kebiasaan negatif Riri dan Vina yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari adalah...
- Tidak mau membersihkan kelas di pagi hari.
  - Berangkat ke sekolah dengan sepeda.
  - Terlambat masuk ke sekolah.
  - Memberi kejutan negatif pada teman sekolah.
25. Permasalahan utama yang dapat kita temukan dalam cerpen “Sahabat Hukuman” adalah...
- Reni dan Vina mendapat hukuman karena terlambat ke sekolah.
  - Keluarga Reni pindah rumah jaraknya lumayan jauh dari sekolah.
  - Reni dan Vina membuat Kepala Sekolah geram karena sering terlambat.
  - Reni dan Vina sering datang terlambat masuk ke sekolah.
26. Perhatikan penggalan cerpen berikut!
- Pertengahan semester kelas V, keluargaku pindah rumah. jaraknya lumayan jauh ke sekolah. kira-kira bertambah setengah kilo lagi dari rumah lamaku. Padahal tidak ada angkutan umum di sini. Aku terpaksa berjalan kaki ke sekolah. Jadi deh, aku sekarang rutin terlambat.
- Kalimat tanya yang sesuai dengan isi penggalan cerpen tersebut adalah...
- Kapan keluarga Riri pindah rumah?
  - Bagaimana cara Riri pergi ke sekolah?
  - Mengapa Riri sekarang rutin terlambat?
  - Mengapa Riri berjalan kaki ke sekolah?

27. Perhatikan penggalan cerpen berikut!

Paginya dengan ragu aku menunggu Vina di tempat yang kami sepakati.

“Ini anak serius enggak sih?” pikirku dalam hati. Kulihat jam tangan plastik pink di pergelangan tanaganku. Ternyata sudah tujuh menit aku menunggu tteapi Vina belum juga kelihatan.

Apa yang terjadi pada Riri selanjutnya?

- a. Riri kesal kepada seseorang yang menyembunyikan bel terus menerus.
  - b. Riri kesal kepada Vina yang membuatnya menunggu lama.
  - c. Riri memutuskan untuk tidak berangkat ke sekolah.
  - d. Riri mendapatkan kejutan dari Riri, yaitu sepeda baru..
28. Apabila kita bayangkan, jika Vina tidak datang dalam perjanjiannya dengan Riri pagi itu, maka apa yang terjadi...
- a. Riri marah dengan Vina.
  - b. Riri terlambat lagi ke sekolah.
  - c. Vina tidak menjadi sahabat Riri.
  - d. Vina dan Riri bermusuhan.
29. Amanat yang dapat dipetik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari tokoh Vina dan Riri adalah...
- a. Bersedia menjalankan hukuman yang diberikan pihak sekolah.
  - b. Pergi ke sekolah akan lebih sehat jika menggunakan sepeda.
  - c. Bagi yang bersalah harus dihukum agar tidak mengulangi lagi.
  - d. Bersedia menerima hukuman dan memperbaiki kesalahan.
30. Pendapat kamu mengenai sikap Vina dan Riri di bagian akhir cerita adalah...
- a. Setuju, karena Vina dan Riri mau memperbaiki kesalahan mereka.
  - b. Setuju, karena mereka secara bersamaan tidak terlambat masuk ke sekolah.
  - c. Tidak setuju, karena mereka mau memberi kejutan negatif pada teman.
  - d. Tidak setuju, karena mereka tidak mau lagi membersihkan kelas.

### **KUNCI JAWABAN *PRETEST***

1. B	11. A	21. B
2. C	12. A	22. C
3. C	13. A	23. A
4. B	14. D	24. C
5. A	15. B	25. D
6. B	16. A	26. C
7. D	17. B	27. A
8. B	18. C	28. B
9. D	19. C	29. D
10. C	20. D	30. A

### KISI-KISI INSTRUMENT *POSTTEST*

CERPEN	TINGKAT PEMAHAMAN	INDIKATOR	BUTIR SOAL	JUMLAH SOAL
“Halo Efek”	PEMAHAMAN LITERAL	1. Siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan fakta yang ada dalam bacaan. 2. Siswa mampu menemukan bagian awal cerpen.	1  2	2
	MEREORGANISASI	1. Siswa mampu menemukan konflik utama dalam cerpen. 2. Siswa mampu menemukan bagian penyelesaian konflik dalam cerpen. 3. Siswa mampu menemukan realitas sosial yang terefleksi dalam cerpen.	3  4  5	3
	PEMAHAMAN INFERENSIAL	1. Siswa mampu membuat kalimat tanya sesuai dengan isi penggalan cerpen. 2. Siswa mampu melanjutkan peristiwa/kejadian dari penggalan cerpen. 3. Siswa <b>mampu</b> menentukan tindakan/peristiwa yang akan terjadi ketika jalan cerita diubah.	6  7  8	3
	EVALUASI	1. Siswa mampu menemukan amanat dalam cerpen.	9	1
	APRESIASI	1. Siswa mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam cerpen.	10	1

“Sepatu Merah Buat Asih”	PEMAHAMAN LITERAL	1. Siswa mampu menemukan tokoh utama dalam cerpen. 2. Siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan fakta yang ada dalam bacaan.	11  12	2
	MEREORGANISASI	1. Siswa mampu menemukan konflik utama dalam cerpen. 2. Siswa mampu menemukan bagian penyelesaian konflik dalam cerpen. 3. Siswa mampu menyimpulkan isi penggalan cerpen.	13  14  15	3
	PEMAHAMAN INFERENSIAL	1. Siswa mampu membuat kalimat tanya sesuai dengan isi penggalan cerpen. 2. Siswa mampu melanjutkan peristiwa/kejadian dari penggalan cerpen. 3. Siswa mampu menentukan tindakan/peristiwa yang akan terjadi ketika jalan cerita diubah.	16  17  18	3
	EVALUASI	1. Siswa mampu menemukan amanat dalam cerpen.	19	1
	APRESIASI	1. Siswa mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam cerpen.	20	1
“Teka-Teki Selebar uang Sepuluh Ribuan”	PEMAHAMAN LITERAL	1. Siswa mampu menemukan alur yang terdapat dalam cerpen. 2. Siswa mampu menemukan bagian akhir cerpen.	21  22	2

	MEREORGANISASI	1. Siswa mampu menemukan konflik utama dalam cerpen. 2. Siswa mampu menemukan tema dalam cerpen. 3. Siswa mampu menemukan realitas sosial yang terefleksi dalam cerpen.	23  24  25	3
	PEMAHAMAN INFERENSIAL	1. Siswa mampu membuat kalimat tanya sesuai dengan isi penggalan cerpen. 2. Siswa mampu melanjutkan peristiwa/kejadian dari penggalan cerpen. 3. Siswa mampu menentukan tindakan/peristiwa yang akan terjadi ketika jalan cerita diubah.	26  27  28	3
	EVALUASI	1. Siswa mampu menemukan amanat dalam cerpen.	29	1
	APRESIASI	1. Siswa mampu menentukan sikap untuk menghargai sikap tokoh yang terdapat dalam cerpen.	30	1

## CERPEN 1

### HALO EFEK

Mudjibah Utami

Kayla gelisah. Dalam tidurnya samar-samar ia mendengar suara isak tangis seseorang. Makin lama isak tangis itu makin jelas terdengar. Kayla membuka matanya yang terkatup rapat. Jam menunjukkan pukul 00.15. ia menajamkan pendengarannya. Benar. Dari ruang tamu terdengar isak tangis perempuan. Pelan Kayla melangkah ke pintu. Klek...jemarinya memutar pegangan daun pintu. Di kursi tamu duduk Mama sedang menenangkan Bu Yuni. Mengapa malam-malam begini Bu Yuni datang dan menangis? Kayla ingin tahu, namun hatinya mengingatkan kalau itu tidak sopan. Akhirnya Kayla masuk kamar lagi.

Keesokan paginya Kayla menanyakan perihal Bu Yuni pada Mama.

“Pak Yono diciduk polisi. Ia diduga mencuri komputer masjid. Keyboard ditemukan di belakang rumahnya. Ada yang melihat Pak Yono berdzikir di masjid sampai larut malam pada hari komputer itu hilang,” jelas Mama.

Kayla menghela napas panjang. Pak Yono, suami Bu Yuni, memang pernah berkali-kali masuk penjara. Dua bulan yang lalu ia keluar dari penjara. Sejak itu rajin beribadah di masjid. Rasanya ia sudah benar-benar bertaubat.

“Apa orang itu yakin ya ia lihat itu Pak Yono?” tanya Kayla.

“Nanti Mama jelaskan. Sekarang kamu siap-siap ke sekolah. Mama buru-buru ke kantor, nih. Mama harus menyiapkan diri menjadi pembela Pak Yono.”

Kayla tersenyum lega. Ia tahu Mama akan melakukan tugasnya dengan baik. Mama sudah dikenal sebagai pengacara hebat pembela kaum miskin.

Sidang pertama dimulai. Mama makin sibuk. Ia sering menyelesaikan tugasnya sampai larut malam. Malam ini pun, Kayla melihat Mama termangu di depan komputernya. Dahinya berkerut serius.

“Belum tidur, Ma?” tanya Kayla pelan.

“Hm...pekerjaan Mama belum selesai. Mama terpojok di sidang tadi. Agus emmberikan kesaksian kuat. Katanya pada alam itu, ia pulang dari rumah temannya

sekitar pukul 01.00, Pak Yono terlihat berdzikir di masjid. Ia mengenali Pak Yono dari baju yang dikenakan. Bantu Mama berdoa semoga berhasil, ya. sekarang kamu tidur, deh. Besok kesiangan, lo.”

Kayla masuk kamar. Matanya tidak dapat dipejamkan lagi. Penjelasan Mama barusan membuatnya gelisah. Pencurian itu terjadi pada tanggal 22 Januari. Tiba-tiba Kayla teringat sesuatu. Ia bangkit meraih buku harinnya. Pada tanggal 22 Januari, ia menulis listrik mati semalaman karena trafo di gardu induk meledak. Lalu bagaimana Agus bisa melihat pak Yono? Kayla bergegas memberi tahu Mama. Mama tersenyum lebar. Sebagai hadiah atas penemuan bukti akurat, Mama mengizinkan Kayla ikut pda sidang mendatang.

Sidang Pak Yono dibuka. Bergantian Jaksa Penuntut Umum (JPU) dan Mama menanyai saksi. Saat Mama mengungkapkan ahwa tanggal 22 Januari listrik mati, Agus kelihatan terkejut. Buru-buru ia berkata bahwa pada saat itu bulan purnama. Jadi ia bisa melihat Pak Yono. Mama berdebat sengit dengan JPU. Kayla tidak paham dengan perdebatan mereka. Ketua majelis hakim memutuskan sidang diskors sampai minggu depan.

Mama lesu setiba di rumah. Kayla sedih namun tidak dapat berbuat banyak. ia masuk ke kamarnya sendiri. Karena masih penasaran, Kayla melihat ke kalender di kamarnya. di situ tercetak dua angka dengan ukuran berbeda. Angka berukuran besar menunjukkan penanggal masehi, yang kecil menunjukkan tanggal Hijriyah. Kayla tersentak saat mengetahui tanggal 22 Januari bertepatan dengan tanggal 3 Muharram. Artinya saat itu bukan bulan purnama. Bukankah bulan purnama berlangsung pada tanggal 15 setiap bulan Hijriyah? Agus bohong jika mengatakan melihat Pak Yono dengan bantuan sinar bulan purnama. Kayla menyampaikan penemuannya kepada Mama.

Pada saat membacakan penjelasannya. Mama menjelaskan temuan Kayla itu. Argumentasi Mama begitu meyakinkan. Minggu berikutnya pada sidang pembacaan keputusan, ketua majelis hakim menyatakan Pak Yono tidak bersalah. Agus pun ditahan karena memberikan kesaksian palsu. Setelah diusut lebih lanjut, ternyata Agus sendirilah yang mencuri komputer masjid. Pemuda pengangguran itu butuh uang untuk membayar hutangnya. Untuk menghilangkan jejak, ia melempar



keyboard di halaman belakang Pak Yono. Ia lalu menyebarkan berita bahwa Pak Yono terlihat berdzikir di masjid sampai larut malam.

“kayla heran, mengapa polisi sembrono menciduk polisi begitu saja,” gumam Kayla pada saat makan malam.

“Berkali-kali sudah Pak Yono melakukan kejahatan. Makanya begitu ada pencurian dan abrang bukti, polisi langsung menjadikannya tersangka. Itu namanya halo efek.”

“Apa maksudnya, Ma?”

“Pada saat bulan purnama, di sekitar bulan yang bulat penuh itu ada sinar samar-samar. Itulah yang disebut halo efek. Hubungannya dengan peristiwa Pak Yono kira-kira begini... Selama ini Pak Yono selalu mencuri. Pada saat ia sudah berhenti mencuripun, orang-orang masih curiga kepadanya.”

Kayla mengangguk mengerti. Ia lega Pak Yono bebas. Dalam hati ia berniat untuk berhati-hati dalam perbuatan, agar tidak terkena halo efek seperti Pak Yono.

Sumber: Majalah Bobo

1. Kayla gelisah dan bangun dari tidurnya pada pukul 00.15 karena...
  - a. Pak Yono diciduk polisi karena mencuri komputer.
  - b. Mamanya harus menjadi pembela Pak Yono.
  - c. Kayla mendengar isak tangis seseorang.
  - d. Bu Yuni datang malam-malam dan menangis.
2. Bagian awal cerpen “Halo Efek” ditandai dengan kejadian...
  - a. Bu Yuni datang dan menangis
  - b. Pak Yono ditangkap oleh polisi.
  - c. Kayla terbangun dari tidurnya.
  - d. Kayla dan Mama merasa gelisah.
3. Konflik utama yang terjadi dalam cerpen “Halo Efek” adalah...
  - a. Pak Yono dituduh mencuri komputer di masjid.
  - b. Agus melempar kesalahannya pada Pak Yono.
  - c. Pak Yono ditangkap polisi karena mencuri.
  - d. Agus mencuri komputer tapi tidak mengaku.

4. Bagian penyelesaian konflik dalam cerpen “Halo Efek” yaitu...
  - a. Pada sidang selanjutnya, Mama membacakan penjelasannya dengan begitu meyakinkan.
  - b. Pak Yono dinyatakan tidak bersalah dan Agus ditahan karena memberi kesaksian palsu
  - c. Kayla memberi tahu Mama kalau tanggal 22 Januari/3Muharram adalah bulan purnama
  - d. Kayla mengetahui kebohongan Agus melalui penanggalan/kalender di kamarnya.
5. Realitas sosial yang digambarkan dalam cerpen “Halo Efek” sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, yaitu...
  - a. Seseorang yang melemparkan kesalahannya kepada orang lain.
  - b. Seseorang yang berani mengakui kesalahan orang lain.
  - c. Seseorang yang suka membawa masalahnya ke tetangga.
  - d. Seseorang yang bersalah tetapi tidak dikenai hukuman.
6. Perhatikan penggalan cerpen berikut!

Mama lesu setiba di rumah. Kayla sedih namun tidak dapat berbuat banyak. Ia masuk ke kamarnya sendiri. Karena masih penasaran, Kayla melihat ke kalender di kamarnya, di situ tercetak dua angka dengan ukuran berbeda. Angka berukuran besar menunjukkan penanggal masehi, yang kecil menunjukkan tanggal Hijriyah. Kayla tersentak saat mengetahui tanggal 22 Januari bertepatan dengan tanggal 3 Muharram. Artinya saat itu bukan bulan purnama. Bukankah bulan purnama berlangsung pada tanggal 15 setiap bulan Hijriyah? Agus bohong jika mengatakan melihat Pak Yono dengan bantuan sinar bulan purnama. Kayla menyampaikan penemuannya kepada Mama.

Kalimat tanya yang sesuai dengan isi penggalan cerpen tersebut adalah...

- a. Bagaimana Kayla bisa mengetahui kalau Agus berbohong?
  - b. Mengapa Mama Kayla lesu setibanya di rumah?
  - c. Siapa yang membantu Kayla menghitung kalender?
  - d. Siapa yang curiga kalau Agus telah berbohong?
7. Perhatikan penggalan cerpen berikut!

Sidang Pak Yono dibuka. Bergantian Jaksa Penuntut Umum (JPU) dan Mama menanyai saksi. Saat Mama mengungkapkan bahwa tanggal 22 Januari listrik mati, Agus kelihatan terkejut. Buru-buru ia berkata bahwa pada saat itu bulan purnama. Jadi ia bisa melihat Pak Yono. Mama berdebat sengit dengan JPU. Kayla tidak paham dengan perdebatan mereka. Ketua majelis hakim memutuskan sidang diskors sampai minggu depan.

Peristiwa yang terjadi selanjutnya setelah peristiwa dalam penggalan cerpen tersebut adalah...

- a. Mama bercerita pada Kayla tentang permasalahannya.
  - b. Kayla mengetahui bahwa Agus telah berbohong.
  - c. Kayla menyampaikan penemuannya kepada Mama.
  - d. Kayla mengetahui bahwa 22 Januari adalah bulan purnama.
8. Apabila kita bayangkan, jika Kayla tidak mengetahui bahwa tanggal 3 Muharram bukan bulan purnama, maka yang terjadi adalah...
- a. Mama tidak mempunyai bukti kuat.
  - b. Mama terpojok dalam sidang selanjutnya.
  - c. Pak Yono dinyatakan bersalah.
  - d. Agus senang karena Mama kalah.
9. Amanat yang dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari cerpen “Halo Efek” adalah...
- a. Jangan suka melemparkan kesalahan kepada tetangga kita sendiri.
  - b. Kita harus berani membela kebenaran terlebih lagi jika itu keluarga miskin.
  - c. Jangan berkunjung ke rumah tetangga di tengah malam karena akan mengganggu waktu istirahatnya.
  - d. Kita harus saling tolong menolong antar sesama dan selalu berhati-hati dalam bertindak.
10. Tanggapan kamu mengenai sikap Kayla dalam cerpen “Halo Efek” adalah...
- a. Setuju, karena Kayla bersemangat untuk membantu mamanya.
  - b. Tidak setuju, karena Kayla terlalu ikut campur urusan orang dewasa.
  - c. Setuju, karena Kayla berani membela dan membuktikan kebenaran.
  - d. Tidaksetuju, karena Kayla dari awal hanya membela salah satu pihak.

## CERPEN 2

### SEPATU MERAH BUAT ASIH

Dewie Angan

Reni tersenyum lebar sambil memegang erat buku rapornya. Nilai-nilainya bagus dan diaberhasil menjadi juara kelas. Ia memang sudah belajar giat. Reni berpikir, harusnya ia pantas mendapat hadiah.

Terbayang dimatanya sepatu merah cantik yangia lihat di mal. Minggu lalu, ia sudah meminta Mama untuk membelikan sepatu itu. Namun kata Mama, Reni akan mendapatkan sepatu itu jika juara kelas. Dan sekarang, karena dia berhasil menjadi juara, pasti Mama akan membelikan sepatu itu.

“Mama,” kata Reni, Menghampiri Mama yang sedang asyik membaca majalah. “Mama masih ingatkan, sama janji Mama? Kata Mama, aku mau dibelikan sepatu merah kalau ak jadi juara kelas?” Reni mengingatkan.

“Tapi sepatu kamu sudah banyak, Ren. Semuanya juga masih bagus,” jawab Mama tenang, sambil terus membaca.

“Tapi Mama sudah janji!” kata Reni kesal.

Mama menghela napas. Katanya, “Reni kan sudah besar. Sudah kelas 6. Seharusnya Reni bisa memilih, mana yang penting dan mana yang tidak. Kalau keperluan sekolah pasti Mama belikan. Tapi kalau sepatu, kan masih banyak!”

“Aaaah, Mama!” teriak Reni marah. “pelit!” Ditinggalkannya Mama yang hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat sikap putri tunggalnya itu.

Reni benar-benar kesal. Ia tidak bisa berfikir, mengapa Mama mengingkari janji. Padahal selama ini Mama mengajarkannya untuk selalu menepati janji. “Ini tidak adil!” jerit Reni diantara isak tangisnya.

Untuk menunjukkan protesnya pada Mama, Reni mogok makan. Dia tidak keluar kamar sejak kejadian tadi. Bujukan Mama pun tidak berpengaruh. Akhirnya,

Mama membiarkan Reni mengunci diri di kamar. Mama yakin, kalau Reni bosan, dia pasti keluar kamar dengan sendirinya.

Keesokan paginya, Reni masih bergeming. Rupanya ia betah mengurung diri di kamar seharian. Tiba-tiba, sayup-sayup dia mendengar suara Asih, anak Mbak Inah, pembantu di rumahnya. Dibukanya pintu kamar sedikit. Tampak Asih sedang mengepel lantai rumahnya. Tidak biasanya Asih kemari, pikir Reni di dalam hati. Apa Mbak Inah sakit, ya?

Karena penasaran, Reni akhirnya keluar kamar. Didekatinya Asih yang sedang asyik mengepel lantai. Tidak sedikit pun nampak leleh di wajahnya, padahal keringatnya tampak jelas mengalir dari keningnya.

“Eh, Mbak Reni, baru bangun, Mbak?” sapa Asih ramah

Reni mengangguk. “Kok kamu ada disini? Memang ibumu sakit?”

“Enggak kok, Mbak. Tuh, Ibu ada di belakang, sedang mencuci,” jawab Asih. “Sekarang kan Asih sedang libur. Jadi Asih membantu ibu di sini. Ibu Mbak Reni bilang, nanti akan memberi Asih upah. Lumayan, Mbak. Uangnya bisa pakai Asih membeli sepatu di toko loak, karena sepatu Asih sudah rusak.”

“Memangnya kamu tidak punya sepatu lain?” tanya Reni lagi.

Asih tersenyum. Katanya, “punya sepatu satu saja sudah bersyukur, Mbak. Sepatu yang rusak itu bahkan sudah Asih pakai sejak dua tahun yang lalu.”

Tiba-tiba Reni merasa malu pada dirinya sendiri. Dilihatnya Asih yang rela berkerja keras untuk membeli sepatu di pasar barang bekas. Asih juga mengerti keadaan ibunya, padahal usianya lebih muda di banding dirinya.

“Akhirnya kamu keluar kamar juga, Ren,” kata Mama tiba-tiba .

“Ke sini sebentar. Mama punya sesuatu buat kamu.”

Reni mengikuti Mama keruang tamu. Dia terkejut melihat bungkusan besar di atas meja.

“Ini hadiah karena kamu sudah menjadi juara kelas,” ucap Mama.

Reni segera membuka bungkusan itu. Ia terbelak kaget melihat isinya. Sepatu merah yang sangat di idamkannya.

“Karena kamu ngambek, kemarin Mama menelpon Papa supaya membelikan sepatu itu setelah Papa pulang kantor. Waktu Mama dan Papa mau kasih ke kamu sudah tidur,” jelas Mama.

Reni terdiam. Entah kenapa, tiba-tiba dia tidak ingin sepatu merah itu lagi.

“Lo, kok diam? Ayo dicoba!” ujar Mama heran.

“Kamu masih marah, ya?” Reni mengeleng. “Mama benar. Seharusnya Reni bisa memilih, mana yang penting dan mana yang tidak. Seharusnya Reni tidak perlu sepatu baru, karena sepatu Reni masih banyak dan bagus-bagus, Reni akan memberikan sepatu ini untuk orang lain saja, Ma,” kata Reni mantap.

Ia pun berlari menemui Asih yang sedang membantu ibunya menjemur pakaian.

“Ada apa, Mbak?” tanya Asih ketika Reni memangilnya.

“Ini buat kamu,” kata Reni, menyodorkan bungkus sepatu kepada Asih.

“Apa ini, Mbak?” tanya Asih bingung. Dibukanya bungkusan itu. Ia terkejut ketika melihat sepatu merah yang sangat cantik.

“Sepatu ini untuk kamu. Jadi, kamu nggak perlu beli lagi, Sih. Upah hasil kerja disini bisa kamu tabung. Dan kalau kamu butuh buku-buku pelajaran kelas 5, aku bisa meminjamkannya untuk kamu,” kata Reni tulus.

“Trima kasih, Mbak. Terimakasih banyak,” ucap Asih bangga.

Dari kejelian Mama memperhatikan apa yang dilakukan Reni. “Ternyata Reni sudah bertambah dewasa,” gumamnya bangga.

Sumber: Majalah Bobo

11. Tokoh utama dalam cerpen “Sepatu Merah Buat Asih” adalah...

- a. Asih
- b. Mama Reni
- c. Reni
- d. Asih dan Reni

12. Mengapa Reni tidak ingin sepatu merah itu lagi?
- Karena Mama tidak ingin membelikan Reni sepatu baru.
  - Karena Reni sudah bisa memilih yang penting dan yang tidak.
  - Karena sepatu Reni masih banyak dan bagus-bagus.
  - Karena kasian kepada Asih yang tidak punya sepatu.
13. Konflik utama yang terjadi dalam cerpen “Sepatu Merah Buat Asih” adalah...
- Mama tidak menepati janjinya untuk memberikan hadiah kepada Reni.
  - Mama tidak mau membelikan sepatu baru sebagai hadiah Reni juara kelas.
  - Reni marah karena Mamamembelikan sepatu yang tidak diinginkannya.
  - Reni marah kepada Mamanya karena tidak mau memberinya hadiah.
14. Bagian penyelesaian konflik dalam cerpen “Sepatu Merah Buat Asih” ditunjukkan saat...
- Mama memberi hadiah sebuah sepatu baru yang diinginkan Reni.
  - Reni akhirnya mau keluar kamar dan berbincang-bincang dengan Asih.
  - Reni mendapat pelajaran dari sikap pengertian dan kerja keras Asih.
  - Reni memberikan sepatu bekaskesayangannya kepada Asih.
15. Perhatikan penggalan cerpen berikut!

“Karena kamu ngambek, kemarin Mama menelpon Papa supaya membelikan sepatu itusetelah Papa pulang kantor. Waktu Mama dan Papa mau kasih ke kamu sudah tidur,” jelas Mama.

Reni terdiam. Entah kenapa, tiba-tiba dia tidak ingin sepatu merah itu lagi.

“Lo, kok diam? Ayo dicoba!” ujar Mama heran.

“Kamu masih marah, ya?” Reni mengeleng. “Mama benar. Seharusnya Reni bisa memilih, mana yang penting dan mana yang tidak. Seharusnya Reni tidak perlu sepatu baru, karena sepatu Reni masih banyak dan bagus-bagus, Reni akan memberikan sepatu ini untuk orang lain saja, Ma,” kata Reni mantap.

Kesimpulan penggalan cerpen di atas adalah...

- a. Reni tidak lagi marah kepada Mamanya.
- b. Reni tidak ingin sepatu merah itu lagi.
- c. Reni mau memberikan sepatu barunya untuk orang lain.
- d. Reni sudah mengerti mana yang penting dan yang tidak.

16. Perhatikan penggalan cerpen berikut!

Untuk menunjukkan protesnya pada Mama, Reni mogok makan. Dia tidak keluar kamar sejak kejadian tadi. Bujukan Mama pun tidak berpengaruh. Akhirnya, Mama membiarkan Reni mengunci diri di kamar. Mama yakin, kalau Reni bosan, dia pasti keluar kamar dengan sendirinya.

Kalimat tanya yang sesuai dengan isi penggalan cerpen tersebut adalah...

- a. Apa tujuan Reni mogok makan dan tidak keluar kamar?
- b. Apa yang dilakukan Reni untuk menunjukkan protesnya?
- c. Mengapa Mama yakin kalau Reni pasti akan keluar kamar?
- d. Bagaimana cara Mama membujuk Reni agar keluar kamar?

17. Perhatikan penggalan cerpen berikut!

Reni tersenyum lebar sambil memegang erat buku rapornya. Nilai-nilainya bagus dan diaberhasil menjadi juara kelas. Ia memang sudah belajar giat. Reni berpikir, harusnya ia pantas mendapat hadiah.

Terbayang dimatanya sepatu merah cantik yang ia lihat di mal. Minggu lalu, ia sudah meminta Mama untuk membelikan sepatu itu. Namun kata Mama, Reni akan mendapatkan sepatu itu jika juara kelas. Dan sekarang, karena dia berhasil menjadi juara, pasti Mama akan membelikan sepatu itu.

Peristiwa yang terjadi setelah kejadian dalam penggalan cerpen tersebut adalah...

- a. Mama lupa akan janjinya pada Reni.
- b. Reni meminta hadiah kepada Mama.
- c. Mama tidak mau memberi hadiah.
- d. Reni marah karena Mama ingkar janji.



18. Apabila kita bayangkan, jika Reni tidak mendengar suara Asih, maka yang terjadi adalah...
- Reni masih mengurung diri dalam kamar.
  - Reni semakin marah kepada Mamanya.
  - Reni mendapat sepatu merah yang diinginkan.
  - Reni sakit dan dirawat di rumah sakit.
19. Amanat yang dapat dipetik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah...
- Harus mendengarkan nasihat orangtua dan membuatnya bangga.
  - Harus mau membantu pekerjaan orangtua pada saat liburan.
  - Harus bisa memilih mana yang penting dan mana yang tidak.
  - Harus mau mengurangi barang-barang yang tidak kita butuhkan.
20. Pendapat kamu mengenai sikap Reni di bagian akhir cerita adalah...
- Setuju, karena Reni bisa memilih mana yang penting dan mana yang tidak.
  - Tidak setuju, karena Reni memberikan sepatu dari Mamanya untuk Asih.
  - Setuju, karena Reni memberikan sepatunya pada Asih yang kurang mampu.
  - Tidak setuju, karena marah ketika tidak diberikan hadiah saat juara kelas.

### **CERPEN 3**

#### **TEKA-TEKI SELEMBAR UANG SEPULUH RIBUAN**

**Anton Sugiarto**

Selepas istirahat kedua, suasana berubah. Tidak seperti jam pelajaran sebelumnya, suasana mendadak tegang. Di depan kelas, Bu Vita berdiri tegak dengan wajah serius. Semua anak segera tahu, Bu Vita marah. Tapi mengapa? Saat pelajaran matematika tadi, Bu Vita kan masih becanda?

“Saat istirahat tadi, Nana lapor. Selembar uang sepuluh ribu rupiah miliknya hilang!” tandas Bu Vita yang disambut suara berdengung. Bu Vita mengetuk meja keras-keras. Kelas kembali senyap.

“Ini sudah kelima kalinya ada kehilangan di kelas ini! Keterlaluan!” tukasnya. “Saya akan tangkap pencurinya!”

Anak-anak tertunduk. Bu Vita benar. Sejak awal tahun ajaran, sudah ada empat anak melapor kehilangan uang. Belum termasuk yang tidak berani melapor. Suasana kelas sebetulnya sudah tidak enak, karena antar anak sudah saling curiga. Maka dalam hati mereka setuju bila Bu Vita bertindak tegas.

“Saya sudah bicara dengan Kepala Sekolah. sesuai peraturan sekolah, beliau akan mengeluarkan siapapun yang terbukti mencuri di sekolah. Tapi...,” Bu Vita mengedarkan tatapannya. “Saya masih memaafkan jika pelakunya mau berterus terang. Kalian punya waktu sampai jam sebelas. Kalau sampai waktu itu tidak ada yang mengaku, saya akan bertindak!”

Bu Vita meninggalkan kelas. Jam pelajaran ketrampilan atau prakarya jadi sedikit tertanggu. Konsentrasi anak-anak pun hilang.

“Ayolah, mengaku saja daripada dikeluarkan!” Dewi menyarankan, begitu batas waktu sudah hampir habis.

“Iya kalau ada yang dikeluarkan saya ikut sedih lo!” timpal Ayuni.

“Huh, jangan sok suci! Jangan-jangan malah kamu sendiri pencurinya!” Teguh malah balik menuduh. Tentu saja Ayuni marah. Kelas tambah gaduh.

Di sudut kelas. Viki diam mengamati reaksi teman-temannya. Menurut bisik-bisik, ada tiga murid yang dicurigai. Penjol, Torro, dan Joni. Penjol adalah julukan salah satu anak yang paling nakal. Diam-diam banyak yang mengharapkan dialah pelakunya, sehingga dikeluarkan. Torro masuk nominasi karena ia sering menunggak uang sekolah. sedangkan Joni dianggap terlalu boros.

Viki memuji tindakan pengamanan BU Vita. Beberapa anak telah dimintai keterangan. Semua tas juga telah dicek. Sebab sampai waktu yang ditentukan tadi tak ada satu orang anak pun yang mau mengaku.

Jam mulai mendekati saat pulang. Anak-anak makin tegang, biasanya mereka tak boleh pulang jika ada kasus yang belum terselesaikan. Viki melenggang keluar kelas diam-diam. sejumlah anak yang melihatnya diam-diam berharap kepadanya.

Viki itu anak unik, kocak, tapi cerdas. Ia selalu ditunjuk Bu Vita kalau ada lomba matematika dan ilmu pengetahuan alam.

Bu Vita tampak senang ketika Viki muncul di ruang guru.

“Tampaknya Ibu sibuk, jadi saya kemarin, barangkali Ibu butuh bantuan.”

“Siapa dugaanmu Vik?” Bu Vita langsung meminta pendapat.

“Wah tanpa data, saya sulit menjawab”.

Bu Vita menyodorkan catatan hasil interogasinya dengan sejumlah anak.

“Ada empat tas yang berisi uang sepuluh ribuan. Tas Torro, Susi, Herlindo, dan Joni. Sayangnya, Nana sendiri tidak mengenali uangnya yang hilang itu. Ia malah curiga pada Penjol, tapi tidak bisa menjelaskan mengapa. Ia curiga cuma karena Penjol duduk tepat di belakangnya.”

“Wah itu tidak bisa dijadikan alasan, Bu?”

“Lalu siapa pelakunya? Bagaimana membuktikannya?”

Dari catatan di notes Bu Vita terbaca sebagai berikut. *Torro mengaku uang sepuluh ribuan di tasnya untuk angsuran uang sekolah, Susi dan Herlindo mengaku untuk membayar uang kegiatan, Joni ngotot itu uang jajan dari orangtuanya.*

“Ketika saya cek, hanya ayah Joni yang dapat saya hubungi. Ia membenarkan itu uang saku harian Joni,” jelas Bu Vita. “Herlindo anak orang kaya, Susi kayaknya anak yang baik dan jujur. Apa mungkin Torro?”

“Oke semua masuk akal. Kalau begitu, kuncinya si Nana!” tukas Viki.

Nana pun kembali dipanggil. “Uang itu saya masukkan di kantong plastik, jadi satu dengan bahan-bahan prakarya, karena Ibu saya berpesan jangan sampai hilang. Waktu mau bayar kegiatan, uang itu sudah tidak ada,” keluh Nana.

“Ini bubuk apa?” tanya Viki sambil mengaati kantong plastik Nana.

“Tepung kanji. Prakaryaku perlu lem banyak. Biar hemat aku mau bikin lem sendiri dari tepung itu!”

Viki mengernyitkan wajahnya. Kemudian ia mengambil botol obat merah dari kotak PPPK. Dituangnya sedikit larutan obat ke dalam gelas kosong. Lalu

diencerkan dengan tetes-tetes ari sehingga warnanya kuning jernih. Diambilnya sedikit kapas dan dililitkan ke salah satu ujung batang korek apai. Ujung kapas itu dicelupkan ke larutan obat, lalu dioleskan ke permukaan keempat helai uang kertas sepuluh ribuan di meja Bu Vita. Ternyata hanya satu uang kertas yang berubah menjadi berwarna biru!

“Uang ini dari tasnya siapa, Bu? Dia pelakunya!”

Bu Vita tertegun tak menjawab. Itu pelajaran IPA yang diajarkannya! Tepung pati memang akan berwarna biru jika ditets larutan iodium.

“Jadi siapa Bu?”

“Dugaanku salah. Kamu akan tahu besok!” kata Bu Vita bergegas meninggalkan ruangan.

“Hm siapa ya? Viki tak sabar menunggu hari esok.

Sumber: Majalah Bobo

21. Alur cerpen “Teka-Teki Selembar Uang Sepuluh Ribuan” adalah...
  - a. Maju-Mundur
  - b. Mundur
  - c. Campuran
  - d. Maju
22. Peristiwa terakhir dalam cerpen “Teka-Teki Selembar Uang Sepuluh Ribuan” adalah...
  - a. Viki membantu Bu Vita memberi hukuman pada pencuri uang Nana.
  - b. Viki berhasil menemukan pelakunya dengan memanfaatkan pelajaran IPA.
  - c. Bu Vita memberitahukan siapa pencuri uang Nana kepada Viki.
  - d. Bu Vita membuat Viki penasaran mengenai siapa pencuri uang Nana.
23. Permasalahan utama yang terjadi dalam cerpen “Teka-Teki Selembar Uang Sepuluh Ribuan” adalah...
  - a. Nana kehilangan uang sepuluh ribu rupiah.
  - b. Bu Vita marah karena Nana kehilangan uang.
  - c. Banyak siswa yang menjadi pencuri di sekolah.

- d. Bu Vita marah dengan pencuri yang ada di kelas.
24. Tema Cerpen “Teka-Teki Selembar Uang Sepuluh Ribuan” adalah...
- Kenakalan siswa.
  - Pencurian di kelas.
  - Kebohongan siswa.
  - Kepandaian siswa.
25. Kebiasaan siswa-siswa yang digambarkan dalam cerpen “Teka-Teki Selembar Uang Sepuluh Ribuan” sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari adalah...
- Adanya siswa yang suka mencuri uang di kelas.
  - Siswa saling tuduh ketika ada pencuri di kelas.
  - Siswa tidak mengaku jika telah berbuat salah.
  - Siswa pintar ikut menyelesaikan masalah di kelas.
26. Perhatikan penggalan cerpen berikut!

Di sudut kelas. Viki diam mengamati reaksi teman-temannya. Menurut bisik-bisik, ada tiga murid yang dicurigai. Penjol, Torro, dan Joni. Penjol adalah julukan salah satu anak yang paling nakal. Diam-diam banyak yang mengharapkan dialah pelakunya, sehingga dikeluarkan. Torro masuk nominasi karena ia sering menunggak uang sekolah. sedangkan Joni dianggap terlalu boros.

Kalimat tanya yang sesuai dengan isi penggalan cerpen tersebut adalah...

- Mengapa Viki diam di sudut kelas dan mengamati reaksi teman-temannya?
  - Kenapa Penjol, Torro, dan Joni dicurigai sebagai pencuri uang Nana?
  - Siapa yang berbisik-bisik bahwa ada tiga siswa yang dicurigai?
  - Bagaimana penilaian Viki terhadap Penjol, Torro, dan Joni?
27. Perhatikan penggalan cerpen berikut!

Jam mulai mendekati saat pulang. Anak-anak makin tegang, biasanya mereka tak boleh pulang jika ada kasus yang belum terselesaikan. Viki melenggang keluar kelas diam-diam. sejumlah anak yang melihatnya diam-diam berharap kepadanya. Viki itu anak unik, kocak, tapi cerdas. Ia selalu ditunjuk Bu Vita

kalu ada lomba matematika dan ilmu pengetahuan alam.
--

Kejadian selanjutnya yang dilakukan oleh Viki dan Bu Vita adalah...

- a. Viki menawarkan bantuan kepada Bu Vita untuk menemukan pelakunya.
  - b. Viki menemani Bu Vita menghukum pencuri uang sepuluh ribu Nana.
  - c. Bu Vita dan Viki berdiskusi untuk menemukan pencuri uang Nana.
  - d. Viki dan Bu Vita mengintrogasi sejumlah siswa yang dicurigai.
28. Apabila kita bayangkan, jika uang Nana tidak dijadikan satu dengan bahan prakarya, maka yang terjadi adalah...
- a. Uang sepuluh ribu Nana tidak dapat dikenali.
  - b. Uang sepuluh ribu Nana dapat ditemukan.
  - c. Bu Vita dan Viki berhasil menemukan pelakunya.
  - d. Bu Vita dan Viki mengalami kesulitan.
29. Pesan moral yang dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari cerpen “Teka-Teki Selembar Uang Sepuluh Ribuan” adalah...
- a. Maafkan orang yang bersalah!
  - b. Janganlah suka berbohong!
  - c. Jangan suka saling menuduh!
  - d. Janganlah suka mencuri!
30. Tanggapan kamu mengenai sikap Viki di bagian akhir cerita dalam cerpen “Teka-Teki Selembar Uang Sepuluh Ribuan” adalah...
- a. Setuju, karena Viki membantu Nana menemukan uang sepuluhribunya.
  - b. Setuju, karena Viki tidak mau asal menuduh orang sembarangan.
  - c. Setuju, karena Viki menemukan pelakunya dengan memanfaatkan pelajaran IPA.
  - d. Setuju, karena Viki mendesak Bu Vita untuk menyebutkan siapa pelakunya.

### **KUNCI JAWABAN *POSTTEST***

1. C	11. C	21. D
2. C	12. B	22. B
3. A	13. B	23. A
4. B	14. C	24. D
5. A	15. D	25. B
6. A	16. B	26. B
7. B	17. D	27. C
8. C	18. A	28. A
9. D	19. C	29. D
10. A	20. A	30. C

Lampiran 2: **Skor Penilaian *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

**SKOR KELAS KONTROL**

NO. ABSEN	<i>PRETEST</i>		<i>POSTTEST</i>	
	<i>Skor</i>	<i>Nilai</i>	<i>Skor</i>	<i>Nilai</i>
1	22	73	22	73
2	21	70	21	70
3	20	66	22	73
4	21	70	21	70
5	22	73	23	76
6	21	70	22	73
7	20	66	18	60
8	21	70	21	70
9	22	73	23	76
10	21	70	21	70
11	22	73	20	66
12	23	76	24	80
13	24	80	24	80
14	23	76	24	80
15	22	73	22	73
16	21	70	24	80
17	23	76	22	73
18	24	80	25	83
19	22	73	18	60
20	22	73	22	73
21	24	80	20	66
22	21	70	21	70
23	24	80	23	76
24	22	73	24	80
25	21	70	22	73
26	22	73	24	80
27	23	76	22	73
28	22	73	21	70
29	24	80	23	76
30	21	70	22	73
31	21	70	20	66
32	21	70	20	66
33	21	70	22	73
34	22	73	20	66



**SKOR KELAS EKSPERIMEN**

NO. ABSEN	PRETEST		POSTTEST	
	<i>Skor</i>	<i>Nilai</i>	<i>Skor</i>	<i>Nilai</i>
1	22	73	27	90
2	21	70	25	83
3	21	70	27	90
4	19	63	26	86
5	24	80	26	86
6	23	76	27	90
7	21	70	21	70
8	22	73	25	83
9	22	73	27	90
10	20	66	24	80
11	23	76	26	86
12	20	66	27	90
13	22	73	25	83
14	21	70	27	90
15	21	70	27	90
16	21	70	27	90
17	23	76	23	76
18	22	73	24	80
19	25	83	27	90
20	24	80	23	76
21	22	73	27	90
22	23	76	25	83
23	21	70	26	86
24	23	76	27	90
25	21	70	28	93
26	22	73	21	70
27	21	70	23	76
28	22	73	27	90
29	21	70	21	76
30	24	80	22	73
31	21	70	29	96
32	20	66	28	93
33	21	70	22	73
34	23	76	26	86

Lampiran 3: **Distribusi Frekuensi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

DESKRIPSI FREKUENSI

Statistics					
		Pretest Kontrol	Posttest Kontrol	Pretest Eksperimen	Posttest Eksperimen
N	Valid	34	34	34	34
	Missing	0	0	0	0
	Mean	72.9118	72.5588	72.4706	84.5882
	Median	73.0000	73.0000	73.0000	86.0000
	Mode	70.00	73.00	70.00	90.00
	Std. Deviation	3.84051	5.66858	4.42606	7.05870
	Minimum	66.00	60.00	63.00	70.00
	Maximum	80.00	83.00	83.00	96.00
	Sum	2479.00	2467.00	2464.00	2876.00

**Frequency Table**

Pretest Kontrol					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	66.00	2	5.9	5.9	5.9
	70.00	12	35.3	35.3	41.2
	73.00	11	32.4	32.4	73.5
	76.00	4	11.8	11.8	85.3
	80.00	5	14.7	14.7	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

**Posttest Kontrol**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	60.00	2	5.9	5.9	5.9
	66.00	5	14.7	14.7	20.6
	70.00	6	17.6	17.6	38.2
	73.00	10	29.4	29.4	67.6
	76.00	4	11.8	11.8	79.4
	80.00	6	17.6	17.6	97.1
	83.00	1	2.9	2.9	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

**Pretest Eksperimen**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	63.00	1	2.9	2.9	2.9
	66.00	3	8.8	8.8	11.8
	70.00	12	35.3	35.3	47.1
	73.00	8	23.5	23.5	70.6
	76.00	6	17.6	17.6	88.2
	80.00	3	8.8	8.8	97.1
	83.00	1	2.9	2.9	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

**Posttest Eksperimen**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70.00	2	5.9	5.9	5.9
	73.00	2	5.9	5.9	11.8
	76.00	3	8.8	8.8	20.6
	78.00	1	2.9	2.9	23.5
	80.00	2	5.9	5.9	29.4
	83.00	4	11.8	11.8	41.2
	86.00	5	14.7	14.7	55.9
	90.00	12	35.3	35.3	91.2
	93.00	2	5.9	5.9	97.1
	96.00	1	2.9	2.9	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

## Lampiran 4: Uji Prasyarat Analisis dan Hasil Analisis Data

### UJI NORMALITAS

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest Kontrol	Posttest Kontrol
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	N	34	34
	Mean	72.9118	72.5588
	Std. Deviation	3.84051	5.66858
Most Extreme Differences	Absolute	.226	.149
	Positive	.226	.145
	Negative	-.165	-.149
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.319	.867
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.062	.440

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest Eksperimen	Posttest Eksperimen
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	N	34	34
	Mean	72.4706	84.5882
	Std. Deviation	4.42606	7.05870
Most Extreme Differences	Absolute	.182	.220
	Positive	.182	.133
	Negative	-.171	-.220
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.063	1.280
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.209	.075

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## UJI HOMOGENITAS

### 1. *PRETEST*

#### Test of Homogeneity of Variances

Nilai Pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.590	1	66	.445

#### ANOVA

Nilai Pretest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.118	1	2.118	.122	.728
Within Groups	1141.412	66	17.294		
Total	1143.529	67			

### 2. *POSTTEST*

#### Test of Homogeneity of Variances

Nilai Posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.169	1	66	.080

#### ANOVA

Nilai Posttest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2460.015	1	2460.015	60.031	.000
Within Groups	2704.618	66	40.979		
Total	5164.632	67			

## UJI BEDA

### 1. Uji-t *Pretest* Sampel Bebas

**Group Statistics**

Tipe Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Pretest	Kelas Eksperimen	34	72.4706	4.42606	.75906
	Kelas Kontrol	34	72.8235	3.87275	.66417

**Independent Samples Test**

		Nilai Pretest
		Equal variances assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.590
	Sig.	.445
t-test for Equality of Means	t	-.350
	df	66
	Sig. (2-tailed)	.728
	Mean Difference	-.35294
	Std. Error Difference	1.00861
	95% Confidence Interval of the Difference Lower	-2.36670
	Upper	1.66082

### 2. Uji-t *Posttest* Sampel Bebas

**Group Statistics**

Tipe Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Posttest	Kelas Eksperimen	34	84.5882	7.05870	1.21056
	Kelas Kontrol	34	72.5588	5.66858	.97215

### Independent Samples Test

		Nilai Posttest
		Equal variances assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	3.169
	Sig.	.080
t-test for Equality of Means	t	7.748
	df	66
	Sig. (2-tailed)	.000
	Mean Difference	12.02941
	Std. Error Difference	1.55259
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	8.92957
	Upper	15.12926

### 3. Uji –t sampel berhubungan kelompok kontrol

#### Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest Kontrol	72.9118	34	3.84051	.65864
Posttest Kontrol	73.2941	34	4.64190	.79608

#### Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest Kontrol & Posttest Kontrol	34	.630	.000

#### Paired Samples Test

		Pair 1
		Pretest Kontrol - Posttest Kontrol
Paired Differences	Mean	-.38235
	Std. Deviation	3.71740
	Std. Error Mean	.63753



95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-1.67942
	Upper	.91471
t		-.600
df		33
Sig. (2-tailed)		.553

#### 4. Uji-t sampel berhubungan Kelompok Eksperimen

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest Eksperimen	72.4706	34	4.42606	.75906
Posttest Eksperimen	84.5882	34	7.05870	1.21056

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest Eksperimen & Posttest Eksperimen	34	-.122	.493

**Paired Samples Test**

		Pair 1
		Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen
Paired Differences	Mean	-12.11765
	Std. Deviation	8.77588
	Std. Error Mean	1.50505
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	-15.17970
	Upper	-9.05560
t		-8.051
df		33
Sig. (2-tailed)		.000



## Lampiran 5: **Pemaknaan Iteman**

### **Pemaknaan Iteman**

#### A. Reliabilitas Iteman

Butir soal yang dianalisis sebanyak 139 butir. Soal *pretest* berjumlah 68 butir, sedangkan *posttest* berjumlah 71 butir. Peserta tes sebanyak 32 siswa. Reliabilitas soal dapat dilihat dari Print Out *ITEMAN* yang ditunjukkan oleh nilai Alpha. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas, dapat dilihat pada keterangan nilai “Alpha Cronbach” berikut ini:

<b>Nilai</b>	<b>Tingkat Reliabilitas Soal</b>
0.90 ke atas	Baik Sekali
0.80 – 0.89	Baik
<b>0.70 – 0.79</b>	<b>Cukup Baik</b>
0.60 – 0.69	Sedang
0.50 – 0.59	Agak Kurang
Kurang dari 0.50	Kurang

Keandalan soal termasuk pada tingkat “**Cukup Baik**”, hal ini ditunjukkan oleh nilai Alpha sebesar 0.703 untuk *pretest* dan 0.710 untuk *posttest*.

## B. Analisis Butir Soal

### Kriteria Analisis Butir Soal:

#### 1. Indeks Kesulitan / IK (Prop Correct)

$0.25 - 0.75$  : Ulangan Semester

$0.2 - 0.8$  : Ulangan Harian

$IK > 0.8$  : Soalnya terlalu mudah

$IK < 0.2$  : Soalnya terlalu sulit

Mean P (Rata-rata IK) :  $0.25 - 0.75$

#### 2. Daya Beda / DB (Point Biser)

DB yang bagus  $\geq 0.3$

Jika angka DB negatif berarti DB butir soal tersebut jelek

#### 3. Pengecoh (Prop Endorsing)

Pengecoh yang bagus  $\geq 0.02$

### Kriteria butir soal yang dipakai (Valid / Revisi / digugurkan):

1. Jika IK, Db, dan pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai (Valid)
2. Jika IK, Db, dan pengecoh jelek maka butir soal tersebut digugurkan
3. Jika IK bagus, Db jelek, pengecoh bagus maka butir soal tersebut dipakai
4. Jika Db minus walaupun IK dan pengecoh bagus, butir soal tersebut tetap digugurkan
5. Jika Ik dan Db bagus, pengecoh jelek maka butir soal tersebut dapat dipakai dengan revisi pada pengecohnya

## LAMPIRAN 6: SILABUS DAN RPP

### SILABUS PEMBELAJARAN

*Sekolah* : SMP Negeri 7 Yogyakarta

*Mata Pelajaran* : Bahasa Indonesia

*Kelas /Semester* : VII (Tujuh) /2 (Dua)

Standar Kompetensi: **Membaca sastra**

#### 15. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan	Cara menemukan realitas kehidupan di dalam cerita anak implementasinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Membaca buku cerita anak</li> <li>○ Berdiskusi untuk mengidentifikasi perilaku dan kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak</li> <li>○ Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak</li> <li>• Mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.</li> </ul>	Penugasan individual/kelompok	Proyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Identifikasilah perilaku atau kebiasaan yang terdapat di dalam cerita anak yang kamu baca!</li> <li>▪ Tuliskan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak yang kamu baca!</li> </ul>	6 X 40"	Buku cerita anak Buku teks
❖ <b>Karakter siswa yang diharapkan :</b> Dapat dipercaya ( <i>Trustworthines</i> ) Rasa hormat dan perhatian ( <i>respect</i> ) Tekun ( <i>diligence</i> )								

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELAS EKSPERIMEN**

**Nama Sekolah : SMP N 7 Yogyakarta**

**Kelas/Semester : VII/II**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan**

### **A. STANDAR KOMPETENSI**

Membaca sastra:

15. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

### **B. KOMPETENSI DASAR**

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

### **C. INDIKATOR**

- Menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **D. TUJUAN PEMBELAJARAN**

- Siswa mampu menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Siswa mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Siswa mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **E. MATERI AJAR**

- Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan komunikasi, karena dari kegiatan tersebut terjadi transfer ilmu antara penulis kepada pembaca melalui bahan bacaan. Sujanto (1988: 30) mengemukakan bahwa kegiatan membaca sebagai salah satu kegiatan menyimak yang tidak lain juga merupakan kegiatan

komunikasi karena membaca merupakan kegiatan menerima pesan dari buku-buku. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Emerald V Dechant (dalam Zuchdi, 2008: 21), bahwa membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Frank Smith (Zuchdi, 2008: 21) bahwa membaca merupakan pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca.

- Wiryodijoyo (1989: 57) membagi tujuan membaca menjadi dua kategori, yaitu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan dan tujuan membaca berdasarkan strategi. Salah satu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan yaitu untuk kesenangan (membaca karya fiksi).
- Cerpen adalah salah satu jenis karya fiksi. Dalam sebuah cerita pendek terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu (Nursisito, 2000). Cerita Anak merupakan salah satu jenis cerpen (cerita pendek) yang dirancang untuk anak-anak. Bahasanya sederhana dan isinya sesuai dengan dunia anak-anak. Oleh karena itu banyak mengandung unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, dalam unsur-unsur cerita anak tersebut. Pendidikan/amanat yang terkandung dalam cerita dapat direfleksikan pada kehidupan nyata anak.
- Unsur-unsur yang terkandung dalam cerita anak yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Sedangkan unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, meliputi:
- Penokohan, istilah 'tokoh' menunjuk pada pelaku cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis diantaranya yaitu, 1) tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) tokoh

protagonis dan antagonis. Menurut Sayuti (Wiyatmi, 2008) tokoh utama adalah tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sedangkan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit. Mengenai tokoh protagonis, Altenbernd & Lewis (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan bahwa tokoh ini adalah tokoh yang dikagumi pembaca dan merupakan pengejawantahan norma dan nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

- Plot, biasa disebut dengan alur atau jalan cerita. Stanton (Nurgiyantoro, 1995: 113) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 142) mengemukakan bahwa sebuah plot harus terdiri dari, tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap tengah cerita biasanya disebut dengan tahap pertikaian. Konflik yang telah dimunculkan sebelumnya menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Sampai nantinya konflik tersebut mencapai titik intensitas tertinggi atau yang biasa disebut klimaks. Sedangkan tahap akhir biasa disebut sebagai tahap kesudahan cerita. Aristoteles membedakan penyelesaian cerita menjadi dua macam kemungkinan, yaitu kebahagiaan (happy end) dan kesedihan (sad end). Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria urutan waktu (plot progresif dan regresif) dan kriteria kepadatan (plot padat dan plot longgar). Plot progresif adalah plot yang memiliki peristiwa-peristiwa yang bersifat kronologis, atau secara runtut dimulai dari tahap awal, tengah, kemudian tahap akhir. Sedangkan plot regresif adalah plot yang tidak kronologis atau peristwayan tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir. Ciri plot padat,



yaitu apabila peristiwa-peristiwa disajikan secara susul-menyusul secara cepat dan hubungan peristiwanya terjalin secara erat. Sedangkan plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat dan hubungannya tidaklah erat benar.

- Latar, dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 216) mengemukakan bahwa latar menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial atau suasana tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi.
- Tema, biasa diartikan sebagai ide pokok cerita.. Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2010: 67) mengartikan tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Cerita pendek biasanya hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan juga dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.
- Sudut pandang mempermasalahkan pada siapa yang bercerita. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 248) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Perbedaan plot berdasarkan bentuk persona tokoh cerita, dibagi dalam persona ketiga dan persona pertama. Persona ketiga dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu “Dia” Mahatahu dan “Dia” Terbatas. Sedangkan persona utama dibagi dalam dua golongan berdasar peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Sudut pandang “Dia” mahatahu, seseorang yang diluar cerita menceritakan apa saja hal-hal yang

menyangkut tokoh “dia” tersebut. narator mengetahui segalanya. Sudut pandang “Dia” terbatas, Stanton (Nurgiantoro, 2010: 259) mengatakan bahwa pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Dalam sudut pandang “aku” tokoh utama, si “aku” mengisahkan berbagai hal yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu diluar dirinya. Sedangkan sudut pandang “aku” tokoh tambahan, si “aku” muncul hanya untuk membawakan cerita kepada pembaca.

- Unsur isntrinsik yang terakhir yaitu gaya. Wiyatmi (2008) mengemukakan bahwa gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Nurgiyantoro (2010: 289) menggabungkan pembagian unsur *stile* menurut Abrams dan Leech & Short, diantaranya yaitu leksikal, gramatikal, retorika. Unsur leksikal mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Unsur gramatikal menyanan pada pengertian struktur kalimat, baik kompleksitas kalimat, jenisnya, maupun frasa dan klausanya. Sedangkan retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis, diantaranya yaitu unsur pemajasan dan pencitraan.
- Strategi *Directed Reading-Thnigking Activity+Student Question* (DRTA+SQ) dikembangkan dengan tujuan menciptakan kondisi yang bisa berpikir, belajar, dan menguji. DRTA+ SQ memandu siswa melalui membaca, membuat prediksi, membaca ulang, dan mengkonfirmasi atau menyesuaikan kembali prediksi, dan mempertanyakan. Strategi ini membantu siswa dalam pengembangan pemahaman bacaan dan kemampuan berpikir kritis (Wiesendanger, 2001). Seperti hal nya yang dikemukakan oleh Stafler, strategi tersebut akan mengarahkan siswa belajar mempunyai keyakinan pada keraguan, dan keberanian untuk mengungkapkan gagasan. Menurut Smyers (dalam Wiesandanger,

2001), strategi ini mengasah cara berpikir yang independen dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui proses yang melibatkan prediksi, membaca, dan mempertanyakan. Strategi ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dengan memberikan mereka tahap untuk berlatih merumuskan pertanyaan dan ide-ide tentang materi.

- Proses membaca dengan strategi ini dilakukan dengan membaca satu bacaan yang dibagi dalam beberapa bagian. Hal ini menjadi salah satu ciri khas dari strategi DRTA+SQ, karena berbeda dengan proses membaca yang lainnya. Proses membaca yang pada umumnya dilakukan adalah dengan membaca satu teks sekaligus dari awal hingga akhir tanpa dibagi dalam beberapa bagian. Ada jeda waktu untuk berhenti dari pembacaan antara bagian satu ke bagian selanjutnya. Jeda waktu ini digunakan untuk melatih kemampuan berpikir siswa dengan cara membuat prediksi dan pertanyaan dari hasil bacaan yang telah dibaca.
- Langkah-langkah penerapan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dapat dideskripsikan sebagai berikut:
  - Guru memberikan setiap siswa bacaan cerpen yang telah dipilih.
  - Guru meminta siswa untuk mempelajari judul pada halaman pertama.
  - Guru mengajukan pertanyaan seperti berikut: apa yang kamu pikirkan tentang cerita dengan judul ini, apa yang kamu pikirkan tentang peristiwa dalam cerita ini, manakah prediksimu yang sesuai?
  - Siswa menuliskan prediksinya pada lembar prediksi.
  - Guru mengarahkan siswa untuk membaca bagian pertama dari cerita untuk memeriksa prediksi mereka. Guru mengamati kinerja membaca mereka dan bantu siswa yang membutuhkan bantuan dengan kata-kata yang mungkin sulit dipahami.

- Setelah siswa membaca bagian pertama, minta mereka menutup teks yang mereka baca.
- Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa mengevaluasi temuan dan prediksi baru mereka: apakah Anda benar, apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- Siswa mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi pertamanya.
- Guru meminta siswa untuk membuat prediksi baru tentang peristiwa yang akan terjadi kemudian dalam bacaan bagian pertama.
- Guru meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian pertama. Jawaban dari pertanyaan tersebut akan dijawab pada pemberhentian pembacaan bagian selanjutnya.
- Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian kedua.
- Setelah siswa membaca bagian kedua, siswa menutup teks yang mereka baca.
- Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa: apakah Anda benar? Apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- Siswa kembali mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi ketiga dan menuliskan prediksinya kembali setelah membaca teks bagian kedua.
- Siswa berdiskusi untuk menjawab -pertanyaan yang telah dirumuskan pada pembacaan teks bagian pertama.
- Guru kembali meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian kedua.

- Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian seterusnya. Pada setiap bagian bacaan, lanjutkan siklus memprediksi-mempertanyakan-membaca-membuktikan dan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Seperti langkah (11), (12), (13), (14), (15) sampai bacaan selesai.
- Ingatlah pertanyaan diajukan pada setiap titik berhenti, dan mendiskusikannya dengan kelas (Wiesendanger, 2001).

## **F. ALOKASI WAKTU**

2x40 menit

## **G. METODE PEMBELAJARAN**

- Strategi DRTA+SQ

## **H. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

### *a. Kegiatan Pendahuluan*

- a) Berdoa.
- b) Guru menanyakan kabar siswa.
- c) Guru memberikan sebuah contoh cerita sebagai pancingan kepada siswa untuk mengenal cerita anak.
- d) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai cerita anak.
- e) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

### *b. Kegiatan Inti*

1. Eksplorasi
  - a) Guru memberikan penjelasan mengenai strategi yang akan dipakai yaitu DRTA+SQ.
  - b) Guru membagikan lembar prediksi, dan teks cerita anak kepada siswa.
2. Elaborasi
  - a) Siswa membentuk kelompok dengan jumlah 4-5 orang..

- b) Guru menuliskan judul bacaan cerpen di papan tulis dan meminta siswa untuk mengamati judul pada halaman pertama cerita.
- c) Guru mengajukan pertanyaan seperti berikut: apa yang kamu pikirkan tentang cerita dengan judul ini, apa yang kamu pikirkan tentang peristiwa dalam cerita ini?
- d) Siswa menuliskan prediksinya yang pertama dalam lembar prediksi yang telah diberikan.
- e) Guru mengarahkan siswa untuk membaca bagian pertama dari cerita.
- f) Setelah siswa membaca bagian pertama, siswa menutup teks yang mereka baca. Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa: apakah Anda benar? Apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- g) Siswa mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi pertama dan menuliskan prediksinya kembali setelah membaca teks bagian pertama.
- h) Guru meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian pertama.
- i) Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian kedua.
- j) Setelah siswa membaca bagian kedua, siswa menutup teks yang mereka baca. Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa: apakah Anda benar? Apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- k) Siswa kembali mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi kedua dan menuliskan prediksinya kembali setelah membaca teks bagian kedua.

- l) Siswa berdiskusi untuk menjawab -pertanyaan yang telah dirumuskan pada pembacaan teks bagian pertama.
  - m) Guru kembali meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian kedua.
  - n) Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian seterusnya dengan mengulangi langkah h, i, j, k,l sampai teks selesai.
  - o) Siswa menyimpulkan isi teks.
3. Konfirmasi
- a) Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap keberhasilan siswa.
  - b) Guru menjadi narasumber dan fasilitator apabila terdapat siswa yang menghadapi kesulitan.
  - c) Guru melakukan pengecekan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dengan memberikan pertanyaan mengenai kebiasaan, perilaku dan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita.
- c. *Kegiatan Penutup*
- a) Guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran.
  - b) Guru mengakhiri pembelajaran.

## **I. SUMBER BELAJAR**

- Cerpen “Padusan” karya Affan Safani Adham.
- Ismoyo, Romiyatun. 2008. *Bahasa Indonesia Jendela Ilmu Pengetahuan Kelas VII untuk SMP/MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Nasional.
- Ningsih, Atikah. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutarmo, Sarwiji. 2008. *Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanku untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

## **J. PENILAIAN**

Penilaian : Tes Tulis

Instrumen :

- Lembar prediksi siswa

NO	PREDIKSI	TERBUKTI	TIDAK TERBUKTI	SEBAGIAN BENAR

Skor → Terbukti : 3

Sebagian benar : 2

Tidak terbukti : 1

Penentuan skor  $\rightarrow \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 10$

- Tes Pilihan Ganda

Yogyakarta, 27-02-2014

Mengetahui

Guru Pamong

SMP Negeri 7 Yogyakarta,

Mahasiswa Praktikan

Rinawati

NIM 10201244053



## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELAS EKSPERIMEN**

**Nama Sekolah : SMP N 7 Yogyakarta**

**Kelas/Semester : VII/II**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan**

### **A. STANDAR KOMPETENSI**

Membaca sastra:

15. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

### **B. KOMPETENSI DASAR**

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

### **C. INDIKATOR**

- Menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **D. TUJUAN PEMBELAJARAN**

- Siswa mampu menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Siswa mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Siswa mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **E. MATERI AJAR**

- Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan komunikasi, karena dari kegiatan tersebut terjadi transfer ilmu antara penulis kepada pembaca melalui bahan bacaan. Sujanto (1988: 30) mengemukakan bahwa kegiatan membaca sebagai salah satu kegiatan menyimak yang tidak lain juga merupakan kegiatan

komunikasi karena membaca merupakan kegiatan menerima pesan dari buku-buku. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Emerald V Dechant (dalam Zuchdi, 2008: 21), bahwa membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Frank Smith (Zuchdi, 2008: 21) bahwa membaca merupakan pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca.

- Wiryodijoyo (1989: 57) membagi tujuan membaca menjadi dua kategori, yaitu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan dan tujuan membaca berdasarkan strategi. Salah satu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan yaitu untuk kesenangan (membaca karya fiksi).
- Cerpen adalah salah satu jenis karya fiksi. Dalam sebuah cerita pendek terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu (Nursisito, 2000). Cerita Anak merupakan salah satu jenis cerpen (cerita pendek) yang dirancang untuk anak-anak. Bahasanya sederhana dan isinya sesuai dengan dunia anak-anak. Oleh karena itu banyak mengandung unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, dalam unsur-unsur cerita anak tersebut. Pendidikan/amanat yang terkandung dalam cerita dapat direfleksikan pada kehidupan nyata anak.
- Unsur-unsur yang terkandung dalam cerita anak yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Sedangkan unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, meliputi:
- Penokohan, istilah ‘tokoh’ menunjuk pada pelaku cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis diantaranya yaitu, 1) tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) tokoh

protagonis dan antagonis. Menurut Sayuti (Wiyatmi, 2008) tokoh utama adalah tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sedangkan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit. Mengenai tokoh protagonis, Altenbernd & Lewis (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan bahwa tokoh ini adalah tokoh yang dikagumi pembaca dan merupakan pengejawantahan norma dan nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

- Plot, biasa disebut dengan alur atau jalan cerita. Stanton (Nurgiyantoro, 1995: 113) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 142) mengemukakan bahwa sebuah plot harus terdiri dari, tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap tengah cerita biasanya disebut dengan tahap pertikaian. Konflik yang telah dimunculkan sebelumnya menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Sampai nantinya konflik tersebut mencapai titik intensitas tertinggi atau yang biasa disebut klimaks. Sedangkan tahap akhir biasa disebut sebagai tahap kesudahan cerita. Aristoteles membedakan penyelesaian cerita menjadi dua macam kemungkinan, yaitu kebahagiaan (happy end) dan kesedihan (sad end). Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria urutan waktu (plot progresif dan regresif) dan kriteria kepadatan (plot padat dan plot longgar). Plot progresif adalah plot yang memiliki peristiwa-peristiwa yang bersifat kronologis, atau secara runtut dimulai dari tahap awal, tengah, kemudian tahap akhir. Sedangkan plot regresif adalah plot yang tidak kronologis atau peristwayan tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir. Ciri plot padat,

yaitu apabila peristiwa-peristiwa disajikan secara susul-menyusul secara cepat dan hubungan peristiwanya terjalin secara erat. Sedangkan plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat dan hubungannya tidaklah erat benar.

- Latar, dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 216) mengemukakan bahwa latar menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial atau suasana tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi.
- Tema, biasa diartikan sebagai ide pokok cerita.. Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2010: 67) mengartikan tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Cerita pendek biasanya hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan juga dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.
- Sudut pandang memperlakukan pada siapa yang bercerita. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 248) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Perbedaan plot berdasarkan bentuk persona tokoh cerita, dibagi dalam persona ketiga dan persona pertama. Persona ketiga dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu “Dia” Mahatahu dan “Dia” Terbatas. Sedangkan persona utama dibagi dalam dua golongan berdasar peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Sudut pandang “Dia” mahatahu, seseorang yang diluar cerita menceritakan apa saja hal-hal yang

menyangkut tokoh “dia” tersebut. narator mengetahui segalanya. Sudut pandang “Dia” terbatas, Stanton (Nurgiantoro, 2010: 259) mengatakan bahwa pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Dalam sudut pandang “aku” tokoh utama, si “aku” mengisahkan berbagai hal yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu diluar dirinya. Sedangkan sudut pandang “aku” tokoh tambahan, si “aku” muncul hanya untuk membawakan cerita kepada pembaca.

- Unsur isintrinsik yang terakhir yaitu gaya. Wiyatmi (2008) mengemukakan bahwa gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Nurgiantoro (2010: 289) menggabungkan pembagian unsur *stile* menurut Abrams dan Leech & Short, diantaranya yaitu leksikal, gramatikal, retorika. Unsur leksikal mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Unsur gramatikal menyoal pada pengertian struktur kalimat, baik kompleksitas kalimat, jenisnya, maupun frasa dan klausanya. Sedangkan retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis, diantaranya yaitu unsur pemajasan dan pencitraan.
- Strategi *Directed Reading-Thinking Activity+Student Question* (DRTA+SQ) dikembangkan dengan tujuan menciptakan kondisi yang bisa berpikir, belajar, dan menguji. DRTA+ SQ memandu siswa melalui membaca, membuat prediksi, membaca ulang, dan mengkonfirmasi atau menyesuaikan kembali prediksi, dan mempertanyakan. Strategi ini membantu siswa dalam pengembangan pemahaman bacaan dan kemampuan berpikir kritis (Wiesendanger, 2001). Seperti halnya yang dikemukakan oleh Stafler, strategi tersebut akan mengarahkan siswa belajar mempunyai keyakinan pada keraguan, dan keberanian untuk mengungkapkan gagasan. Menurut Smyers (dalam Wiesandanger,

2001), strategi ini mengasah cara berpikir yang independen dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui proses yang melibatkan prediksi, membaca, dan mempertanyakan. Strategi ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dengan memberikan mereka tahap untuk berlatih merumuskan pertanyaan dan ide-ide tentang materi.

- Proses membaca dengan strategi ini dilakukan dengan membaca satu bacaan yang dibagi dalam beberapa bagian. Hal ini menjadi salah satu ciri khas dari strategi DRTA+SQ, karena berbeda dengan proses membaca yang lainnya. Proses membaca yang pada umumnya dilakukan adalah dengan membaca satu teks sekaligus dari awal hingga akhir tanpa dibagi dalam beberapa bagian. Ada jeda waktu untuk berhenti dari pembacaan antara bagian satu ke bagian selanjutnya. Jeda waktu ini digunakan untuk melatih kemampuan berpikir siswa dengan cara membuat prediksi dan pertanyaan dari hasil bacaan yang telah dibaca.
- Langkah-langkah penerapan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dapat dideskripsikan sebagai berikut:
  - Guru memberikan setiap siswa bacaan cerpen yang telah dipilih.
  - Guru meminta siswa untuk mempelajari judul pada halaman pertama.
  - Guru mengajukan pertanyaan seperti berikut: apa yang kamu pikirkan tentang cerita dengan judul ini, apa yang kamu pikirkan tentang peristiwa dalam cerita ini, manakah prediksimu yang sesuai?
  - Siswa menuliskan prediksinya pada lembar prediksi.
  - Guru mengarahkan siswa untuk membaca bagian pertama dari cerita untuk memeriksa prediksi mereka. Guru mengamati kinerja membaca mereka dan bantu siswa yang membutuhkan bantuan dengan kata-kata yang mungkin sulit dipahami.

- Setelah siswa membaca bagian pertama, minta mereka menutup teks yang mereka baca.
- Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa mengevaluasi temuan dan prediksi baru mereka: apakah Anda benar, apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- Siswa mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi pertamanya.
- Guru meminta siswa untuk membuat prediksi baru tentang peristiwa yang akan terjadi kemudian dalam bacaan bagian pertama.
- Guru meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian pertama. Jawaban dari pertanyaan tersebut akan dijawab pada pemberhentian pembacaan bagian selanjutnya.
- Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian kedua.
- Setelah siswa membaca bagian kedua, siswa menutup teks yang mereka baca.
- Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa: apakah Anda benar? Apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- Siswa kembali mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi ketiga dan menuliskan prediksinya kembali setelah membaca teks bagian kedua.
- Siswa berdiskusi untuk menjawab -pertanyaan yang telah dirumuskan pada pembacaan teks bagian pertama.
- Guru kembali meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian kedua.

- Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian seterusnya. Pada setiap bagian bacaan, lanjutkan siklus memprediksi-mempertanyakan-membaca-membuktikan dan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Seperti langkah (11), (12), (13), (14), (15) sampai bacaan selesai.
- Ingatlah pertanyaan diajukan pada setiap titik berhenti, dan mendiskusikannya dengan kelas (Wiesendanger, 2001).

## **F. ALOKASI WAKTU**

2x40 menit

## **G. METODE PEMBELAJARAN**

- Strategi DRTA+SQ

## **H. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

### *a. Kegiatan Pendahuluan*

- a) Berdoa.
- b) Guru menanyakan kabar siswa.
- c) Guru memberikan sebuah contoh cerita sebagai pancingan kepada siswa untuk mengenal cerita anak.
- d) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai cerita anak.
- e) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

### *b. Kegiatan Inti*

1. Eksplorasi
  - a) Guru memberikan penjelasan mengenai strategi yang akan dipakai yaitu DRTA+SQ.
  - b) Guru membagikan lembar prediksi, dan teks cerita anak kepada siswa.
2. Elaborasi
  - a) Siswa membentuk kelompok dengan jumlah 4-5 orang..



- b) Guru menuliskan judul bacaan cerpen di papan tulis dan meminta siswa untuk mengamati judul pada halaman pertama cerita.
- c) Guru mengajukan pertanyaan seperti berikut: apa yang kamu pikirkan tentang cerita dengan judul ini, apa yang kamu pikirkan tentang peristiwa dalam cerita ini?
- d) Siswa menuliskan prediksinya yang pertama dalam lembar prediksi yang telah diberikan.
- e) Guru mengarahkan siswa untuk membaca bagian pertama dari cerita.
- f) Setelah siswa membaca bagian pertama, siswa menutup teks yang mereka baca. Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa: apakah Anda benar? Apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- g) Siswa mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi pertama dan menuliskan prediksinya kembali setelah membaca teks bagian pertama.
- h) Guru meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian pertama.
- i) Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian kedua.
- j) Setelah siswa membaca bagian kedua, siswa menutup teks yang mereka baca. Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa: apakah Anda benar? Apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- k) Siswa kembali mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi kedua dan menuliskan prediksinya kembali setelah membaca teks bagian kedua.

- l) Siswa berdiskusi untuk menjawab -pertanyaan yang telah dirumuskan pada pembacaan teks bagian pertama.
  - m) Guru kembali meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian kedua.
  - n) Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian seterusnya dengan mengulangi langkah h, i, j, k, l sampai teks selesai.
  - o) Siswa menyimpulkan isi teks.
3. Konfirmasi
- a) Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap keberhasilan siswa.
  - b) Guru menjadi narasumber dan fasilitator apabila terdapat siswa yang menghadapi kesulitan.
  - c) Guru melakukan pengecekan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dengan memberikan pertanyaan mengenai kebiasaan, perilaku dan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita.
- c. Kegiatan Penutup
- a) Guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran.
  - b) Guru mengakhiri pembelajaran.

## **I. SUMBER BELAJAR**

- Cerpen “Bermain hujan-hujan” karya Eny Ms.
- Ismoyo, Romiyatun. 2008. *Bahasa Indonesia Jendela Ilmu Pengetahuan Kelas VII untuk SMP/MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Nasional.
- Ningsih, Atikah. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutarmo, Sarwiji. 2008. *Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanku untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

## **J. PENILAIAN**

Penilaian : Tes Tulis

Instrumen :

- Lembar prediksi siswa

NO	PREDIKSI	TERBUKTI	TIDAK TERBUKTI	SEBAGIAN BENAR

Skor → Terbukti : 3

Sebagian benar : 2

Tidak terbukti : 1

Penentuan skor →  $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 10$

- Tes Pilihan Ganda

Penentuan Skor:  $S = R - \frac{W}{n-1}$

Keterangan --> W(*Wrong*): jumlah jawaban yang salah.

R(*Right*) : jumlah jawaban betul.

n(*opsi*) : jumlah alternatif jawaban.

Yogyakarta, 03-03-2014

Mengetahui

Guru Pamong

SMP Negeri 7 Yogyakarta,

Mahasiswa Praktikan

Rinawati

NIM 10201244053

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELAS EKSPERIMEN**

**Nama Sekolah** : SMP N 7 Yogyakarta  
**Kelas/Semester** : VII/II  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Jumlah Pertemuan** : 1 kali pertemuan

### **A. STANDAR KOMPETENSI**

Membaca sastra:

15. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

### **B. KOMPETENSI DASAR**

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

### **C. INDIKATOR**

- Menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **D. TUJUAN PEMBELAJARAN**

- Siswa mampu menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Siswa mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Siswa mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **E. MATERI AJAR**

- Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan komunikasi, karena dari kegiatan tersebut terjadi transfer ilmu antara penulis kepada pembaca melalui bahan bacaan. Sujanto (1988: 30) mengemukakan bahwa kegiatan membaca sebagai salah satu kegiatan menyimak yang tidak lain juga merupakan kegiatan komunikasi karena membaca merupakan kegiatan menerima pesan

dari buku-buku. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Emerald V Dechant (dalam Zuchdi, 2008: 21), bahwa membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Frank Smith (Zuchdi, 2008: 21) bahwa membaca merupakan pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca.

- Wiryodijoyo (1989: 57) membagi tujuan membaca menjadi dua kategori, yaitu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan dan tujuan membaca berdasarkan strategi. Salah satu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan yaitu untuk kesenangan (membaca karya fiksi).
- Cerpen adalah salah satu jenis karya fiksi. Dalam sebuah cerita pendek terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu (Nursisito, 2000). Cerita Anak merupakan salah satu jenis cerpen (cerita pendek) yang dirancang untuk anak-anak. Bahasanya sederhana dan isinya sesuai dengan dunia anak-anak. Oleh karena itu banyak mengandung unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, dalam unsur-unsur cerita anak tersebut. Pendidikan/amanat yang terkandung dalam cerita dapat direfleksikan pada kehidupan nyata anak.
- Unsur-unsur yang terkandung dalam cerita anak yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Sedangkan unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, meliputi:
- Penokohan, istilah 'tokoh' menunjuk pada pelaku cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis diantaranya yaitu, 1) tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) tokoh protagonis dan antagonis. Menurut Sayuti (Wiyatmi, 2008) tokoh

utama adalah tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sedangkan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit. Mengenai tokoh protagonis, Altenbernd & Lewis (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan bahwa tokoh ini adalah tokoh yang dikagumi pembaca dan merupakan pengejawantahan norma dan nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

- Plot, biasa disebut dengan alur atau jalan cerita. Stanton (Nurgiyantoro, 1995: 113) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 142) mengemukakan bahwa sebuah plot harus terdiri dari, tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap tengah cerita biasanya disebut dengan tahap pertikaian. Konflik yang telah dimunculkan sebelumnya menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Sampai nantinya konflik tersebut mencapai titik intensitas tertinggi atau yang biasa disebut klimaks. Sedangkan tahap akhir biasa disebut sebagai tahap kesudahan cerita. Aristoteles membedakan penyelesaian cerita menjadi dua macam kemungkinan, yaitu kebahagiaan (happy end) dan kesedihan (sad end). Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria urutan waktu (plot progresif dan regresif) dan kriteria kepadatan (plot padat dan plot longgar). Plot progresif adalah plot yang memiliki peristiwa-peristiwa yang bersifat kronologis, atau secara runtut dimulai dari tahap awal, tengah, kemudian tahap akhir. Sedangkan plot regresif adalah plot yang tidak kronologis atau peristwayan tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir. Ciri plot padat, yaitu apabila peristiwa-peristiwa disajikan secara susul-menyusul

secara cepat dan hubungan peristiwanya terjalin secara erat. Sedangkan plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat dan hubungannya tidaklah erat benar.

- Latar, dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 216) mengemukakan bahwa latar menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial atau suasana tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tempat menyorot pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan latar sosial menyorot pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi.
- Tema, biasa diartikan sebagai ide pokok cerita.. Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2010: 67) mengartikan tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Cerita pendek biasanya hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan juga dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.
- Sudut pandang memperlakukan pada siapa yang bercerita. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 248) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Perbedaan plot berdasarkan bentuk persona tokoh cerita, dibagi dalam persona ketiga dan persona pertama. Persona ketiga dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu “Dia” Mahatahu dan “Dia” Terbatas. Sedangkan persona utama dibagi dalam dua golongan berdasar peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Sudut pandang “Dia” mahatahu, seseorang yang diluar cerita menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. narator mengetahui segalanya.

Sudut pandang “Dia” terbatas, Stanton (Nurgiantoro, 2010: 259) mengatakan bahwa pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Dalam sudut pandang “aku” tokoh utama, si “aku” mengisahkan berbagai hal yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu diluar dirinya. Sedangkan sudut pandang “aku” tokoh tambahan, si “aku” muncul hanya untuk membawakan cerita kepada pembaca.

- Unsur isintrinsik yang terakhir yaitu gaya. Wiyatmi (2008) mengemukakan bahwa gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Nurgiyantoro (2010: 289) menggabungkan pembagian unsur *stile* menurut Abrams dan Leech & Short, diantaranya yaitu leksikal, gramatikal, retorika. Unsur leksikal mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Unsur gramatikal menyoar pada pengertian struktur kalimat, baik kompleksitas kalimat, jenisnya, maupun frasa dan klausanya. Sedangkan retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis, diantaranya yaitu unsur pemajasan dan pencitraan.
- Strategi *Directed Reading-Thnigking Activity+Student Question* (DRTA+SQ) dikembangkan dengan tujuan menciptakan kondisi yang bisa berpikir, belajar, dan menguji. DRTA+ SQ memandu siswa melalui membaca, membuat prediksi, membaca ulang, dan mengkonfirmasi atau menyesuaikan kembali prediksi, dan mempertanyakan. Strategi ini membantu siswa dalam pengembangan pemahaman bacaan dan kemampuan berpikir kritis (Wiesendanger, 2001). Seperti hal nya yang dikemukakan oleh Stafler, strategi tersebut akan mengarahkan siswa belajar mempunyai keyakinan pada keraguan, dan keberanian untuk mengungkapkan gagasan. Menurut Smyers (dalam Wiesandanger, 2001), strategi ini mengasah cara berpikir yang independen dan



meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui proses yang melibatkan prediksi, membaca, dan mempertanyakan. Strategi ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dengan memberikan mereka tahap untuk berlatih merumuskan pertanyaan dan ide-ide tentang materi.

- Proses membaca dengan strategi ini dilakukan dengan membaca satu bacaan yang dibagi dalam beberapa bagian. Hal ini menjadi salah satu ciri khas dari strategi DRTA+SQ, karena berbeda dengan proses membaca yang lainnya. Proses membaca yang pada umumnya dilakukan adalah dengan membaca satu teks sekaligus dari awal hingga akhir tanpa dibagi dalam beberapa bagian. Ada jeda waktu untuk berhenti dari pembacaan antara bagian satu ke bagian selanjutnya. Jeda waktu ini digunakan untuk melatih kemampuan berpikir siswa dengan cara membuat prediksi dan pertanyaan dari hasil bacaan yang telah dibaca.
- Langkah-langkah penerapan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dapat dideskripsikan sebagai berikut:
  - Guru memberikan setiap siswa bacaan cerpen yang telah dipilih.
  - Guru meminta siswa untuk mempelajari judul pada halaman pertama.
  - Guru mengajukan pertanyaan seperti berikut: apa yang kamu pikirkan tentang cerita dengan judul ini, apa yang kamu pikirkan tentang peristiwa dalam cerita ini, manakah prediksimu yang sesuai?
  - Siswa menuliskan prediksinya pada lembar prediksi.
  - Guru mengarahkan siswa untuk membaca bagian pertama dari cerita untuk memeriksa prediksi mereka. Guru mengamati kinerja membaca mereka dan bantu siswa yang membutuhkan bantuan dengan kata-kata yang mungkin sulit dipahami.

- Setelah siswa membaca bagian pertama, minta mereka menutup teks yang mereka baca.
- Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa mengevaluasi temuan dan prediksi baru mereka: apakah Anda benar, apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- Siswa mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi pertamanya.
- Guru meminta siswa untuk membuat prediksi baru tentang peristiwa yang akan terjadi kemudian dalam bacaan bagian pertama.
- Guru meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian pertama. Jawaban dari pertanyaan tersebut akan dijawab pada pemberhentian pembacaan bagian selanjutnya.
- Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian kedua.
- Setelah siswa membaca bagian kedua, siswa menutup teks yang mereka baca.
- Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa: apakah Anda benar? Apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- Siswa kembali mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi ketiga dan menuliskan prediksinya kembali setelah membaca teks bagian kedua.
- Siswa berdiskusi untuk menjawab -pertanyaan yang telah dirumuskan pada pembacaan teks bagian pertama.
- Guru kembali meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian kedua.

- Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian seterusnya. Pada setiap bagian bacaan, lanjutkan siklus memprediksi-mempertanyakan-membaca-membuktikan dan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Seperti langkah (11), (12), (13), (14), (15) sampai bacaan selesai.
- Ingatlah pertanyaan diajukan pada setiap titik berhenti, dan mendiskusikannya dengan kelas (Wiesendanger, 2001).

## **F. ALOKASI WAKTU**

2x40 menit

## **G. METODE PEMBELAJARAN**

- Strategi DRTA+SQ

## **H. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

### *a. Kegiatan Pendahuluan*

- a) Berdoa.
- b) Guru menanyakan kabar siswa.
- c) Guru memberikan sebuah contoh cerita sebagai pancingan kepada siswa untuk mengenal cerita anak.
- d) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai cerita anak.
- e) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

### *b. Kegiatan Inti*

1. Eksplorasi
  - a) Guru memberikan penjelasan mengenai strategi yang akan dipakai yaitu DRTA+SQ.
  - b) Guru membagikan lembar prediksi, dan teks cerita anak kepada siswa.
2. Elaborasi
  - a) Siswa membentuk kelompok dengan jumlah 4-5 orang..

- b) Guru menuliskan judul bacaan cerpen di papan tulis dan meminta siswa untuk mengamati judul pada halaman pertama cerita.
- c) Guru mengajukan pertanyaan seperti berikut: apa yang kamu pikirkan tentang cerita dengan judul ini, apa yang kamu pikirkan tentang peristiwa dalam cerita ini?
- d) Siswa menuliskan prediksinya yang pertama dalam lembar prediksi yang telah diberikan.
- e) Guru mengarahkan siswa untuk membaca bagian pertama dari cerita.
- f) Setelah siswa membaca bagian pertama, siswa menutup teks yang mereka baca. Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa: apakah Anda benar? Apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- g) Siswa mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi pertama dan menuliskan prediksinya kembali setelah membaca teks bagian pertama.
- h) Guru meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian pertama.
- i) Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian kedua.
- j) Setelah siswa membaca bagian kedua, siswa menutup teks yang mereka baca. Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa: apakah Anda benar? Apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- k) Siswa kembali mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi kedua dan menuliskan prediksinya kembali setelah membaca teks bagian kedua.

- l) Siswa berdiskusi untuk menjawab -pertanyaan yang telah dirumuskan pada pembacaan teks bagian pertama.
  - m) Guru kembali meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian kedua.
  - n) Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian seterusnya dengan mengulangi langkah h, i, j, k,l sampai teks selesai.
  - o) Siswa menyimpulkan isi teks.
3. Konfirmasi
- a) Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap keberhasilan siswa.
  - b) Guru menjadi narasumber dan fasilitator apabila terdapat siswa yang menghadapi kesulitan.
  - c) Guru melakukan pengecekan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dengan memberikan pertanyaan mengenai kebiasaan, perilaku dan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita.
- c. *Kegiatan Penutup*
- a) Guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran.
  - b) Guru mengakhiri pembelajaran.

## **I. SUMBER BELAJAR**

- Cerpen “Pantang Menyerah” karya Siti Zubaidah.
- Ismoyo, Romiyatun. 2008. *Bahasa Indonesia Jendela Ilmu Pengetahuan Kelas VII untuk SMP/MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Nasional.
- Ningsih, Atikah. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutarmo, Sarwiji. 2008. *Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanku untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

## **J. PENILAIAN**

Penilaian : Tes Tulis

Instrumen :

- Lembar prediksi siswa

NO	PREDIKSI	TERBUKTI	TIDAK TERBUKTI	SEBAGIAN BENAR

Skor → Terbukti : 3

Sebagian benar : 2

Tidak terbukti : 1

Penentuan skor →  $\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 10$

- Tes Pilihan Ganda

Penentuan Skor:  $S = R - \frac{W}{n-1}$

Keterangan --> W(*Wrong*): jumlah jawaban yang salah.

R(*Right*) : jumlah jawaban betul.

n(*opsi*) : jumlah alternatif jawaban.

Yogyakarta, 04-03-2014

Mengetahui

Guru Pamong

SMP Negeri 7 Yogyakarta,

Mahasiswa Praktikan

Rinawati

NIM 10201244053

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELAS EKSPERIMEN**

**Nama Sekolah : SMP N 7 Yogyakarta**

**Kelas/Semester : VII/II**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan**

### **A. STANDAR KOMPETENSI**

Membaca sastra:

15. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

### **B. KOMPETENSI DASAR**

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

### **C. INDIKATOR**

- Menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **D. TUJUAN PEMBELAJARAN**

- Siswa mampu menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Siswa mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Siswa mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **E. MATERI AJAR**

- Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan komunikasi, karena dari kegiatan tersebut terjadi transfer ilmu antara penulis kepada pembaca melalui bahan bacaan. Sujanto (1988: 30) mengemukakan bahwa kegiatan membaca sebagai salah satu kegiatan menyimak yang tidak lain juga merupakan kegiatan

komunikasi karena membaca merupakan kegiatan menerima pesan dari buku-buku. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Emerald V Dechant (dalam Zuchdi, 2008: 21), bahwa membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Frank Smith (Zuchdi, 2008: 21) bahwa membaca merupakan pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca.

- Wiryodijoyo (1989: 57) membagi tujuan membaca menjadi dua kategori, yaitu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan dan tujuan membaca berdasarkan strategi. Salah satu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan yaitu untuk kesenangan (membaca karya fiksi).
- Cerpen adalah salah satu jenis karya fiksi. Dalam sebuah cerita pendek terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu (Nursisito, 2000). Cerita Anak merupakan salah satu jenis cerpen (cerita pendek) yang dirancang untuk anak-anak. Bahasanya sederhana dan isinya sesuai dengan dunia anak-anak. Oleh karena itu banyak mengandung unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, dalam unsur-unsur cerita anak tersebut. Pendidikan/amanat yang terkandung dalam cerita dapat direfleksikan pada kehidupan nyata anak.
- Unsur-unsur yang terkandung dalam cerita anak yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Sedangkan unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, meliputi:
- Penokohan, istilah ‘tokoh’ menunjuk pada pelaku cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis diantaranya yaitu, 1) tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) tokoh



protagonis dan antagonis. Menurut Sayuti (Wiyatmi, 2008) tokoh utama adalah tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sedangkan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit. Mengenai tokoh protagonis, Altenbernd & Lewis (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan bahwa tokoh ini adalah tokoh yang dikagumi pembaca dan merupakan pengejawantahan norma dan nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

- Plot, biasa disebut dengan alur atau jalan cerita. Stanton (Nurgiyantoro, 1995: 113) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 142) mengemukakan bahwa sebuah plot harus terdiri dari, tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap tengah cerita biasanya disebut dengan tahap pertikaian. Konflik yang telah dimunculkan sebelumnya menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Sampai nantinya konflik tersebut mencapai titik intensitas tertinggi atau yang biasa disebut klimaks. Sedangkan tahap akhir biasa disebut sebagai tahap kesudahan cerita. Aristoteles membedakan penyelesaian cerita menjadi dua macam kemungkinan, yaitu kebahagiaan (happy end) dan kesedihan (sad end). Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria urutan waktu (plot progresif dan regresif) dan kriteria kepadatan (plot padat dan plot longgar). Plot progresif adalah plot yang memiliki peristiwa-peristiwa yang bersifat kronologis, atau secara runtut dimulai dari tahap awal, tengah, kemudian tahap akhir. Sedangkan plot regresif adalah plot yang tidak kronologis atau peristwayan tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir. Ciri plot padat,

yaitu apabila peristiwa-peristiwa disajikan secara susul-menyusul secara cepat dan hubungan peristiwanya terjalin secara erat. Sedangkan plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat dan hubungannya tidaklah erat benar.

- Latar, dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 216) mengemukakan bahwa latar menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial atau suasana tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi.
- Tema, biasa diartikan sebagai ide pokok cerita.. Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2010: 67) mengartikan tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Cerita pendek biasanya hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan juga dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.
- Sudut pandang memperlakukan pada siapa yang bercerita. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 248) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Perbedaan plot berdasarkan bentuk persona tokoh cerita, dibagi dalam persona ketiga dan persona pertama. Persona ketiga dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu “Dia” Mahatahu dan “Dia” Terbatas. Sedangkan persona utama dibagi dalam dua golongan berdasar peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Sudut pandang “Dia” mahatahu, seseorang yang diluar cerita menceritakan apa saja hal-hal yang

menyangkut tokoh “dia” tersebut. narator mengetahui segalanya. Sudut pandang “Dia” terbatas, Stanton (Nurgiantoro, 2010: 259) mengatakan bahwa pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Dalam sudut pandang “aku” tokoh utama, si “aku” mengisahkan berbagai hal yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu diluar dirinya. Sedangkan sudut pandang “aku” tokoh tambahan, si “aku” muncul hanya untuk membawakan cerita kepada pembaca.

- Unsur isntrinsik yang terakhir yaitu gaya. Wiyatmi (2008) mengemukakan bahwa gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Nurgiyantoro (2010: 289) menggabungkan pembagian unsur *stile* menurut Abrams dan Leech & Short, diantaranya yaitu leksikal, gramatikal, retorika. Unsur leksikal mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Unsur gramatikal menyanan pada pengertian struktur kalimat, baik kompleksitas kalimat, jenisnya, maupun frasa dan klausanya. Sedangkan retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis, diantaranya yaitu unsur pemajasan dan pencitraan.
- Strategi *Directed Reading-Thnigking Activity+Student Question* (DRTA+SQ) dikembangkan dengan tujuan menciptakan kondisi yang bisa berpikir, belajar, dan menguji. DRTA+ SQ memandu siswa melalui membaca, membuat prediksi, membaca ulang, dan mengkonfirmasi atau menyesuaikan kembali prediksi, dan mempertanyakan. Strategi ini membantu siswa dalam pengembangan pemahaman bacaan dan kemampuan berpikir kritis (Wiesendanger, 2001). Seperti hal nya yang dikemukakan oleh Stafler, strategi tersebut akan mengarahkan siswa belajar mempunyai keyakinan pada keraguan, dan keberanian untuk mengungkapkan gagasan. Menurut Smyers (dalam Wiesandanger,

2001), strategi ini mengasah cara berpikir yang independen dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui proses yang melibatkan prediksi, membaca, dan mempertanyakan. Strategi ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dengan memberikan mereka tahap untuk berlatih merumuskan pertanyaan dan ide-ide tentang materi.

- Proses membaca dengan strategi ini dilakukan dengan membaca satu bacaan yang dibagi dalam beberapa bagian. Hal ini menjadi salah satu ciri khas dari strategi DRTA+SQ, karena berbeda dengan proses membaca yang lainnya. Proses membaca yang pada umumnya dilakukan adalah dengan membaca satu teks sekaligus dari awal hingga akhir tanpa dibagi dalam beberapa bagian. Ada jeda waktu untuk berhenti dari pembacaan antara bagian satu ke bagian selanjutnya. Jeda waktu ini digunakan untuk melatih kemampuan berpikir siswa dengan cara membuat prediksi dan pertanyaan dari hasil bacaan yang telah dibaca.
- Langkah-langkah penerapan strategi *Directed Reading-Thinking Activity and Student Question* dapat dideskripsikan sebagai berikut:
  - Guru memberikan setiap siswa bacaan cerpen yang telah dipilih.
  - Guru meminta siswa untuk mempelajari judul pada halaman pertama.
  - Guru mengajukan pertanyaan seperti berikut: apa yang kamu pikirkan tentang cerita dengan judul ini, apa yang kamu pikirkan tentang peristiwa dalam cerita ini, manakah prediksimu yang sesuai?
  - Siswa menuliskan prediksinya pada lembar prediksi.
  - Guru mengarahkan siswa untuk membaca bagian pertama dari cerita untuk memeriksa prediksi mereka. Guru mengamati kinerja membaca mereka dan bantu siswa yang membutuhkan bantuan dengan kata-kata yang mungkin sulit dipahami.

- Setelah siswa membaca bagian pertama, minta mereka menutup teks yang mereka baca.
- Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa mengevaluasi temuan dan prediksi baru mereka: apakah Anda benar, apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- Siswa mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi pertamanya.
- Guru meminta siswa untuk membuat prediksi baru tentang peristiwa yang akan terjadi kemudian dalam bacaan bagian pertama.
- Guru meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian pertama. Jawaban dari pertanyaan tersebut akan dijawab pada pemberhentian pembacaan bagian selanjutnya.
- Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian kedua.
- Setelah siswa membaca bagian kedua, siswa menutup teks yang mereka baca.
- Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa: apakah Anda benar? Apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- Siswa kembali mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi ketiga dan menuliskan prediksinya kembali setelah membaca teks bagian kedua.
- Siswa berdiskusi untuk menjawab -pertanyaan yang telah dirumuskan pada pembacaan teks bagian pertama.
- Guru kembali meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian kedua.

- Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian seterusnya. Pada setiap bagian bacaan, lanjutkan siklus memprediksi-mempertanyakan-membaca-membuktikan dan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Seperti langkah (11), (12), (13), (14), (15) sampai bacaan selesai.
- Ingatlah pertanyaan diajukan pada setiap titik berhenti, dan mendiskusikannya dengan kelas (Wiesendanger, 2001).

## **F. ALOKASI WAKTU**

2x40 menit

## **G. METODE PEMBELAJARAN**

- Strategi DRTA+SQ

## **H. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

### *a. Kegiatan Pendahuluan*

- a) Berdoa.
- b) Guru menanyakan kabar siswa.
- c) Guru memberikan sebuah contoh cerita sebagai pancingan kepada siswa untuk mengenal cerita anak.
- d) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai cerita anak.
- e) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

### *b. Kegiatan Inti*

1. Eksplorasi
  - a) Guru memberikan penjelasan mengenai strategi yang akan dipakai yaitu DRTA+SQ.
  - b) Guru membagikan lembar prediksi, dan teks cerita anak kepada siswa.
2. Elaborasi
  - a) Siswa membentuk kelompok dengan jumlah 4-5 orang..

- b) Guru menuliskan judul bacaan cerpen di papan tulis dan meminta siswa untuk mengamati judul pada halaman pertama cerita.
- c) Guru mengajukan pertanyaan seperti berikut: apa yang kamu pikirkan tentang cerita dengan judul ini, apa yang kamu pikirkan tentang peristiwa dalam cerita ini?
- d) Siswa menuliskan prediksinya yang pertama dalam lembar prediksi yang telah diberikan.
- e) Guru mengarahkan siswa untuk membaca bagian pertama dari cerita.
- f) Setelah siswa membaca bagian pertama, siswa menutup teks yang mereka baca. Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa: apakah Anda benar? Apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- g) Siswa mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi pertama dan menuliskan prediksinya kembali setelah membaca teks bagian pertama.
- h) Guru meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian pertama.
- i) Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian kedua.
- j) Setelah siswa membaca bagian kedua, siswa menutup teks yang mereka baca. Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa: apakah Anda benar? Apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi?
- k) Siswa kembali mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi kedua dan menuliskan prediksinya kembali setelah membaca teks bagian kedua.

- l) Siswa berdiskusi untuk menjawab -pertanyaan yang telah dirumuskan pada pembacaan teks bagian pertama.
  - m) Guru kembali meminta siswa membuat dua pertanyaan dari hasil mereka membaca bagian kedua.
  - n) Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian seterusnya dengan mengulangi langkah h, i, j, k,l sampai teks selesai.
  - o) Siswa menyimpulkan isi teks.
3. Konfirmasi
- a) Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap keberhasilan siswa.
  - b) Guru menjadi narasumber dan fasilitator apabila terdapat siswa yang menghadapi kesulitan.
  - c) Guru melakukan pengecekan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dengan memberikan pertanyaan mengenai kebiasaan, perilaku dan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita.
- c. *Kegiatan Penutup*
- a) Guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran.
  - b) Guru mengakhiri pembelajaran.

## **I. SUMBER BELAJAR**

- Cerpen “Tidak Usah Menunggu Lebaran” karya Yayan Rika Harari.
- Ismoyo, Romiyatun. 2008. *Bahasa Indonesia Jendela Ilmu Pengetahuan Kelas VII untuk SMP/MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Nasional.
- Ningsih, Atikah. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutarmo, Sarwiji. 2008. *Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanku untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

## **J. PENILAIAN**

Penilaian : Tes Tulis



Instrumen :

- Lembar prediksi siswa

NO	PREDIKSI	TERBUKTI	TIDAK TERBUKTI	SEBAGIAN BENAR

Skor → Terbukti : 3

Sebagian benar : 2

Tidak terbukti : 1

Penentuan skor  $\rightarrow \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 10$

- Tes Pilihan Ganda

Penentuan Skor:  $S = R - \frac{W}{n-1}$

Keterangan --> W(*Wrong*): jumlah jawaban yang salah.

R(*Right*) : jumlah jawaban betul.

n(*opsi*) : jumlah alternatif jawaban.

Yogyakarta, 06-03-2014

Mengetahui

Guru Pamong

SMP Negeri 7 Yogyakarta,

Mahasiswa Praktikan

Rinawati

NIM 10201244053

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELAS KONTROL**

**Nama Sekolah : SMP N 7 Yogyakarta**

**Kelas/Semester : VII/II**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan**

### **A. STANDAR KOMPETENSI**

Membaca sastra:

15. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

### **B. KOMPETENSI DASAR**

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

### **C. INDIKATOR**

- Menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **D. TUJUAN PEMBELAJARAN**

- Siswa mampu menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Siswa mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Siswa mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **E. MATERI AJAR**

- Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan komunikasi, karena dari kegiatan tersebut terjadi transfer ilmu antara penulis kepada pembaca melalui bahan bacaan. Sujanto (1988: 30) mengemukakan bahwa kegiatan membaca sebagai salah satu kegiatan menyimak yang tidak lain juga merupakan kegiatan

komunikasi karena membaca merupakan kegiatan menerima pesan dari buku-buku. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Emerald V Dechant (dalam Zuchdi, 2008: 21), bahwa membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Frank Smith (Zuchdi, 2008: 21) bahwa membaca merupakan pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca.

- Wiryodijoyo (1989: 57) membagi tujuan membaca menjadi dua kategori, yaitu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan dan tujuan membaca berdasarkan strategi. Salah satu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan yaitu untuk kesenangan (membaca karya fiksi).
- Cerpen adalah salah satu jenis karya fiksi. Dalam sebuah cerita pendek terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu (Nursisito, 2000). Cerita Anak merupakan salah satu jenis cerpen (cerita pendek) yang dirancang untuk anak-anak. Bahasanya sederhana dan isinya sesuai dengan dunia anak-anak. Oleh karena itu banyak mengandung unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, dalam unsur-unsur cerita anak tersebut. Pendidikan/amanat yang terkandung dalam cerita dapat direfleksikan pada kehidupan nyata anak.
- Unsur-unsur yang terkandung dalam cerita anak yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Sedangkan unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, meliputi:
- Penokohan, istilah ‘tokoh’ menunjuk pada pelaku cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis diantaranya yaitu, 1) tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) tokoh

protagonis dan antagonis. Menurut Sayuti (Wiyatmi, 2008) tokoh utama adalah tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sedangkan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit. Mengenai tokoh protagonis, Altenbernd & Lewis (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan bahwa tokoh ini adalah tokoh yang dikagumi pembaca dan merupakan pengejawantahan norma dan nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

- Plot, biasa disebut dengan alur atau jalan cerita. Stanton (Nurgiyantoro, 1995: 113) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 142) mengemukakan bahwa sebuah plot harus terdiri dari, tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap tengah cerita biasanya disebut dengan tahap pertikaian. Konflik yang telah dimunculkan sebelumnya menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Sampai nantinya konflik tersebut mencapai titik intensitas tertinggi atau yang biasa disebut klimaks. Sedangkan tahap akhir biasa disebut sebagai tahap kesudahan cerita. Aristoteles membedakan penyelesaian cerita menjadi dua macam kemungkinan, yaitu kebahagiaan (happy end) dan kesedihan (sad end). Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria urutan waktu (plot progresif dan regresif) dan kriteria kepadatan (plot padat dan plot longgar). Plot progresif adalah plot yang memiliki peristiwa-peristiwa yang bersifat kronologis, atau secara runtut dimulai dari tahap awal, tengah, kemudian tahap akhir. Sedangkan plot regresif adalah plot yang tidak kronologis atau peristwayan tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir. Ciri plot padat,

yaitu apabila peristiwa-peristiwa disajikan secara susul-menyusul secara cepat dan hubungan peristiwanya terjalin secara erat. Sedangkan plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat dan hubungannya tidaklah erat benar.

- Latar, dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 216) mengemukakan bahwa latar menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial atau suasana tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi.
- Tema, biasa diartikan sebagai ide pokok cerita.. Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2010: 67) mengartikan tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Cerita pendek biasanya hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan juga dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.
- Sudut pandang mempermasalahkan pada siapa yang bercerita. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 248) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Perbedaan plot berdasarkan bentuk persona tokoh cerita, dibagi dalam persona ketiga dan persona pertama. Persona ketiga dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu “Dia” Mahatahu dan “Dia” Terbatas. Sedangkan persona utama dibagi dalam dua golongan berdasar peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Sudut pandang “Dia” mahatahu, seseorang yang diluar cerita menceritakan apa saja hal-hal yang

menyangkut tokoh “dia” tersebut. narator mengetahui segalanya. Sudut pandang “Dia” terbatas, Stanton (Nurgiantoro, 2010: 259) mengatakan bahwa pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Dalam sudut pandang “aku” tokoh utama, si “aku” mengisahkan berbagai hal yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu diluar dirinya. Sedangkan sudut pandang “aku” tokoh tambahan, si “aku” muncul hanya untuk membawakan cerita kepada pembaca.

- Unsur isintrinsik yang terakhir yaitu gaya. Wiyatmi (2008) mengemukakan bahwa gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Nurgiantoro (2010: 289) menggabungkan pembagian unsur *style* menurut Abrams dan Leech & Short, diantaranya yaitu leksikal, gramatikal, retorika. Unsur leksikal mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Unsur gramatikal menyoal pada pengertian struktur kalimat, baik kompleksitas kalimat, jenisnya, maupun frasa dan klausanya. Sedangkan retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis, diantaranya yaitu unsur pemajasan dan pencitraan.

## **F. ALOKASI WAKTU**

2x40 menit

## **G. METODE PEMBELAJARAN**

- Ceramah
- Tanya-jawab

## **H. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

### *a. Kegiatan Pendahuluan*

- a) Berdoa.
- b) Guru menanyakan kabar siswa.

- c) Guru memberikan sebuah contoh cerita sebagai pancingan kepada siswa untuk mengenal cerita anak.
- d) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai cerita anak.
- e) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

*b. Kegiatan Inti*

1. Eksplorasi

- a) Guru memberikan penjelasan mengenai strategi yang akan dipakai yaitu DRTA+SQ.
- b) Guru membagikan lembar prediksi, dan teks cerita anak kepada siswa.

2. Elaborasi

- a) Guru membagikan teks cerpen kepada siswa.
- b) Siswa melakukan kegiatan membaca.
- c) Siswa berdiskusi untuk memahami bacaan cerpen.
- d) Siswa menganalisis terkait pokok-pokok cerita, unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik, dan menemukan realitas kehidupan yang terrefleksi di dalam cerpen.
- e) Siswa menyimpulkan isi teks.

3. Konfirmasi

- a) Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap keberhasilan siswa.
- b) Guru menjadi narasumber dan fasilitator apabila terdapat siswa yang menghadapi kesulitan.
- c) Guru melakukan pengecekan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dengan memberikan pertanyaan mengenai kebiasaan, perilaku dan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita.

c. *Kegiatan Penutup*

- a) Guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran.
- b) Guru mengakhiri pembelajaran.

**I. SUMBER BELAJAR**

- Cerpen “Padusan” karya Affan Safani Adham.
- Ismoyo, Romiyatun. 2008. *Bahasa Indonesia Jendela Ilmu Pengetahuan Kelas VII untuk SMP/MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Nasional.
- Ningsih, Atikah. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutarmo, Sarwiji. 2008. *Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanku untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

**J. PENILAIAN**

Penilaian : Tes Tulis

Instrumen :

- Tes Pilihan Ganda

Penentuan Skor:  $S = R - \frac{W}{n-1}$

Keterangan --> W(*Wrong*): jumlah jawaban yang salah.

R(*Right*) : jumlah jawaban betul.

n(*opsi*) : jumlah alternatif jawaban.

Yogyakarta, 03-03-2014

Mengetahui

Guru Pamong

SMP Negeri 7 Yogyakarta,

Mahasiswa Praktikan

Rinawati

NIM 10201244053



## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELAS KONTROL**

**Nama Sekolah : SMP N 7 Yogyakarta**

**Kelas/Semester : VII/II**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan**

### **A. STANDAR KOMPETENSI**

Membaca sastra:

15. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

### **B. KOMPETENSI DASAR**

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

### **C. INDIKATOR**

- Menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **D. TUJUAN PEMBELAJARAN**

- Siswa mampu menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Siswa mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Siswa mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **E. MATERI AJAR**

- Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan komunikasi, karena dari kegiatan tersebut terjadi transfer ilmu antara penulis kepada pembaca melalui bahan bacaan. Sujanto (1988: 30) mengemukakan bahwa kegiatan membaca sebagai salah satu kegiatan menyimak yang tidak lain juga merupakan kegiatan

komunikasi karena membaca merupakan kegiatan menerima pesan dari buku-buku. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Emerald V Dechant (dalam Zuchdi, 2008: 21), bahwa membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Frank Smith (Zuchdi, 2008: 21) bahwa membaca merupakan pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca.

- Wiryodijoyo (1989: 57) membagi tujuan membaca menjadi dua kategori, yaitu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan dan tujuan membaca berdasarkan strategi. Salah satu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan yaitu untuk kesenangan (membaca karya fiksi).
- Cerpen adalah salah satu jenis karya fiksi. Dalam sebuah cerita pendek terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu (Nursisito, 2000). Cerita Anak merupakan salah satu jenis cerpen (cerita pendek) yang dirancang untuk anak-anak. Bahasanya sederhana dan isinya sesuai dengan dunia anak-anak. Oleh karena itu banyak mengandung unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, dalam unsur-unsur cerita anak tersebut. Pendidikan/amanat yang terkandung dalam cerita dapat direfleksikan pada kehidupan nyata anak.
- Unsur-unsur yang terkandung dalam cerita anak yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Sedangkan unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, meliputi:
- Penokohan, istilah ‘tokoh’ menunjuk pada pelaku cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis diantaranya yaitu, 1) tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) tokoh

protagonis dan antagonis. Menurut Sayuti (Wiyatmi, 2008) tokoh utama adalah tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sedangkan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit. Mengenai tokoh protagonis, Altenbernd & Lewis (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan bahwa tokoh ini adalah tokoh yang dikagumi pembaca dan merupakan pengejawantahan norma dan nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

- Plot, biasa disebut dengan alur atau jalan cerita. Stanton (Nurgiyantoro, 1995: 113) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 142) mengemukakan bahwa sebuah plot harus terdiri dari, tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap tengah cerita biasanya disebut dengan tahap pertikaian. Konflik yang telah dimunculkan sebelumnya menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Sampai nantinya konflik tersebut mencapai titik intensitas tertinggi atau yang biasa disebut klimaks. Sedangkan tahap akhir biasa disebut sebagai tahap kesudahan cerita. Aristoteles membedakan penyelesaian cerita menjadi dua macam kemungkinan, yaitu kebahagiaan (happy end) dan kesedihan (sad end). Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria urutan waktu (plot progresif dan regresif) dan kriteria kepadatan (plot padat dan plot longgar). Plot progresif adalah plot yang memiliki peristiwa-peristiwa yang bersifat kronologis, atau secara runtut dimulai dari tahap awal, tengah, kemudian tahap akhir. Sedangkan plot regresif adalah plot yang tidak kronologis atau peristwayan tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir. Ciri plot padat,

yaitu apabila peristiwa-peristiwa disajikan secara susul-menyusul secara cepat dan hubungan peristiwanya terjalin secara erat. Sedangkan plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat dan hubungannya tidaklah erat benar.

- Latar, dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 216) mengemukakan bahwa latar menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial atau suasana tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi.
- Tema, biasa diartikan sebagai ide pokok cerita.. Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2010: 67) mengartikan tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Cerita pendek biasanya hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan juga dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.
- Sudut pandang memperlakukan pada siapa yang bercerita. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 248) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Perbedaan plot berdasarkan bentuk persona tokoh cerita, dibagi dalam persona ketiga dan persona pertama. Persona ketiga dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu “Dia” Mahatahu dan “Dia” Terbatas. Sedangkan persona utama dibagi dalam dua golongan berdasar peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Sudut pandang “Dia” mahatahu, seseorang yang diluar cerita menceritakan apa saja hal-hal yang

menyangkut tokoh “dia” tersebut. narator mengetahui segalanya. Sudut pandang “Dia” terbatas, Stanton (Nurgiantoro, 2010: 259) mengatakan bahwa pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Dalam sudut pandang “aku” tokoh utama, si “aku” mengisahkan berbagai hal yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu diluar dirinya. Sedangkan sudut pandang “aku” tokoh tambahan, si “aku” muncul hanya untuk membawakan cerita kepada pembaca.

- Unsur isintrinsic yang terakhir yaitu gaya. Wiyatmi (2008) mengemukakan bahwa gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Nurgiantoro (2010: 289) menggabungkan pembagian unsur *style* menurut Abrams dan Leech & Short, diantaranya yaitu leksikal, gramatikal, retorika. Unsur leksikal mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Unsur gramatikal menyangkut pada pengertian struktur kalimat, baik kompleksitas kalimat, jenisnya, maupun frasa dan klausanya. Sedangkan retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis, diantaranya yaitu unsur pemajasan dan pencitraan.

## **F. ALOKASI WAKTU**

2x40 menit

## **G. METODE PEMBELAJARAN**

- Ceramah
- Tanya-jawab

## **H. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

### *a. Kegiatan Pendahuluan*

- a) Berdoa.
- b) Guru menanyakan kabar siswa.

- c) Guru memberikan sebuah contoh cerita sebagai pancingan kepada siswa untuk mengenal cerita anak.
- d) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai cerita anak.
- e) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

*b. Kegiatan Inti*

1. Eksplorasi

- a) Guru memberikan penjelasan mengenai strategi yang akan dipakai yaitu DRTA+SQ.
- b) Guru membagikan lembar prediksi, dan teks cerita anak kepada siswa.

2. Elaborasi

- a) Guru membagikan teks cerpen kepada siswa.
- b) Siswa melakukan kegiatan membaca.
- c) Siswa berdiskusi untuk memahami bacaan cerpen.
- d) Siswa menganalisis terkait pokok-pokok cerita, unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik, dan menemukan realitas kehidupan yang terrefleksi di dalam cerpen.
- e) Siswa menyimpulkan isi teks.

3. Konfirmasi

- a) Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap keberhasilan siswa.
- b) Guru menjadi narasumber dan fasilitator apabila terdapat siswa yang menghadapi kesulitan.
- c) Guru melakukan pengecekan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dengan memberikan pertanyaan mengenai kebiasaan, perilaku dan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita.

c. *Kegiatan Penutup*

- a) Guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran.
- b) Guru mengakhiri pembelajaran.

**I. SUMBER BELAJAR**

- Cerpen “Bermain hujan-hujan” karya Eny Ms.
- Ismoyo, Romiyatun. 2008. *Bahasa Indonesia Jendela Ilmu Pengetahuan Kelas VII untuk SMP/MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Nasional.
- Ningsih, Atikah. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutarmo, Sarwiji. 2008. *Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanmu untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

**J. PENILAIAN**

Penilaian : Tes Tulis

Instrumen :

- Tes Pilihan Ganda

Penentuan Skor:  $S = R - \frac{W}{n-1}$

Keterangan --> W(*Wrong*): jumlah jawaban yang salah.

R(*Right*) : jumlah jawaban betul.

n(*opsi*) : jumlah alternatif jawaban.

Yogyakarta, 04-03-2014

Mengetahui

Guru Pamong

SMP Negeri 7 Yogyakarta,

Mahasiswa Praktikan

Rinawati

NIM 10201244053

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELAS KONTROL**

**Nama Sekolah : SMP N 7 Yogyakarta**  
**Kelas/Semester : VII/II**  
**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**  
**Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan**

### **A. STANDAR KOMPETENSI**

Membaca sastra:

15. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

### **B. KOMPETENSI DASAR**

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

### **C. INDIKATOR**

- Menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **D. TUJUAN PEMBELAJARAN**

- Siswa mampu menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Siswa mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Siswa mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **E. MATERI AJAR**

- Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan komunikasi, karena dari kegiatan tersebut terjadi transfer ilmu antara penulis kepada pembaca melalui bahan bacaan. Sujanto (1988: 30) mengemukakan bahwa kegiatan membaca sebagai salah satu kegiatan menyimak yang tidak lain juga merupakan kegiatan



komunikasi karena membaca merupakan kegiatan menerima pesan dari buku-buku. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Emerald V Dechant (dalam Zuchdi, 2008: 21), bahwa membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Frank Smith (Zuchdi, 2008: 21) bahwa membaca merupakan pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca.

- Wiryodijoyo (1989: 57) membagi tujuan membaca menjadi dua kategori, yaitu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan dan tujuan membaca berdasarkan strategi. Salah satu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan yaitu untuk kesenangan (membaca karya fiksi).
- Cerpen adalah salah satu jenis karya fiksi. Dalam sebuah cerita pendek terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu (Nursisito, 2000). Cerita Anak merupakan salah satu jenis cerpen (cerita pendek) yang dirancang untuk anak-anak. Bahasanya sederhana dan isinya sesuai dengan dunia anak-anak. Oleh karena itu banyak mengandung unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, dalam unsur-unsur cerita anak tersebut. Pendidikan/amanat yang terkandung dalam cerita dapat direfleksikan pada kehidupan nyata anak.
- Unsur-unsur yang terkandung dalam cerita anak yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Sedangkan unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, meliputi:
- Penokohan, istilah 'tokoh' menunjuk pada pelaku cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis diantaranya yaitu, 1) tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) tokoh

protagonis dan antagonis. Menurut Sayuti (Wiyatmi, 2008) tokoh utama adalah tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sedangkan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit. Mengenai tokoh protagonis, Altenbernd & Lewis (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan bahwa tokoh ini adalah tokoh yang dikagumi pembaca dan merupakan pengejawantahan norma dan nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

- Plot, biasa disebut dengan alur atau jalan cerita. Stanton (Nurgiyantoro, 1995: 113) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 142) mengemukakan bahwa sebuah plot harus terdiri dari, tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap tengah cerita biasanya disebut dengan tahap pertikaian. Konflik yang telah dimunculkan sebelumnya menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Sampai nantinya konflik tersebut mencapai titik intensitas tertinggi atau yang biasa disebut klimaks. Sedangkan tahap akhir biasa disebut sebagai tahap kesudahan cerita. Aristoteles membedakan penyelesaian cerita menjadi dua macam kemungkinan, yaitu kebahagiaan (happy end) dan kesedihan (sad end). Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria urutan waktu (plot progresif dan regresif) dan kriteria kepadatan (plot padat dan plot longgar). Plot progresif adalah plot yang memiliki peristiwa-peristiwa yang bersifat kronologis, atau secara runtut dimulai dari tahap awal, tengah, kemudian tahap akhir. Sedangkan plot regresif adalah plot yang tidak kronologis atau peristwayan tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir. Ciri plot padat,

yaitu apabila peristiwa-peristiwa disajikan secara susul-menyusul secara cepat dan hubungan peristiwanya terjalin secara erat. Sedangkan plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat dan hubungannya tidaklah erat benar.

- Latar, dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 216) mengemukakan bahwa latar menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial atau suasana tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi.
- Tema, biasa diartikan sebagai ide pokok cerita.. Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2010: 67) mengartikan tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Cerita pendek biasanya hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan juga dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.
- Sudut pandang memperlakukan pada siapa yang bercerita. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 248) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Perbedaan plot berdasarkan bentuk persona tokoh cerita, dibagi dalam persona ketiga dan persona pertama. Persona ketiga dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu “Dia” Mahatahu dan “Dia” Terbatas. Sedangkan persona utama dibagi dalam dua golongan berdasar peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Sudut pandang “Dia” mahatahu, seseorang yang diluar cerita menceritakan apa saja hal-hal yang

menyangkut tokoh “dia” tersebut. narator mengetahui segalanya. Sudut pandang “Dia” terbatas, Stanton (Nurgiantoro, 2010: 259) mengatakan bahwa pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Dalam sudut pandang “aku” tokoh utama, si “aku” mengisahkan berbagai hal yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu diluar dirinya. Sedangkan sudut pandang “aku” tokoh tambahan, si “aku” muncul hanya untuk membawakan cerita kepada pembaca.

- Unsur isntrinsik yang terakhir yaitu gaya. Wiyatmi (2008) mengemukakan bahwa gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Nurgiyantoro (2010: 289) menggabungkan pembagian unsur *stile* menurut Abrams dan Leech & Short, diantaranya yaitu leksikal, gramatikal, retorika. Unsur leksikal mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Unsur gramatikal menyanan pada pengertian struktur kalimat, baik kompleksitas kalimat, jenisnya, maupun frasa dan klausanya. Sedangkan retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis, diantaranya yaitu unsur pemajasan dan pencitraan.

## **F. ALOKASI WAKTU**

2x40 menit

## **G. METODE PEMBELAJARAN**

- Ceramah
- Tanya-jawab

## **H. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

### *a. Kegiatan Pendahuluan*

- a) Berdoa.
- b) Guru menanyakan kabar siswa.

- c) Guru memberikan sebuah contoh cerita sebagai pancingan kepada siswa untuk mengenal cerita anak.
- d) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai cerita anak.
- e) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

*b. Kegiatan Inti*

1. Eksplorasi

- a) Guru memberikan penjelasan mengenai strategi yang akan dipakai yaitu DRTA+SQ.
- b) Guru membagikan lembar prediksi, dan teks cerita anak kepada siswa.

2. Elaborasi

- a) Guru membagikan teks cerpen kepada siswa.
- b) Siswa melakukan kegiatan membaca.
- c) Siswa berdiskusi untuk memahami bacaan cerpen.
- d) Siswa menganalisis terkait pokok-pokok cerita, unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik, dan menemukan realitas kehidupan yang terrefleksi di dalam cerpen.
- e) Siswa menyimpulkan isi teks.

3. Konfirmasi

- a) Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap keberhasilan siswa.
- b) Guru menjadi narasumber dan fasilitator apabila terdapat siswa yang menghadapi kesulitan.
- c) Guru melakukan pengecekan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dengan memberikan pertanyaan mengenai kebiasaan, perilaku dan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita.

c. *Kegiatan Penutup*

- a) Guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran.
- b) Guru mengakhiri pembelajaran.

**I. SUMBER BELAJAR**

- Cerpen “Pantang Menyerah” karya Siti Zubaidah.
- Ismoyo, Romiyatun. 2008. *Bahasa Indonesia Jendela Ilmu Pengetahuan Kelas VII untuk SMP/MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Nasional.
- Ningsih, Atikah. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutarmo, Sarwiji. 2008. *Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanmu untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

**J. PENILAIAN**

Penilaian : Tes Tulis

Instrumen :

- Tes Pilihan Ganda

Penentuan Skor:  $S = R - \frac{W}{n-1}$

Keterangan --> W(*Wrong*): jumlah jawaban yang salah.

R(*Right*) : jumlah jawaban betul.

n(*opsi*) : jumlah alternatif jawaban.

Yogyakarta, 10-03-2014

Mengetahui

Guru Pamong

SMP Negeri 7 Yogyakarta,

Mahasiswa Praktikan

Rinawati

NIM 10201244053

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELAS KONTROL**

**Nama Sekolah : SMP N 7 Yogyakarta**

**Kelas/Semester : VII/II**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan**

### **A. STANDAR KOMPETENSI**

Membaca sastra:

15. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak.

### **B. KOMPETENSI DASAR**

15.2 Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak baik asli maupun terjemahan.

### **C. INDIKATOR**

- Menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **D. TUJUAN PEMBELAJARAN**

- Siswa mampu menemukan unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerita anak.
- Siswa mampu menuliskan perilaku, kebiasaan yang ada dalam buku cerita anak.
- Siswa mampu menemukan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam buku cerita anak.

### **E. MATERI AJAR**

- Kegiatan membaca merupakan salah satu kegiatan komunikasi, karena dari kegiatan tersebut terjadi transfer ilmu antara penulis kepada pembaca melalui bahan bacaan. Sujanto (1988: 30) mengemukakan bahwa kegiatan membaca sebagai salah satu kegiatan menyimak yang tidak lain juga merupakan kegiatan

komunikasi karena membaca merupakan kegiatan menerima pesan dari buku-buku. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Emerald V Dechant (dalam Zuchdi, 2008: 21), bahwa membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Frank Smith (Zuchdi, 2008: 21) bahwa membaca merupakan pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca.

- Wiryodijoyo (1989: 57) membagi tujuan membaca menjadi dua kategori, yaitu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan dan tujuan membaca berdasarkan strategi. Salah satu tujuan membaca berdasarkan materi bacaan yaitu untuk kesenangan (membaca karya fiksi).
- Cerpen adalah salah satu jenis karya fiksi. Dalam sebuah cerita pendek terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen itu (Nursisito, 2000). Cerita Anak merupakan salah satu jenis cerpen (cerita pendek) yang dirancang untuk anak-anak. Bahasanya sederhana dan isinya sesuai dengan dunia anak-anak. Oleh karena itu banyak mengandung unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, dalam unsur-unsur cerita anak tersebut. Pendidikan/amanat yang terkandung dalam cerita dapat direfleksikan pada kehidupan nyata anak.
- Unsur-unsur yang terkandung dalam cerita anak yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Sedangkan unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, meliputi:
- Penokohan, istilah 'tokoh' menunjuk pada pelaku cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis diantaranya yaitu, 1) tokoh utama dan tokoh tambahan; 2) tokoh



protagonis dan antagonis. Menurut Sayuti (Wiyatmi, 2008) tokoh utama adalah tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Sedangkan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit. Mengenai tokoh protagonis, Altenbernd & Lewis (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan bahwa tokoh ini adalah tokoh yang dikagumi pembaca dan merupakan pengejawantahan norma dan nilai yang ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik.

- Plot, biasa disebut dengan alur atau jalan cerita. Stanton (Nurgiyantoro, 1995: 113) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 142) mengemukakan bahwa sebuah plot harus terdiri dari, tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap tengah cerita biasanya disebut dengan tahap pertikaian. Konflik yang telah dimunculkan sebelumnya menjadi semakin meningkat dan menegangkan. Sampai nantinya konflik tersebut mencapai titik intensitas tertinggi atau yang biasa disebut klimaks. Sedangkan tahap akhir biasa disebut sebagai tahap kesudahan cerita. Aristoteles membedakan penyelesaian cerita menjadi dua macam kemungkinan, yaitu kebahagiaan (happy end) dan kesedihan (sad end). Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria urutan waktu (plot progresif dan regresif) dan kriteria kepadatan (plot padat dan plot longgar). Plot progresif adalah plot yang memiliki peristiwa-peristiwa yang bersifat kronologis, atau secara runtut dimulai dari tahap awal, tengah, kemudian tahap akhir. Sedangkan plot regresif adalah plot yang tidak kronologis atau peristwayan tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir. Ciri plot padat,

yaitu apabila peristiwa-peristiwa disajikan secara susul-menyusul secara cepat dan hubungan peristiwanya terjalin secara erat. Sedangkan plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa berlangsung lambat dan hubungannya tidaklah erat benar.

- Latar, dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 216) mengemukakan bahwa latar menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial atau suasana tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya fiksi.
- Tema, biasa diartikan sebagai ide pokok cerita.. Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2010: 67) mengartikan tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Cerita pendek biasanya hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan juga dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas.
- Sudut pandang memperlakukan pada siapa yang bercerita. Abrams (Nurgiyantoro, 2010: 248) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Perbedaan plot berdasarkan bentuk persona tokoh cerita, dibagi dalam persona ketiga dan persona pertama. Persona ketiga dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu “Dia” Mahatahu dan “Dia” Terbatas. Sedangkan persona utama dibagi dalam dua golongan berdasar peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita. Sudut pandang “Dia” mahatahu, seseorang yang diluar cerita menceritakan apa saja hal-hal yang

menyangkut tokoh “dia” tersebut. narator mengetahui segalanya. Sudut pandang “Dia” terbatas, Stanton (Nurgiantoro, 2010: 259) mengatakan bahwa pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja. Dalam sudut pandang “aku” tokoh utama, si “aku” mengisahkan berbagai hal yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu diluar dirinya. Sedangkan sudut pandang “aku” tokoh tambahan, si “aku” muncul hanya untuk membawakan cerita kepada pembaca.

- Unsur isintrinsic yang terakhir yaitu gaya. Wiyatmi (2008) mengemukakan bahwa gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Nurgiantoro (2010: 289) menggabungkan pembagian unsur *style* menurut Abrams dan Leech & Short, diantaranya yaitu leksikal, gramatikal, retorika. Unsur leksikal mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Unsur gramatikal menyangkut pada pengertian struktur kalimat, baik kompleksitas kalimat, jenisnya, maupun frasa dan klausanya. Sedangkan retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis, diantaranya yaitu unsur pemajasan dan pencitraan.

## **F. ALOKASI WAKTU**

2x40 menit

## **G. METODE PEMBELAJARAN**

- Ceramah
- Tanya-jawab

## **H. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

### *a. Kegiatan Pendahuluan*

- a) Berdoa.
- b) Guru menanyakan kabar siswa.

- c) Guru memberikan sebuah contoh cerita sebagai pancingan kepada siswa untuk mengenal cerita anak.
- d) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai cerita anak.
- e) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

*b. Kegiatan Inti*

1. Eksplorasi

- a) Guru memberikan penjelasan mengenai strategi yang akan dipakai yaitu DRTA+SQ.
- b) Guru membagikan lembar prediksi, dan teks cerita anak kepada siswa.

2. Elaborasi

- a) Guru membagikan teks cerpen kepada siswa.
- b) Siswa melakukan kegiatan membaca.
- c) Siswa berdiskusi untuk memahami bacaan cerpen.
- d) Siswa menganalisis terkait pokok-pokok cerita, unsur instrinsik (tema, latar, watak, bagian awal dan akhir cerita, amanat), hal-hal yang menarik dan tidak menarik, dan menemukan realitas kehidupan yang terrefleksi di dalam cerpen.
- e) Siswa menyimpulkan isi teks.

3. Konfirmasi

- a) Guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap keberhasilan siswa.
- b) Guru menjadi narasumber dan fasilitator apabila terdapat siswa yang menghadapi kesulitan.
- c) Guru melakukan pengecekan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dengan memberikan pertanyaan mengenai kebiasaan, perilaku dan realitas kehidupan anak yang terefleksi dalam cerita.

c. *Kegiatan Penutup*

- a) Guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran.
- b) Guru mengakhiri pembelajaran.

**I. SUMBER BELAJAR**

- Cerpen “Tidak Usah Menunggu Lebaran” karya Yayan Rika Harari..
- Ismoyo, Romiyatun. 2008. *Bahasa Indonesia Jendela Ilmu Pengetahuan Kelas VII untuk SMP/MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Nasional.
- Ningsih, Atikah. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutarmo, Sarwiji. 2008. *Bahasa Indonesia Bahasa Kebanggaanku untuk SMP/MTs Kelas VII BSE*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

**J. PENILAIAN**

Penilaian : Tes Tulis

Instrumen :

- Tes Pilihan Ganda

Penentuan Skor:  $S = R - \frac{W}{n-1}$

Keterangan --> W(*Wrong*): jumlah jawaban yang salah.

R(*Right*) : jumlah jawaban betul.

n(*opsi*) : jumlah alternatif jawaban.

Yogyakarta, 11-03-2014

Mengetahui

Guru Pamong

SMP Negeri 7 Yogyakarta,

Mahasiswa Praktikan

Rinawati

NIM 10201244053

## Lampiran 7: Contoh Bahan Bacaan

### PADUSAN

Affan Safani Adham

Sebentar lagi umat islam akan melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Sebelum menunaikan puasa Ramadhan diawali dengan padusan atau membersihkan diri. Maman pun mengajak Dadang untuk padusan ke kolam renang Uimbang Tirta.

“Dang, besok kita padusan sambil berenang yuk!” ajak Maman.

“Nggak ah,” jawab Dadang.

“Kenapa tidak mau?”

“Ya tidak mau saja.”

Tidak bisa berenang ya?”

“Siapa bilang?” elak Dadang.

“Buktinya kamu tidak mau diajak berenang. Kalau tidak bisa berenang nagaku saja, nanti akau ajarin kamu berenang,” desak Maman.

“Ajak yang lain saja,” kilah Dadang.

“Teman sebnagkumu kan aku. Lebih utama kuajak kamu, bukan yang lain.”

“Sudahlah, jangan memaksa.”

“Atau jangan-jangan kamu takut air?” tanya Maman lagi. Dadang menggeleng.

“Kalau takut air berarti aku setiap hari tidak mandi dong.”

Maman tertawa. Dia sudah capek memaksa teman sebnagkunya. Maman lantas pergi mencari teman yang lain untuk diajak padusan besok. Dadang menarik napas. Dia sebenarnya ingin sekali berenang. Tak lama kemudian Maman kembali menemui Dadang. “Teman-teman tidak ada yang bisa pergi besok. Aku ajak kamu saja. Biarlah kamu tidak berenang, tapi ikut saja. Kamu bisa duduk-duduk di pinggir kolam renang,” kata Maman.

Dadang merenung sebentar. Akhirnya, ia mengangguk. “Baiklah, tapi aku mengantar saja,” katanya. Esok harinya mereka janji ketemu di kolam renang Uimbang Tirta. Pukul sembilan pagi mereka sudah masuk ke tempat itu. Maman langsung mengenakan pakaian renang. Dia menitipkan tasnya pada Dadang.

“Kenapa tidak dititipkan ke penitipan tas saja?” tanya Dadang.

“Kamu kan tidak berenang. Ya, tidak apa-apa kalau aku minta tolong pegangin dan jaga tasku. Lagi pula kalau akau mau ngambil barang di tas tidak perlu bolaki-balik

memanggil petugas,” jawab Maman sambil menyebarkan diri ke kolam renang. Byuuur.

Dadang ngedumel. Cipratan air itu mengenai mukanya. Ia lantas mencari tempat yang teduh. Duduk sambil melihat-lihat situasi kolam renang. Makin siang, pengunjung makin banyak. Orang tidak lagi leluasa berenang. Apalagi di kolam dangkal.

Bosan melihat orang berenang. Dadang membaca komik yang dibawanya. Namun baru membaca beberapa halaman Dadang ingin buang air kecil. Dia pun meninggalkan tas Maman dan mencari kamar kecil.

Saat kembali dari kamar kecil, ia melihat seseorang tengah membuka tas Maman.

“Hei, apa yang kamu lakukan? Maling!” teriak Dadang.

Orang itu kaget. Dadang menarik orang itu agar melepaskan tas Maman. Ia tak peduli tubuh orang itu lebih besar. Orang itu akhirnya melepaskan tas itu, lalu bermaksud berlari. Dadang mencegahnya. Dan...

Byuuur. Dadang dan orang itu kecebur. Seorang penjaga kolam yang melihat kejadian langsung menangkap pencuri itu. sementara Dadang langsung ke pinggir dan naik ke tepi kolam. Dia melihat Maman mendekat.

“Tasmu mau diambil orang itu.” kata Dadang pada Maman.

“Oh, terimakasih sudah menjaganya. Tapi kamu nyebur juga. Kamu ternyata bisa berenang ya? lah, kenapa tidak berenang sekalian?”

Akhirnya Maman dan Dadang memutuskan untuk pulang lebih cepat. Dalam perjalanan pulang, Dadang menceritakan kenapa ia tidak mau berenang.

“Setahun yang lalu, keluarga kami berlibur ke pantai. Lalu salah seorang sepupuku berenang ke tengah laut. Dan tiba-tiba ia terseret ombak sampai hilang. Dua hari kemudian baru ditemukan dalam keadaan meninggal.”

“Tapi, kenapa kamu jadi takut berenang? Lagipula itu kejadian di laut,” tanya Maman.

“Karena akulah yang mengajaknya berenang menjauhi pantai,” jawab Dadang sedih. Maman terdiam tidak tahu harus berbuat apalagi. Untuk sementara ini, Maman berjanji tidak akan memaksa Dadang berenang lagi. Sampai Dadang melupakan kesedihannya.

Sumber: Kedaulatan Rakyat

## **BERMAIN HUJAN-HUJANAN**

**Eny Ms**

Hari itu hari Minggu. Pagi-pagi Dino bermain bola di halaman rumahnya bersama Alvin dan Reza. Tak lama kemudian ibunya memanggilnya,

“Dino, Ibu dan Bapak mau pergi kondangan. Kamu jaga rumah ya, nanti kalau lapar segera makan...”

“Ya, Bu...” jawab Dino.

“Dan kalau hujan, jangan bermain hujan-hujan ya. Ingat...., temanmu Rendy sakit karena hujan-hujan.”

“Baik, Bu....,” jawab Dino seraya mengangguk. Setelah kedua orang tuanya pergi, Dino meneruskan bermain bola lagi. Selang setengah jam kemudian, ia dan temannya berhenti bermain bola. Rupanya sudah capek.

Mereka istirahat di teras rumah Dino, Seraya minum air putih.

“Eh, pohon kersen di pinggir sungai tengah sawah sana buahnya banyak lho, ranum-ranum lagi.....! kata Reza tiba-tiba.

“Oh, ya...?” tanya Alvin.

“Iya, kemarin aku kesana sama Aldi,” jawab Reza.

“Ayo kita kesana, nanti kburu dipetik orang lain.”

“Ayooo, Dino ikut nggak....?”

“Ikut dong ....,” jawab Dino mantap. Lalu ketiga anak itu berlarian menuju sawah sebelah timur desanya. Sesampainya disana, mereka melonjak kegirangan begitu melihat pohon kersenberbuah banyak dan ranum--ranum, lalu bergegas memanjat pohon itu.

Ketiganya begitu asyik memetik dan menikmati kersen, sampai tak menghiraukan hujan mulai turun. Makin lama hujan bertambah lebat dan mereka basah kuyup. Karena hujan semakin lebat, anak-anak itu turun dari pohon. Akan tetapi bukannya bergegas pulang, malah menikmati hujan itu dengan berlarian kejar-kejaran di sawah sambil sesekali makan buah kersen yang masih tersisa.



Belum puas bermain di bawah hujan, tiba-tiba terdengar guntur menggelegar. Tiga sekawan itu berlari tunggang langgang menuju kampungnya dan pulang ke rumah masing-masing. Setelah sampai di rumah, Dino baru teringat pesan Ibunya agar ia menjaga rumah dan tidak boleh bermain hujan-hujan. Beruntung orang tuanya belum pulang. Dino segera mandi lalu mengeringkan rambutnya agar Ibunya kalau pulang, tidak tahu jika habis hujan-hujan. Selesai mandi, hujan pun reda. Ia menonton TV sambil mengeringkan rambutnya. Tetapi rambutnya belum kering, Dino merasa ngantuk dan capek. Dia pun tidur....

Bangun tidur, anak 3 SD itu kepalanya pusing, dan badannya demam, rasanya meriang tak karuan. Bahkan ingin muntah-muntah. Ia menyesal telah melanggar nasihat Ibunya. Dia jadi sadar kalau melanggar nasihat ibunya. Diri sendirilah yang menderita, karena nasihat Ibu pasti untuk kebaikan anaknya.

Sumber: Kedaulatan Rakyat

## **PANTANG MENYERAH**

**Siti Zubaidah**

Pagi itu Bu Dina akan membagikan hasil ulangan matematika minggu lalu. Lisa harap-harap cemas dengan hasil ulangannya. Lisa telah belajar keras dan berharap nilainya akan melebihi nilai Naila, si juara kelas.

“Melisa Ayunintyas...,” Bu Dina memanggil namanya. Lisa segera maju ke depan dan menerima kertas ulangan.

Bu Dina tersenyum dan berkata, Bagus Lisa, nilaimu bagus dan meningkat.”

“Terimakasih, Bu,” jawab Lisa. Setelah duduk, Lisa membuka kertas di tangannya. Sebuah angka muncul, 85. Kenapa tidak 100? Tanya dalam hati Lisa. Lisa merasa keewa.

“Berapa nilai kamu Lisa?” tanya Diva, teman sebangkunya. Lisa hanya menoleh dan menjawab tanpa semangat.

“Wah, lumayan, tuh,” jawab Diva. Beberapa saat kemudian kelas menjadi riuh karena setiap murid saling bertanya berapa nilai teman-temannya.

“Sudah anak-anak, mari kita lanjutkan pelajaran pagi ini,” kata Bu Dina. Lisa duduk di kursinya, belum merasa puas dengan nilainya.

Lisa sangat ingin berada di rangking satu, atau dua. Paling tidak lima besar di kelasnya. Namun, meski sudah belajar siang dan malam, nilai-nilainya belum mampu melebihi nilai juara kelas. Pelajaran lain pun Lisa belum mampu menyamai nilai teman-teman yang juara lima besar. Lisa sangat sedih dan memutuskan untuk berhenti berusaha.

Hari demi hari berlalu, nilai-nilai pelajaran Lisa semakin menurun. Mama melihat perubahan pada putrinya. Biasanya Lisa semnagat belajar setelah mengaji, kini lebih sering menonton TV. Saatnya belajar pun perlu diingatkan. Tok...tok...tok terdengar pintu kamar Lisa diketuk. Lisa sedang menulis di buku harian. Mama muncul dari balik pintu.

“Mama boleh masuk, sayang?”

“Masuk saja Ma, aku ngak ngapa-nagapain kok.” Ditutupinya buku harian bersampul Winnie The Pooh kesayangannya. Mama segera amsuk dan duduk di samping Lisa.

“Lisa, Mama lihat akhir-akhir ini kamu tampak ada masalah. Mau cerita sama Mama?” Tanya Mama lembut.

Lisa terdiam untuk beberapa saat. Namun Lisa percaya Mama adalah sahabat terbaiknya di rumah.

“Lisa sedih, Ma. Lisa sudah belajar siang dan malam, tapi nilai Lisa enggak bisa menyamai nilai teman-teman yang juara kelas.” Mama mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Lisa, sekolah itu bukan untuk mencari rangking, tapi untuk menimba ilmu. Yang paling penting Lisa harus menikmati setiap kegiatan di sekolah. walaupun belum jadi juara, Lisa harus tetap semangat dan pantang menyerah.”

Lisa menatap ke arah Mama. Mama mengangguk meyakinkan.

“Apa kamu pernah Mama marahi karena nilaimu kurang?” tanya Mama. Lisa menggeleng.

“Tapi Lisa ingin jadi juara, Ma” jawab Lisa.

“Iya Mama mengerti. Lisa boleh-boleh saja jadi juara. Tapi yang lebih penting Lisa berusaha terus dan berdoa. Jangan mudah menyerah gitu dong. Putri Mama selalu menjadi juara di hati Mama,” jawab Mama.

Lisa bangun dan menatap Mama.

“Baiklah, kalau gitu Lisa nggak akan menyerah. Lisa akan terus semangat belajar,” kata Lisa sambil memeluk Mama erat-erat.

“Nah gitu dong, baru anak Mama yang cantik.”

Kini Lisa menyadari bahwa terus berjuang lebih penting dan tidak pernah putus asa dalam berusaha.

Sumber: Kedaulatan Rakyat

## **TIDAK USAH MENUNGGU LEBARAN**

Yayan Rika Harari

“Haaahhh...lukisanku kok jadi begini?” Lisa memekik. Murid-murid kelas A segera mengerumuni Lisa di mejanya. Lukisan Lisa penuh cat merah. Meja pun basah kena cat air. Kuasnya tergeletak di bawah meja.

“Cat airmu tumpah, Lis?” tanya Zalfa.

“Iya Lisa, pasti tumpah...Nih paletmu kosong.” Fara menambahkan dengan yakin.

“Tapi tadi waktu aku tinggal keluar kelas tidak seperti ini. kalau tidak percaya tanya saja sama Diva,” Lisa menunjuk teman satu mejanya. Semua menoleh ke arah Diva.

“Benar Va yang dikatakan Lisa?” tanya Zalfa.

“Iya benar, aku tadi lihat kok. Lukisan Lisa bagus. Lukisan anak-anak sedang takbir keliling,” jawab Diva.

“Tapi bagaimana bisa seperti ini, ya?” tanya Fara.

“Udah...udah tidak apa-apa kok, aku bisa melukis lagi nanti. Kita harus bersabar,” kata Lisa berusaha tersenyum.

“Kalau gitu, ayo kita bantu Lisa membersihkan mejanya!” ajak Fara.

“Aku setuju, biar Lisa bisa melukis lagi,” tukas Zalfa.

Setelah meja Lisa kemabali bersih, Lisa mulai melukis lagi. Semua murid kembali ke mejanya masing-masing dan melanjutkan lukisannya. Sementara itu, di meja paling belakang, di pojok kelas, Fara berkata pelan kepada Ela sahabatnya, “Kasihan Lisa ya harus mengulang lukisanya.” Ela hanya mengangguk dan diam tidak menjawab perkataan Fara.

“Semoga Pak Hery memberi waktu tambahan untuk Lisa kalau lukisannya belum selesai waktu bel nanti,” Fara terus berbicara walau tidak ditanggapi Ela. Karena Ela diam saja, Fara menoleh pada Ela. Dilihatnya Ela tertunduk sedih. Mulutnya mengatup rapat.

“Ada apa La? Kok seperti itu? tanya Fara.

“Tidak ada apa-apa,” jawab Ela lirih.

“Ayo dong cerita, tidak mungkin kamu diam aja kalau tidak ada apa-apa,” bujuk Fara.

“Bener, “ jawab Ela hampir tak terdengar.

Fara meletakkan kuasnya. Ia menoleh pada Ela. Biasanya sahabatnya itu ceria, suka bercerita, tetapi sekaranag Ela diam saja. Fara mengamati Ela dan lukisannya. Gambar orang membawa ketupat itu daritadi belum berubah. Baru ketupatnya saja yang diberi warna hijau.

Fara membungkukkan badannya dan berusaha melihat wajah Ela yang menunduk. Elamenyembunyikan wajahnya. Fara gagal melihat wajah Ela, tapi ia menemukan sesuatu. Ada noda cat merah di baju Ela. Fara sedikit terhenyak. Diamatinya lagi lukisan dan palet Ela. Belum ada cat merah yang terpakai. Fara langsung mendekati Ela.

“Ela, kamu tahu siapa yang menumpahkan cat air Lisa?” bisik fara hati-hati.

“Iya, aku yang menumpahkan, tapi aku tidak sengaja.waktu lari ke luar kelas, aku tersandung meja Lisa. Isi paletnya tumpah ke lukisan. Kuasnya jatuh kena bajuku,” jawab Ela.

“Oh begitu ceritanya, kenapa kamu tidak mau minta maaf?”

“Mau fa, tapi besok aja waktu lebaran,” bisik Ela. Aku takut Lisa marah, kalau waktu lebaran Lisa pasti tidak marah dan mau memaafkan.”

“Eh itu tidak benar Ela, kalau kita bersalah ya segera minta maaf,” kata Fara.

“Aku yakin Lisa tidak marah dan mau memaafkan kamu. Kamu kan tidak sengaja,” bujuk Fara. Ela menggeleng. “Ayo dong Ela, minta maaf saja..!,” Fara membujuk terus.

Akhirnya Ela bangkit. Ia berjalan ke arah meja Lisa. Fara lega. Tapi ternyata Ela terus melewati meja Lisa dan meninggalkan kelas. Fara yang penasaran mencoba melihat sahabatnya dari balik jendela. Dilihatnya Ela berpapasan dengan Pak Hery yang hendak kemabali ke kelas. Entah mengapa Pak Hery kemudian berbalik ke kelas. Ela mengikutinya.

Tidak berapa lama kemudian, Ela kembali ke kelas bersama Pak Hery. Wajah Ela tampak sudah lebih cerah. Ia kemudian kembali duduk di samping Fara.

“Ngapain kamu tadi?” Fara bertanya dengan tidak sabar.

“Menebus kesalahan!” jawab Ela singkat.

“Apaan...? kamu belum meminta maaf kepada Lisa,” tukas Fara.

“Ada deh...,” jawab Ela menyebalkan. Fara semakin jengkel.

Menjelang jam pelajaran berakhir, pak Hery mengingatkan siswa untuk segera menyelesaikan lukisan. Tetapi untuk Lisa, beliau memberikan tambahan waktu saat istirahat. Rupanya ia tahu ada kecelakaan kecil yang terjadi pada Lisa. Murid-murid bersorak girang. Mereka senang dengan keputusan pak Hery.

“La kenapa kamu nggak istirahat?” tanya Lisa keheranan sambil menyelesaikan lukisannya saat istirahat dan semua anak sudah keluar kecuali mereka berdua.

“Lis...aku mau ngomong sesuatu...,” Ela terbata-bata.

“Apa sih bikin penasaran saja?” kening Lisa mengernyit penuh keheranan.

“Aku minta maaf, sebenarnya aku yang menumpahkan cat air. Aku tersandung kaki meja tadi,” Ela menjelaskan dengan tersendat-sendat.

O, begitu...kirain apa.. kok serius banget,” jawab Lisa ringan.

“Kamu nggak marah?” tanya Ela takut.

“Tadi sih dongkol, tapi sudahlah, sudah terlanjur. Lagian Pak Hery sudah memberi waktu tambahan. Eh ngomong-ngomong, kenapa Pak Hery bisa tahu, ya? tanya Lisa.

“Aku yang cerita pada pak Hery tadi saat aku keluar kelas,” jawab Ela sambil menyalami Lisa. Sambil tersenyum Lisa menyambutnya.

Sumber: Kedaulatan Rakyat

Lampiran 10 : Dokumentasi Penelitian

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

1. KELAS KONTROL



*Pretest*



Pembelajaran Membaca Cerpen



Pembelajaran Membaca Cerpen



Pembelajaran Membaca Cerpen



*Posttest*



*Posttest*



## 2. KELAS EKSPERIMEN



Pembelajaran Membaca Cerpen dengan DRTA+SQ



Pembelajaran Membaca Cerpen dengan DRTA+SQ



Pembelajaran Membaca Cerpen dengan DRTA+SQ



Pembelajaran Membaca Cerpen dengan DRTA+SQ



Pembelajaran Membaca Cerpen dengan DRTA+SQ



Pembelajaran Membaca Cerpen dengan DRTA+SQ





*Posttest*



*Posttest*



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)

YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / VI / 042 / 2 / 2014

Membaca Surat : KASUBBAG PENDIDIKAN FBS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNY

Nomor : 01411/UN.34.12/DT/II/2014

Tanggal : 03 FEBRUARI 2014

Perihal : IJIN RISET/PENELITIAN

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : RINAWATI

NIP/NIM : 10201244053

Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA

Judul : KEEFEKTIFAN STRATEGI *DIRECTED READING-THINKING ACTIVITY AND STUDENTS QUESTION (DRTA+SQ)* TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA CERPEN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 YOGYAKARTA

Lokasi : KOTA YOGYAKARTA

Waktu : 04 FEBRUARI 2014 s/d 04 MEI 2014

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di syahkan dan di bubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan: di Yogyakarta

Pada tanggal 04 FEBRUARI 2014



Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Walikota Yogyakarta CQ Ka. Dinas Perizinan
- 3 Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
- 4 KASUBBAG PENDIDIKAN FBS FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNY
- 5 Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos : 55165 Telp. (0274) 555241, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOT LINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : [upik@jogjakota.go.id](mailto:upik@jogjakota.go.id)

WEBSITE : [www.perizinan.jogjakota.go.id](http://www.perizinan.jogjakota.go.id)

**SURAT IZIN**

NOMOR : 070/0360

0724/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/REG/VI/042/II/2014 Tanggal : 04/02/2014
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah  
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Dijijinkan Kepada : Nama : RINAWATI NO MHS / NIM : 10201244053  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY  
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta  
Penanggungjawab : Dr. Anwar Effendi, M.Si.  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : KEEFEKTIFAN STRATEGI DIRECTED READING-THINKING ACTIVITY AND STUDENT QUESTION (DRTA+SQ) TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA CERPEN PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
- Waktu : 04/02/2014 Sampai 04/05/2014
- Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
- Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas  
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan  
Pemegang Izin

RINAWATI

Dikeluarkan di Yogyakarta  
pada Tanggal 04-2-2014  
An. Kepala Dinas Perizinan  
Sekretaris  
ENY RETNOWATI, SH  
NIP. 196103031988032004

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)  
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY  
3. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0141i/UN.34.12/DT/II/2014  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

3 Februari 2014

Kepada Yth.  
Walikota Yogyakarta  
c.q. Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KEEFEKTIFAN STRATEGI DIRECTED READING - THINKING ACTIVITY AND STUDENTS QUESTION (DRTA + SQ) TERHADAP PEMBELAJARAN MEMBACA CERPEN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 YOGYAKARTA**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RINAWATI  
NIM : 10201244053  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Waktu Pelaksanaan : Februari - April 2014  
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 7 Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,  
  
Induk Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala SMP Negeri 7 Yogyakarta